LAPORAN AKHIR

Kajian Evaluasi Dampak Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan dari Pelaksanaan *Car Free Day (CFD)* dan *Night Market (Ngarsopuro dan Gatot Subroto)* Di Kota Surakarta





2026

BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH

Gedung Tawang Praja Lantai 1, Jl. Jenderal Sudirman No. 2, Surakarta

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI 1
DAFTAR TABEL 3
DAFTAR GAMBAR 4
BAB I. PENDAHULUAN 5
1.1. Latar Belakang 5
1.2. Maksud dan Tujuan Kajian 9
1.3. Sasaran Kajian 9
1.4. Ruang Lingkup Kajian 10
1.5. Lokasi Kajian 10
1.6. Sistematika Laporan 10
BAB II. KERANGKA KAJIAN DAN METODOLOGI 12
2.1. Kerangka Konseptual Kajian 12
2.2. Indikator Evaluasi 24
2.3. Pendekatan dan Metode Kajian 25
2.4. Kerangka Alur Kajian 37
BAB III. GAMBARAN LOKASI DAN KEBIJAKAN TATA KELOLA 38
CAR FREE DAY DAN NIGHT MARKET 38
3.1. Gambaran Umum Lokasi Kajian 38
3.2. Kebijakan dan Tata Kelola CFD 54
3.3. Kebijakan dan Tata Kelola Night Market 61
BAB IV. HASIL ANALISIS DAMPAK CFD DAN 69
NGARSOPURO NIGHT MARKET 69
4.1. Car Free Day (CFD) 69
1. Jl. Slamet Riyadi 69
2. Jl. Ir Juanda 99
3. Manahan 108
4.2. Night Market (NM) 115

1. Ngarsopuro, Jl. Diponegoro 115
2. Gatot Subroto (Gatsu) 125
4.3. Sintesis Dampak Penyelenggaraan CFD dan NM Kota Surakarta 135
BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN 147
5.1. Kesimpulan dan Rekomendasi Kebijakan per Lokasi 147
5.2. Rekomendasi 151

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 5 Peran Perangkat Daerah dan Pemangku Kepentingan dalam Penyelenggaraan CFD..57
Tabel 3. 6 Perbandingan Model Pengelolaan CFD di Tiga Lokasi 59
Tabel 3. 7 Peran Para Pihak dalam Penyelenggaraan Night Market Ngarsopuro 63
Tabel 3. 8 Peran Para Pihak dalam Penyelenggaraan Night Market Gatot Subroto.....66

Tabel 5. 1 Matriks Kesimpulan dan Rekomendasi Kebijakan CFD dan Night Market Kota Surakarta.....147

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Model Pendekatan Mixed Methods (Concurrent Triangulation Design)..... 26
Gambar 2. 2 Kerangka Pikir Penyusunan Kajian 37

Gambar 3. 1 Peta Lokasi Shelter PKL Kawasan Stadion Manahan 48

Gambar 4. 1 Lokasi Kantong Parkir Ruas Simpang Tiga Pengadilan (Jl. Prof. Dr. Supomo)..... 88
Gambar 4. 2 Simpang Tiga Museum Sriwedari (Jl. Museum) 89
Gambar 4. 3 Depan Stadion Sriwedari (Jl. Bhayangkara)..... 90
Gambar 4. 4 Jl. Diponegoro..... 91
Gambar 4. 5 Kawasan Gladag 93
Gambar 4. 6 Purwosari (Arah Hotel Aston)..... 94
Gambar 4. 7 Samping Solo Grand Mall..... 95
Gambar 4. 8 Parkir di Gang kecil: Arah Poltek Indonusa..... 96
Gambar 4. 9 Parkir di Gang Kecil: Purwotomo, Kelurahn Purwosari, Rt 1-2, Rw 4..... 96
Gambar 4. 10 Parkir di Gang Kecil: Jl. Kalitan..... 97
Gambar 4. 11 Parkir di Gang Kecil: Depan dan Samping Indomart Fresh/Point..... 97
Gambar 4. 12 Parkir di Gang Kecil: Samping Starbucks 98
Gambar 4. 13 Parkir di Gang Kecil: Jl. Dr. Sutomo 98
Gambar 4. 14 Aktivitas di CFD Jl.Ir. Juanda 104
Gambar 4. 15 Wawancara dengan Pengunjung CFD Manahan..... 110
Gambar 4. 16 Aktivitas di Ngarsopuro Night Market..... 121
Gambar 4. 17 Survei ke Pengunjung dan Wawancara dengan Sekretariat Ngarsopuro NM..... 124
Gambar 4. 18 Wawancara dengan Solo is Solo (SIS)..... 127
Gambar 4. 19 Street Food Kemlayan Bagian dari Dukungan Aktivitas di Gatsu..... 130
Gambar 4. 20 Survei ke Pedagang Gatsu NM 131
Gambar 4. 21 Kondisi Parkir di Gatsu NM 135

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Surakarta merupakan salah satu kota budaya dan pariwisata di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki dinamika sosial, ekonomi, budaya, dan aktivitas perkotaan yang tinggi. Perkembangan Kota Surakarta tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur, tetapi juga oleh kemampuan pemerintah daerah dalam menyediakan ruang publik yang berkualitas, aman, nyaman, inklusif, dan mampu mengakomodasi beragam kebutuhan masyarakat. Ruang publik memiliki fungsi penting sebagai tempat berlangsungnya interaksi sosial, aktivitas ekonomi, olahraga, rekreasi, kegiatan seni dan budaya, serta pembentukan identitas kota. Keberadaan ruang publik yang berfungsi dengan baik menjadi bagian penting dalam mendukung terbentuknya kota yang layak huni, inklusif, dan berkelanjutan.

Pemanfaatan ruang publik di Kota Surakarta diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung, di antaranya *Car Free Day* (CFD) dan *Ngarsopuro Night Market* (NNM). CFD diselenggarakan secara rutin pada kawasan Jalan Slamet Riyadi, Jalan Ir. Juanda, dan Manahan, sedangkan *Ngarsopuro Night Market* dilaksanakan di Jalan Diponegoro serta kawasan Jalan Gatot Subroto (Gatsu). Kedua kegiatan tersebut menunjukkan adanya transformasi fungsi ruang perkotaan menjadi ruang aktivitas masyarakat yang menggabungkan kepentingan sosial, olahraga, rekreasi, perdagangan, seni, budaya, dan ekonomi kreatif. CFD dan *Ngarsopuro Night Market* tidak hanya merupakan kegiatan temporer, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari aktivitas ruang publik dan kehidupan perkotaan di Kota Surakarta.

CFD memiliki karakteristik sebagai ruang publik yang memanfaatkan koridor jalan untuk berbagai aktivitas masyarakat. Pada Jalan Slamet Riyadi, misalnya, penyelenggaraan CFD membentang sepanjang kurang lebih 3,5 kilometer, mulai dari Flyover Purwosari hingga Bundaran Gladag. Ruang tersebut telah ditata melalui pembagian fungsi antara ruang olahraga, aktivitas statis, kegiatan komunitas, dan zona Pedagang Kaki Lima (PKL). Zona PKL ditempatkan pada jalur *City Walk* atau jalur pedestrian sisi selatan Jalan Slamet Riyadi sebagai ruang usaha bagi pelaku UMKM dan pedagang kuliner. Penataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan CFD telah berkembang menjadi ruang publik multifungsi yang mempertemukan kepentingan olahraga, rekreasi, interaksi sosial, kegiatan komunitas, serta aktivitas ekonomi masyarakat.

Ngarsopuro Night Market memiliki karakteristik yang berbeda karena berlangsung pada malam hari dan memadukan aktivitas perdagangan, kuliner, seni, budaya, serta ekonomi kreatif. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi pelaku UMKM, pengrajin, pelaku seni, dan industri kreatif untuk memasarkan produk sekaligus berinteraksi dengan masyarakat. Aktivitas perdagangan pada Night Market juga memiliki keterkaitan dengan pengembangan ekonomi lokal karena dapat memperluas akses pasar, meningkatkan aktivitas ekonomi kawasan, dan menciptakan peluang bagi usaha pendukung seperti kuliner, jasa transportasi,

parkir, dan kegiatan ekonomi lainnya. Berdasar karakter tersebut, *Ngarsopuro Night Market* memiliki potensi untuk mendukung penguatan identitas budaya dan ekonomi kreatif Kota Surakarta.

Keberadaan CFD dan *Ngarsopuro Night Market* memberikan manfaat yang bersifat multidimensional. Dari aspek sosial, kedua kegiatan menyediakan ruang bagi masyarakat untuk melakukan olahraga, rekreasi, interaksi sosial, aktivitas komunitas, serta kegiatan seni dan budaya. Dari aspek ekonomi, keberadaan kegiatan tersebut memberikan ruang usaha bagi pedagang dan UMKM, menciptakan transaksi ekonomi, membuka kesempatan kerja, dan menggerakkan kegiatan ekonomi pendukung di sekitar kawasan. Dari aspek lingkungan, CFD memiliki potensi mendukung penggunaan ruang jalan yang lebih ramah lingkungan melalui pengurangan dominasi kendaraan bermotor pada koridor kegiatan, sedangkan penyelenggaraan kegiatan publik sekaligus menimbulkan kebutuhan pengelolaan sampah, kebersihan, transportasi, dan kualitas lingkungan yang memadai. Kerangka kajian yang telah disusun juga menempatkan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan sebagai tiga aspek utama yang harus dianalisis.

Besarnya aktivitas yang berlangsung pada kedua kegiatan tersebut sekaligus menimbulkan kebutuhan pengelolaan ruang publik yang semakin kompleks. Pada CFD Jalan Slamet Riyadi, misalnya, peningkatan aktivitas ekonomi dan jumlah pengguna ruang berpotensi menimbulkan konflik pemanfaatan ruang. Hasil identifikasi awal menunjukkan masih terdapat pedagang yang membuka lapak pada kawasan yang telah ditetapkan sebagai zona steril, sehingga berpotensi mengurangi kapasitas ruang pejalan kaki, menghambat jalur evakuasi, dan menyulitkan pengawasan. Peningkatan aktivitas perdagangan juga berpotensi menggeser fungsi utama CFD sebagai ruang olahraga, rekreasi, interaksi sosial, dan ekspresi seni budaya apabila tidak diimbangi dengan pengendalian dan penataan ruang yang memadai.

Permasalahan lingkungan juga menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan CFD. Aktivitas pengunjung dan perdagangan menghasilkan timbulan sampah berupa plastik sekali pakai, botol minuman, gelas, kemasan makanan, dan limbah konsumsi lainnya yang meningkatkan beban pengelolaan kebersihan setelah kegiatan berlangsung. Di sisi lain, meskipun koridor utama CFD bebas dari kendaraan bermotor berbahan bakar fosil selama kegiatan, jalan-jalan penyangga masih dipengaruhi oleh kendaraan yang menuju lokasi parkir serta aktivitas masyarakat di sekitar kawasan. Hasil identifikasi awal dalam laporan juga menunjukkan bahwa berdasarkan perhitungan ISPU tahun 2022 menggunakan AQMS, beberapa parameter emisi mengalami peningkatan pada periode tertentu ketika CFD berlangsung, yaitu PM10 dan CO pada Oktober 2022 serta NO_2 pada November 2022. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi CFD perlu melihat dampak lingkungan tidak hanya pada koridor utama, tetapi juga pada kawasan penyangga dan sistem transportasi yang mendukung kegiatan.

Kebutuhan untuk mengevaluasi pelaksanaan CFD dan *Ngarsopuro Night Market* semakin penting karena kegiatan tersebut berlangsung pada ruang perkotaan yang memiliki fungsi lain di luar kegiatan temporer. Penggunaan koridor jalan, jalur pedestrian, ruang parkir,

fasilitas umum, serta kawasan di sekitarnya menimbulkan kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara fungsi kegiatan dengan fungsi ruang perkotaan. Pengelolaan pengunjung, aksesibilitas, keamanan, kenyamanan, kebersihan, ketertiban pedagang, penyediaan fasilitas, serta pengaturan transportasi menjadi bagian yang saling berkaitan dalam menentukan kualitas penyelenggaraan kegiatan. Oleh karena itu, keberhasilan CFD dan *Ngarsopuro Night Market* tidak cukup dinilai berdasarkan tingginya jumlah pengunjung atau ramainya aktivitas ekonomi, tetapi perlu dilihat dari kemampuan kegiatan tersebut menghasilkan manfaat sosial dan ekonomi sekaligus mengendalikan dampak lingkungan dan tekanan terhadap ruang kota.

Kebutuhan tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan arah pembangunan Kota Surakarta sebagaimana ditetapkan dalam **RPJMD Kota Surakarta Tahun 2025–2029.** RPJMD menetapkan Visi "Gotong Royong mewujudkan Surakarta Berbudaya, Maju, Sejahtera, dan Berkelanjutan", dengan Misi antara lain mencakup Berbudaya untuk Kemajuan dan Ketahanan Sosial, Daya Saing Ekonomi untuk Kesejahteraan, serta penguatan inovasi birokrasi dan pelayanan publik yang adaptif dan inklusif. Arah tersebut memberikan konteks bahwa penyelenggaraan ruang publik dan kegiatan berbasis kawasan perlu ditempatkan sebagai bagian dari upaya membangun kota yang tidak hanya aktif secara ekonomi dan budaya, tetapi juga inklusif, aman, nyaman, dan berkelanjutan.

CFD dan *Ngarsopuro Night Market* memiliki keterkaitan langsung dengan **Program Penguatan Daya Saing Kota Berbasis Budaya, Pariwisata, Olahraga, dan Ekonomi Kreatif dalam RPJMD Kota Surakarta Tahun 2025–2029.** Program tersebut menempatkan budaya, seni, pariwisata, olahraga, dan ekonomi kreatif sebagai penggerak kemajuan kota melalui pengembangan *event* dan destinasi unggulan, pemberdayaan UMKM, penciptaan lapangan kerja, serta penguatan ekosistem bisnis lokal. RPJMD juga menekankan bahwa event tidak hanya dipandang sebagai kegiatan seremonial, tetapi diharapkan mampu memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan, sekaligus memperhatikan pengurangan sampah, pengelolaan limbah, dan penggunaan transportasi yang ramah lingkungan. Dengan demikian, evaluasi CFD dan *Ngarsopuro Night Market* menjadi relevan untuk melihat sejauh mana kedua kegiatan tersebut telah memberikan kontribusi terhadap arah pembangunan tersebut.

Keterkaitan tersebut semakin kuat dengan **Program Penguatan Ruang Publik yang Inklusif.** RPJMD mengarahkan ruang publik agar menjadi tempat yang nyaman, aman, dan dapat diakses oleh semua kelompok masyarakat, sekaligus menjadi ruang untuk interaksi sosial, kegiatan seni, budaya, ekonomi, dan olahraga. Program tersebut juga menekankan pengelolaan lingkungan yang lebih baik, pengurangan sampah plastik, peningkatan kebersihan kota, penyediaan ruang yang ramah UMKM, pengembangan pasar kreatif dan *event* komunitas, serta pemanfaatan sistem informasi digital untuk memberikan informasi mengenai fasilitas dan jadwal kegiatan ruang publik. Kondisi tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan karakter CFD dan *Ngarsopuro Night Market* yang menggunakan ruang publik sebagai tempat berlangsungnya berbagai aktivitas masyarakat secara simultan.

Aspek digitalisasi dan tata kelola juga memiliki keterkaitan dengan **Program Surakarta *Smart City*.** RPJMD mengarahkan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas layanan publik, keamanan, kenyamanan, serta pemantauan kondisi kota secara lebih efektif, termasuk aspek lalu lintas, lingkungan, dan ekonomi. Pengembangan sistem informasi ruang publik, pemantauan kualitas lingkungan, serta pengelolaan sampah berbasis teknologi menjadi bagian dari arah tersebut. Dalam konteks CFD dan *Ngarsopuro Night Market*, arah ini dapat menjadi dasar untuk mengevaluasi kebutuhan pengelolaan berbasis data, antara lain terkait jumlah dan karakteristik pengunjung, pergerakan masyarakat, parkir, kebersihan, keamanan, serta informasi kegiatan.

Keterkaitan dengan arah pembangunan daerah juga tercermin dalam **Asta Cita Surakarta** yang menjadi bagian dari pendekatan kewilayahan dalam RPJMD. Arah tersebut antara lain diterjemahkan melalui program penguatan daya saing UMKM berbasis ekosistem bisnis, penguatan daya saing kota berbasis budaya, pariwisata, olahraga, dan ekonomi kreatif, penguatan ruang publik yang inklusif, serta Surakarta *Smart City*. Pengembangan ekonomi lokal, pemberdayaan UMKM, pemanfaatan ruang publik produktif, penguatan kegiatan budaya dan pariwisata, serta pengembangan aktivitas olahraga dengan melibatkan masyarakat menjadi konteks kebijakan yang relevan dalam menilai keberadaan CFD *dan Ngarsopuro Night Market*.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa CFD dan *Ngarsopuro Night Market* memiliki posisi strategis dalam pembangunan Kota Surakarta karena berada pada titik temu antara ruang publik, olahraga, budaya, pariwisata, UMKM, ekonomi kreatif, mobilitas masyarakat, dan kualitas lingkungan. Namun, semakin beragamnya fungsi dan kepentingan yang berlangsung pada ruang yang sama juga meningkatkan kebutuhan terhadap tata kelola yang mampu menjaga keseimbangan antarfungsi. Keberhasilan kegiatan perlu diukur bukan hanya dari keberlangsungan pelaksanaan dan tingginya aktivitas masyarakat, tetapi juga dari tingkat keteraturan pemanfaatan ruang, manfaat yang diterima masyarakat dan pelaku usaha, kualitas pelayanan, kenyamanan dan keamanan pengunjung, pengelolaan transportasi dan parkir, serta kemampuan mengendalikan sampah dan dampak lingkungan.

Atas dasar kondisi tersebut, diperlukan **Kajian Evaluasi Dampak Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan dari Pelaksanaan *Car Free Day* dan *Ngarsopuro Night Market* di Kota Surakarta.** Kajian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi aktual penyelenggaraan kedua kegiatan, mengidentifikasi manfaat dan dampak yang ditimbulkan, serta menilai berbagai permasalahan yang muncul dari aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik masing-masing lokasi, kelompok masyarakat yang terdampak, pelaku usaha, pengunjung, komunitas, penyedia layanan publik, serta perangkat daerah yang terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan. Data yang digunakan dalam kajian mencakup data jumlah pengunjung, data UMKM, data lalu lintas, dokumentasi, publikasi media, survei, observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion* sehingga hasil evaluasi dapat dibangun melalui triangulasi berbagai sumber informasi.

Hasil kajian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih terukur mengenai manfaat, dampak, permasalahan, dan kebutuhan penataan CFD dan *Ngarsopuro Night Market*, sekaligus menjadi masukan bagi Pemerintah Kota Surakarta dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan kedua kegiatan tersebut. Rekomendasi yang dihasilkan diharapkan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian permasalahan jangka pendek, tetapi juga mendukung penguatan fungsi ruang publik, pemberdayaan UMKM, pengembangan budaya dan pariwisata, peningkatan aktivitas olahraga dan ekonomi kreatif, serta pengelolaan lingkungan yang lebih baik. Dengan demikian, keberadaan CFD dan *Ngarsopuro Night Market* dapat terus dikembangkan sebagai bagian dari ruang publik produktif yang memberikan manfaat bagi masyarakat sekaligus mendukung terwujudnya Surakarta yang berbudaya, maju, sejahtera, dan berkelanjutan.

1.2. Maksud dan Tujuan Kajian

Maksud kajian ini adalah untuk mengevaluasi dampak yang ditimbulkan dari aspek sosial, ekonomi dan lingkungan atas penyelenggaraan CFD (Jl. Slamet Riyadi, Jl. Ir. Juanda dan Manahan) dan Ngarsopuro Night Market di Jl. Diponegoro serta kawasan Gatsu di Kota Surakarta.

Tujuan kajian dibagi menjadi 3 (tiga) aspek, yaitu:

1. **Aspek Sosial**

   Menganalisis dampak sosial pelaksanaan CFD dan Ngarsopuro Night Market di Jl. Diponegoro serta kawasan Gatsu bagi masyarakat, pengunjung, komunitas, dan penyedia layanan publik.

2. **Aspek Ekonomi**

   Menganalisis dampak ekonomi pelaksanaan CFD dan Ngarsopuro Night Market di Jl. Diponegoro serta kawasan Gatsu terhadap pelaku usaha, penyedia jasa, instansi layanan, dan penerimaan pendapatan asli daerah (PAD).

3. **Aspek Lingkungan**

   Menganalisis pengaruh CFD terhadap kualitas udara ambien, kebisingan, emisi kendaraan bermotor, pengelolaan transportasi melalui pengaturan kantong parkir serta mengkaji pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan selama kegiatan berlangsung.

1.3. Sasaran Kajian

Sasaran kajian ini adalah pedagang, pengunjung, komunitas, penyedia layanan dan penyelenggara CFD dan Ngarsopuro Night Market di Jl. Diponegoro serta kawasan Gatot Subroto.

1.4. Ruang Lingkup Kajian

Ruang lingkup kajian mencakup aspek sosial, ekonomi dan lingkungan, meliputi:

1. Aspek Sosial, meliputi: analisis asal pengunjung, frekuensi kunjungan, moda transportasi, kenyamanan dan keamanan, pelayanan publik, partisipasi komunitas, dan persepsi masyarakat terhadap penyelenggaraan CFD dan Ngarsopuro Night di Jl. Diponegoro Market serta kawasan Gatsu.
2. Aspek Ekonomi, meliputi: penataan zona CFD dan Ngarsopuro Night di Jl. Diponegoro Market serta kawasan Gatsu, penilaian omzet/penghasilan mingguan, jumlah transaksi, jenis usaha dan asal pelaku usaha serta besaran kontribusi terhadap pendapatan daerah.
3. Aspek Lingkungan, meliputi: analisis kondisi pencemaran udara, suara/kebisingan, penataan/pemetaan kantong-kantong parkir, pengelolaan kebersihan dan persampahan, serta kerusakan fasilitas umum seperti taman-taman kota.
4. Menganalisa permasalahan yang ditimbulkan dari ketiga dampak tersebut (sosial, ekonomi dan lingkungan).
5. Menyusun rekomendasi kebijakan terkait Kajian Evaluasi Dampak Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan dari Pelaksanaan CFD dan *Ngarsopuro Night Market* di Jl. Diponegoro serta kawasan Gatsu.

1.5. Lokasi Kajian

Lokasi kajian ini adalah di Kota Surakarta. Secara lebih spesifik, CFD yang dikaji berada pada tiga lokasi yaitu CFD Jl. Slamet Riyadi, Jl. Ir. Juanda, dan Manahan. Night Market yang dikaji pada dua lokasi yaitu di Jl. Diponegoro (Ngarsopuro Night Market), dan Jl. Gatot Subroto (Gatsu Night Market).

1.6. Sistematika Laporan

Laporan Akhir Kajian Evaluasi Dampak Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan dari Pelaksanaan Car Free Day dan Night Market di Kota Surakarta disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang perlunya evaluasi penyelenggaraan Car Free Day (CFD) dan Night Market di Kota Surakarta dalam kaitannya dengan arah RPJMD 2025–2029, maksud dan tujuan kajian dari aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, sasaran kajian, ruang lingkup, lokasi kajian (CFD Jl. Slamet Riyadi, Jl. Ir. Juanda, dan Kompleks Manahan; Night Market Ngarsopuro dan Gatot Subroto), serta sistematika laporan.

BAB II KERANGKA KAJIAN DAN METODOLOGI

Bab ini memuat kerangka konseptual kajian mengenai ruang publik, CFD, Night Market, UMKM, dan dampak lingkungan; indikator evaluasi; pendekatan mixed methods beserta teknik pengumpulan data (survei, observasi, wawancara, dokumentasi, dan FGD), teknik penentuan responden dan analisis data; serta kerangka alur kajian.

BAB III GAMBARAN LOKASI DAN KEBIJAKAN TATA KELOLA CFD DAN NM

Bab ini menyajikan gambaran umum setiap lokasi kajian, meliputi jadwal operasional, dan pembagian zonasi. Bab ini juga menguraikan kebijakan dan tata kelola CFD dan Night Market, yang mencakup dasar hukum pelaksanaan, perangkat daerah yang terlibat dan leading sector-nya, manajemen pengelolaan, permasalahan, serta saran kebijakan.

BAB IV HASIL ANALISIS DAMPAK CFD DAN NIGHT MARKET

Bab ini memaparkan hasil analisis dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan pada setiap lokasi CFD dan Night Market berdasarkan survei terhadap 197 responden, wawancara, dan data perangkat daerah. Bab ini ditutup dengan sintesis dampak yang membandingkan temuan antarlokasi untuk mengidentifikasi permasalahan utama, faktor penyebab, konsekuensi, dan kebutuhan intervensi.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Bab ini merupakan bab penutup laporan. Isinya berupa matriks kesimpulan dan rekomendasi kebijakan untuk setiap lokasi dan aspek (sosial, ekonomi, dan lingkungan), lengkap dengan perangkat daerah penanggung jawab. Bab ini juga memuat rekomendasi lintas lokasi terkait payung regulasi dan kelembagaan, tata kelola parkir kegiatan, serta data dan evaluasi berkala.

BAB II. KERANGKA KAJIAN DAN METODOLOGI

2.1. Kerangka Konseptual Kajian

1. Konsep Car Free Day (CFD).

A. Definisi CFD

Konsep Car Free Day berkembang sebagai bagian dari kebijakan transportasi berkelanjutan yang bertujuan mengurangi dominasi kendaraan bermotor di kawasan perkotaan melalui pembatasan penggunaan kendaraan pada waktu dan lokasi tertentu. Kebijakan tersebut memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memanfaatkan ruang jalan sebagai ruang publik yang mendukung berbagai aktivitas sosial, budaya, ekonomi, olahraga, dan rekreasi.

European Commission (2000) menjelaskan bahwa Car Free Day merupakan kegiatan pembatasan penggunaan kendaraan bermotor pada kawasan tertentu dalam jangka waktu tertentu guna mengurangi pencemaran udara, meningkatkan kualitas lingkungan, serta mendorong penggunaan moda transportasi ramah lingkungan. Kebijakan tersebut merupakan bagian dari kampanye European Mobility Week yang bertujuan membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya mobilitas berkelanjutan1.

World Health Organization (WHO) (2018) mendefinisikan Car Free Day sebagai salah satu bentuk intervensi kesehatan masyarakat (public health intervention) yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melakukan aktivitas fisik di ruang publik sekaligus mengurangi paparan pencemaran udara akibat kendaraan bermotor. Menurut WHO, kegiatan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan masyarakat melalui penyediaan lingkungan yang lebih sehat dan aman[2]. United Nations Environment Programme (UNEP) (2019) menjelaskan bahwa Car Free Day merupakan kebijakan lingkungan yang bertujuan mengurangi emisi gas rumah kaca, meningkatkan efisiensi penggunaan energi, memperbaiki kualitas udara, serta mendukung pencapaian pembangunan rendah karbon (low carbon development)[3].

Perkembangan konsep tersebut menunjukkan bahwa Car Free Day tidak hanya berkaitan dengan transportasi, tetapi telah menjadi bagian dari kebijakan pembangunan perkotaan yang mengintegrasikan aspek lingkungan, kesehatan, sosial, ekonomi, dan tata ruang. Dalam perspektif kebijakan publik, Litman (2021) menjelaskan bahwa Car Free Day merupakan strategi Transportation Demand Management (TDM) yang bertujuan mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap kendaraan pribadi melalui penyediaan alternatif mobilitas yang lebih ramah lingkungan. Menurut Litman, keberhasilan Car Free Day tidak hanya diukur dari berkurangnya jumlah kendaraan bermotor, tetapi juga dari

[1] European Commission, *European Mobility Week Guide* (Brussels: European Commission, 2000), hlm. 8–15
[2] World Health Organization, *Global Action Plan on Physical Activity 2018–2030* (Geneva: WHO, 2018), hlm. 56–63
[3] United Nations Environment Programme, *Global Environment Outlook 6* (Nairobi: UNEP, 2019), hlm. 412–419

perubahan perilaku masyarakat dalam menggunakan moda transportasi yang berkelanjutan[4].

Dalam konteks Indonesia, Kementerian Perhubungan Republik Indonesia (2023) menjelaskan bahwa Car Free Day merupakan kegiatan pembatasan lalu lintas kendaraan bermotor pada ruas jalan tertentu yang diselenggarakan secara berkala sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas udara, pengurangan emisi kendaraan bermotor, penyediaan ruang publik, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat[5].

Nirwono Joga (2013) menjelaskan bahwa Car Free Day telah berkembang menjadi ruang publik temporer (temporary public space), yaitu ruang jalan yang pada waktu tertentu berubah fungsi menjadi ruang sosial yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk berolahraga, berinteraksi, berekreasi, maupun melaksanakan berbagai aktivitas komunitas. Perubahan fungsi tersebut menunjukkan bahwa jalan tidak hanya berperan sebagai prasarana transportasi, tetapi juga sebagai ruang publik yang memiliki nilai sosial dan budaya[6]. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa Car Free Day merupakan bentuk transformasi fungsi ruang jalan menjadi ruang publik yang lebih humanis. Jalan yang pada hari biasa didominasi oleh kendaraan bermotor berubah menjadi ruang interaksi masyarakat sehingga menciptakan pengalaman kota yang lebih inklusif, sehat, dan berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, Car Free Day dapat diartikan sebagai kebijakan pembatasan penggunaan kendaraan bermotor pada kawasan tertentu dalam waktu tertentu yang bertujuan meningkatkan kualitas lingkungan, menyediakan ruang publik, mendorong aktivitas fisik masyarakat, memperkuat interaksi sosial, serta mendukung pembangunan kota yang berkelanjutan.

Keterkaitan dengan Kajian: Definisi Car Free Day menjadi landasan konseptual dalam penelitian ini karena pelaksanaan CFD di Kota Surakarta tidak hanya berfungsi sebagai kebijakan transportasi, tetapi juga sebagai kebijakan pembangunan perkotaan yang memberikan dampak terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Oleh karena itu, evaluasi pelaksanaan CFD perlu dilakukan secara multidimensional sehingga mampu menggambarkan manfaat yang dihasilkan bagi masyarakat maupun pemerintah daerah.

B. Tujuan Pelaksanaan CFD

Tujuan awal penyelenggaraan Car Free Day berorientasi pada pengurangan penggunaan kendaraan bermotor untuk menekan pencemaran udara. Perkembangan implementasinya menunjukkan bahwa tujuan tersebut mengalami perluasan sesuai dengan dinamika pembangunan perkotaan dan kebutuhan masyarakat.

European Commission (2022) menjelaskan bahwa tujuan utama Car Free Day meliputi pengurangan emisi kendaraan bermotor, peningkatan penggunaan transportasi

[4] Todd Litman, *Transportation Demand Management Encyclopedia* (Victoria: Victoria Transport Policy Institute, 2021), hlm. 37–48
[5] Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, *Pedoman Penyelenggaraan Hari Bebas Kendaraan Bermotor* (Jakarta: Kemenhub, 2023), hlm. 6–18
6 Nirwono Joga, Gerakan Kota Hijau (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 156–170

ramah lingkungan, peningkatan kualitas ruang publik, serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pembangunan berkelanjutan[7]. UN-Habitat (2022) menyatakan bahwa penyelenggaraan Car Free Day bertujuan mendukung pembangunan kota yang inklusif melalui penyediaan ruang publik yang aman, sehat, mudah diakses, serta mendorong interaksi sosial antarwarga [8]. World Bank (2020) menjelaskan bahwa Car Free Day juga memiliki fungsi sebagai instrumen pembangunan ekonomi lokal karena mampu meningkatkan aktivitas perdagangan, pariwisata, ekonomi kreatif, serta usaha mikro yang berkembang di sekitar lokasi kegiatan[9].

Dalam konteks Indonesia, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2022) menegaskan bahwa penyelenggaraan Car Free Day bertujuan meningkatkan kualitas udara perkotaan, menumbuhkan budaya berjalan kaki dan bersepeda, meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, serta memperkuat kolaborasi pemerintah dan masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan.

Keterkaitan dengan Kajian: Tujuan pelaksanaan CFD di Kota Surakarta memiliki kesesuaian dengan berbagai teori tersebut. Selain mendukung pengurangan emisi kendaraan bermotor, kegiatan CFD juga menjadi ruang interaksi sosial masyarakat, media promosi kesehatan melalui olahraga, wahana pemberdayaan UMKM, serta instrumen peningkatan kualitas ruang publik. Oleh karena itu, evaluasi pelaksanaan CFD perlu mengukur tingkat pencapaian tujuan tersebut secara komprehensif.

Kesimpulan: Kajian teori menunjukkan bahwa tujuan Car Free Day telah berkembang dari kebijakan pengendalian pencemaran udara menjadi instrumen pembangunan perkotaan yang mendukung keberlanjutan lingkungan, kesehatan masyarakat, interaksi sosial, penyediaan ruang publik, serta pengembangan ekonomi lokal. Pelaksanaan CFD di Kota Surakarta mencerminkan perkembangan tujuan tersebut sehingga evaluasinya perlu dilakukan secara multidimensional.

C. Sejarah Pelaksanaan CFD

World Carfree Network (2021) menjelaskan bahwa gagasan Car Free Day mulai berkembang pada dekade 1970-an sebagai respons terhadap krisis energi dunia. Pembatasan penggunaan kendaraan bermotor dilakukan untuk menghemat konsumsi bahan bakar sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap energi fosil[10].

Perkembangan berikutnya menunjukkan bahwa berbagai kota di Eropa menjadikan Car Free Day sebagai bagian dari kebijakan transportasi berkelanjutan. European Mobility Week yang mulai diselenggarakan pada tahun 2002 berhasil memperluas implementasi Car Free Day di ratusan kota di dunia dengan fokus pada peningkatan kualitas lingkungan dan mobilitas perkotaan.

[7] European Commission, *European Mobility Week Guidelines* (Brussels: European Commission, 2022), hlm. 10–24
[8] UN-Habitat, *World Cities Report 2022* (Nairobi: UN-Habitat, 2022), hlm. 87–103
[9] World Bank, *Cities, Culture, Creativity: Leveraging Culture and Creativity for Sustainable Urban Development* (Washington D.C.: World Bank, 2020), hlm. 66–79
[10] World Carfree Network, *Car Free Cities: Development and Best Practices* (Prague: World Carfree Network, 2021), hlm. 15–32

Di Indonesia, pelaksanaan Car Free Day mulai berkembang pada awal tahun 2000-an. Beberapa kota besar seperti Jakarta, Surakarta, Bandung, Semarang, dan Yogyakarta menjadikan CFD sebagai agenda rutin pemerintah daerah dalam rangka peningkatan kualitas lingkungan sekaligus penyediaan ruang publik bagi masyarakat.

Kota Surakarta termasuk salah satu daerah yang berhasil mengembangkan CFD secara berkelanjutan melalui pemanfaatan Koridor Jalan Slamet Riyadi sebagai ruang publik yang mendukung aktivitas olahraga, seni budaya, ekonomi kreatif, dan kegiatan komunitas. Kondisi tersebut menjadikan CFD Surakarta sebagai salah satu contoh praktik baik dalam pengelolaan ruang publik berbasis partisipasi masyarakat.

Kesimpulan: Perkembangan sejarah Car Free Day menunjukkan adanya perubahan orientasi kebijakan dari penghematan energi menuju pembangunan kota yang berkelanjutan. Evolusi tersebut memperlihatkan bahwa CFD telah menjadi instrumen pembangunan perkotaan yang mengintegrasikan aspek transportasi, lingkungan, kesehatan, sosial, dan ekonomi.

2. Konsep Night Market (NM).

A. Definisi NM

Secara umum, night market merupakan kawasan perdagangan yang beroperasi pada malam hari dan mengintegrasikan aktivitas ekonomi dengan kegiatan sosial, budaya, hiburan, serta wisata. Berbeda dengan pasar tradisional yang berorientasi pada transaksi perdagangan, night market berkembang sebagai ruang publik yang menawarkan pengalaman (experience) kepada pengunjung melalui kombinasi kuliner, kerajinan, pertunjukan seni, dan interaksi sosial.

Timothy dan Wall (1997) menjelaskan bahwa night market merupakan bentuk aktivitas ekonomi informal maupun formal yang diselenggarakan pada malam hari dengan karakteristik utama berupa konsentrasi pedagang, keberagaman produk lokal, serta tingginya intensitas interaksi antara penjual dan pembeli. Menurut mereka, night market berfungsi sebagai ruang ekonomi sekaligus ruang sosial yang memperkuat kehidupan masyarakat perkotaan11.

Shaw (2010) mendefinisikan night market sebagai ruang publik berbasis aktivitas ekonomi yang memanfaatkan waktu malam untuk menciptakan pengalaman rekreasi, hiburan, dan konsumsi bagi masyarakat. Keberhasilan night market tidak hanya diukur dari besarnya transaksi ekonomi, tetapi juga dari kemampuannya menciptakan suasana kawasan (sense of place) yang menarik bagi masyarakat dan wisatawan12.

UNESCO (2021) menjelaskan bahwa night market merupakan bagian dari ekonomi budaya (cultural economy) yang mengintegrasikan perdagangan, seni, kuliner, tradisi lokal, dan kreativitas masyarakat dalam satu ruang publik. Melalui penyelenggaraan night

[11] Dallen J. Timothy dan Geoffrey Wall, *Selling to Tourists: Indonesian Street Markets and Urban Tourism* (Tourism Management, 1997), hlm. 322–334

[12] Gareth Shaw, *Retail and Leisure Spaces in the Night-Time Economy* (London: Routledge, 2010), hlm. 45–67

market, pemerintah daerah dapat memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan daya tarik destinasi wisata perkotaan.[13]

Dalam perspektif pembangunan kota, Charles Landry (2008) menjelaskan bahwa night market merupakan salah satu bentuk implementasi Creative City, yaitu kota yang mampu memanfaatkan kreativitas masyarakat sebagai sumber daya utama pembangunan ekonomi dan sosial. Menurut Landry, ruang publik yang dipenuhi aktivitas budaya dan ekonomi kreatif akan meningkatkan daya saing kawasan serta memperkuat identitas kota.[14]

Dalam konteks Indonesia, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2022) mendefinisikan night market sebagai kawasan perdagangan malam yang mengintegrasikan aktivitas ekonomi kreatif, kuliner, seni pertunjukan, dan budaya lokal sehingga mampu menjadi destinasi wisata sekaligus media pemberdayaan masyarakat.

Nirwono Joga (2013) menjelaskan bahwa pasar malam modern merupakan bentuk aktivasi ruang publik yang mengubah kawasan perkotaan menjadi ruang interaksi sosial sekaligus pusat kegiatan ekonomi kreatif. Keberadaan pasar malam tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga meningkatkan vitalitas kawasan perkotaan pada malam hari.[15]

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, night market dapat dipahami sebagai kawasan perdagangan malam yang memadukan fungsi ekonomi, sosial, budaya, dan pariwisata melalui penyelenggaraan aktivitas yang menarik masyarakat untuk berinteraksi, berbelanja, menikmati hiburan, serta merasakan identitas lokal suatu kota.

Keterkaitan dengan Kajian: Definisi night market memiliki relevansi yang kuat dengan pelaksanaan Ngarsopuro Night Market di Kota Surakarta. Program tersebut tidak hanya berfungsi sebagai lokasi perdagangan UMKM, tetapi juga menjadi ruang publik yang memfasilitasi aktivitas budaya, kuliner, hiburan, dan wisata. Oleh karena itu, evaluasi terhadap Ngarsopuro Night Market perlu dilakukan secara multidimensional dengan mempertimbangkan fungsi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.

B. Karakteristik NM

Karakteristik night market membedakannya dari bentuk perdagangan konvensional. Keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh integrasi antara aktivitas ekonomi, suasana kawasan, serta pengalaman yang dirasakan oleh pengunjung.

Timothy (2018) menjelaskan bahwa terdapat beberapa karakteristik utama night market, yaitu:

1. Beroperasi pada malam hari.
2. Berlokasi di ruang publik atau koridor perkotaan.
3. Menawarkan produk lokal, terutama kuliner, kerajinan, dan produk kreatif.
4. Menjadi ruang interaksi sosial masyarakat.

[13] UNESCO, *Culture and Sustainable Urban Development* (Paris: UNESCO Publishing, 2021), hlm. 52–68
[14] Charles Landry, *The Creative City: A Toolkit for Urban Innovators*, 2nd ed. (London: Earthscan, 2008), hlm. 108–136
[15] Nirwono Joga, *Gerakan Kota Hijau* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 176–192

5. Menampilkan hiburan atau atraksi budaya.
6. Menjadi daya tarik wisata perkotaan.[16]

Richards (2017) menjelaskan bahwa night market merupakan bagian dari experience economy, yaitu kegiatan ekonomi yang menjual pengalaman, bukan sekadar produk. Oleh karena itu, kualitas suasana kawasan, kenyamanan pengunjung, estetika lingkungan, serta aktivitas budaya menjadi faktor penting dalam menarik minat masyarakat.[17]

Kotler, Haider, dan Rein (1993) melalui konsep Place Marketing menjelaskan bahwa kawasan yang memiliki identitas unik dan pengalaman khas akan memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan kawasan yang hanya menawarkan fungsi perdagangan. Night market yang berhasil biasanya memiliki karakter lokal yang kuat sehingga mampu membangun citra positif kota[18].

Dalam konteks Indonesia, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2023) menegaskan bahwa pengembangan pasar malam sebagai destinasi wisata harus memperhatikan kualitas produk, kenyamanan kawasan, keamanan, kebersihan, aksesibilitas, serta keterlibatan masyarakat lokal.

Keterkaitan dengan Kajian: Ngarsopuro Night Market memiliki sebagian besar karakteristik tersebut, yaitu penyelenggaraan pada malam hari, pemanfaatan ruang publik, dominasi produk UMKM lokal, keberadaan pertunjukan seni budaya, serta tingginya interaksi antara pedagang dan pengunjung. Oleh karena itu, evaluasi program perlu mengukur apakah karakteristik tersebut telah berjalan secara optimal dalam meningkatkan kualitas kawasan dan pengalaman pengunjung.

Kajian teori menunjukkan bahwa night market merupakan bentuk perdagangan perkotaan yang memiliki karakteristik unik berupa integrasi aktivitas ekonomi, budaya, hiburan, dan ruang publik. Keberhasilan night market ditentukan oleh kemampuan penyelenggara menciptakan pengalaman yang menarik, nyaman, aman, dan mencerminkan identitas lokal.

3. Dampak Sosial

A. Konsep Dampak Sosial

Konsep dampak sosial berkembang sebagai bagian dari evaluasi kebijakan publik yang menempatkan masyarakat sebagai pihak yang menerima manfaat maupun konsekuensi dari suatu kebijakan atau program pembangunan. Vanclay (2003) menjelaskan bahwa dampak sosial merupakan perubahan terhadap cara hidup masyarakat, budaya, kualitas hidup, struktur sosial, kesehatan, lingkungan tempat tinggal, maupun sistem nilai yang timbul akibat suatu kebijakan, program, atau proyek

[16] Dallen J. Timothy, *Shopping Tourism, Retailing and Leisure* (Bristol: Channel View Publications, 2018), hlm. 141–159
[17] Greg Richards, *Cultural Tourism: A Review of Recent Research and Trends* (Journal of Hospitality and Tourism Management, 2017), hlm. 12–21
[18] Philip Kotler, Donald H. Haider, dan Irving Rein, *Marketing Places* (New York: The Free Press, 1993), hlm. 18–43

pembangunan. Dampak tersebut dapat bersifat positif maupun negatif, langsung maupun tidak langsung[19].

Becker (2001) menyatakan bahwa dampak sosial mencakup seluruh perubahan yang dialami individu maupun kelompok masyarakat sebagai akibat adanya intervensi pembangunan. Perubahan tersebut dapat terlihat melalui meningkatnya kesejahteraan, perubahan perilaku, hubungan sosial, maupun kualitas lingkungan kehidupan masyarakat[20].

Di Indonesia, Soetomo (2013) menjelaskan bahwa dampak sosial merupakan perubahan kondisi sosial masyarakat sebagai akibat pelaksanaan suatu program pembangunan yang memengaruhi pola hubungan sosial, kelembagaan, partisipasi masyarakat, dan kualitas kehidupan warga[21].

Dengan demikian, dampak sosial dapat dipahami sebagai perubahan kondisi kehidupan masyarakat yang muncul akibat pelaksanaan suatu kebijakan atau program, baik dalam bentuk perubahan perilaku, hubungan sosial, maupun kualitas hidup masyarakat.

International Association for Impact Assessment (IAIA) (2015) mendefinisikan Social Impact Assessment (SIA) sebagai proses menganalisis, memantau, dan mengelola konsekuensi sosial dari suatu kebijakan, program, atau kegiatan pembangunan sehingga manfaat sosial dapat ditingkatkan dan dampak negatif dapat diminimalkan[22].

Menurut Vanclay (2015), SIA tidak hanya menilai perubahan yang telah terjadi, tetapi juga mengidentifikasi persepsi masyarakat terhadap perubahan tersebut melalui indikator kesejahteraan, partisipasi, kohesi sosial, keamanan, kesehatan, dan kualitas hidup23. Dalam kajian ini, pendekatan SIA relevan digunakan untuk mengevaluasi bagaimana pelaksanaan CFD dan Ngarsopuro Night Market memengaruhi kehidupan sosial masyarakat Kota Surakarta.

Kesimpulan: Konsep dampak sosial menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program tidak hanya diukur melalui pencapaian fisik atau ekonomi, tetapi juga melalui perubahan kondisi sosial masyarakat. Pendekatan Social Impact Assessment memberikan kerangka yang sistematis untuk mengevaluasi dampak sosial pelaksanaan Car Free Day dan Ngarsopuro Night Market terhadap masyarakat Kota Surakarta.

B. Modal Sosial (Social Capital)

Modal sosial merupakan sumber daya yang terbentuk melalui hubungan antarmasyarakat sehingga mampu mendorong kerja sama, meningkatkan partisipasi, serta memperkuat pembangunan. Bourdieu (1986) menjelaskan bahwa modal sosial merupakan sumber daya yang diperoleh seseorang melalui jaringan hubungan sosial yang

[19] Frank Vanclay, *International Principles for Social Impact Assessment* (2003)
[20] Henk A. Becker, *Social Impact Assessment* (2001)
[21] Soetomo, *Pembangunan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
[22] International Association for Impact Assessment (IAIA), *Social Impact Assessment: Guidance for Assessing and Managing Social Impacts* (2015)
[23] Frank Vanclay, "Changes in the Impact Assessment Paradigm," *Impact Assessment and Project Appraisal* (2015)

dimilikinya. Semakin kuat hubungan sosial tersebut, semakin besar pula manfaat yang dapat diperoleh individu maupun kelompok[24].

Coleman (1988) memandang modal sosial sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja sama berdasarkan norma, kepercayaan, dan hubungan sosial yang berkembang dalam komunitas25. Putnam (1993) menjelaskan bahwa modal sosial terdiri atas tiga unsur utama, yaitu kepercayaan (trust), jaringan sosial (social networks), dan partisipasi masyarakat (civic engagement) yang bersama-sama meningkatkan efektivitas pembangunan26.

1. **Kepercayaan**
   Kepercayaan merupakan keyakinan masyarakat terhadap individu maupun institusi sehingga mendorong terjadinya kerja sama. Dalam pelaksanaan CFD dan NNM, kepercayaan masyarakat terhadap Pemerintah Kota Surakarta berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung penyelenggaraan kegiatan.
2. **Jaringan Sosial**
   Jaringan sosial merupakan hubungan antarindividu maupun kelompok yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, kerja sama, dan dukungan sosial. Pelaksanaan CFD maupun NNM mempertemukan masyarakat, komunitas olahraga, komunitas seni, pelaku UMKM, serta wisatawan sehingga memperluas jaringan sosial masyarakat.
3. **Partisipasi Masyarakat**
   Putnam (2000) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan indikator utama keberhasilan modal sosial. Semakin tinggi keterlibatan masyarakat dalam kegiatan publik, semakin tinggi pula tingkat modal sosial suatu daerah.[27] Dalam konteks kajian ini, tingginya jumlah masyarakat yang mengikuti CFD maupun mengunjungi NNM menunjukkan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan ruang publik.

C. Kualitas Kehidupan Masyarakat

Kualitas kehidupan masyarakat (quality of life) merupakan kondisi yang menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat melalui aspek fisik, psikologis, sosial, kesehatan, dan lingkungan. Campbell, Converse, dan Rodgers (1976) menjelaskan bahwa kualitas kehidupan mencerminkan tingkat kepuasan masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan yang mereka rasakan sehari-hari[28]. World Health Organization (1995) mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu terhadap posisinya dalam

[24] Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital" (1986)
[25] James Coleman, "Social Capital in the Creation of Human Capital," *American Journal of Sociology* (1988)
[26] Robert D. Putnam, *Making Democracy Work* (1993)
[27] Robert D. Putnam, *Bowling Alone* (2000)
[28] Angus Campbell, Philip E. Converse, dan Willard L. Rodgers, *The Quality of American Life* (1976)

kehidupan berdasarkan budaya, sistem nilai, tujuan hidup, harapan, serta kondisi lingkungan tempat tinggal[29].

Dalam konteks pembangunan perkotaan, kualitas kehidupan dipengaruhi oleh ketersediaan ruang publik, kesempatan berinteraksi sosial, lingkungan yang sehat, serta aktivitas rekreasi masyarakat.

1. **Rekreasi**

   Driver (1991) menjelaskan bahwa rekreasi merupakan aktivitas yang dilakukan masyarakat secara sukarela untuk memperoleh kesenangan, penyegaran fisik, dan kesejahteraan psikologis[30]. CFD maupun NNM memberikan ruang rekreasi murah dan mudah diakses bagi masyarakat Kota Surakarta.

2. **Interaksi Sosial**

   Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antarindividu maupun kelompok dalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaan CFD dan NNM meningkatkan intensitas interaksi antarwarga melalui aktivitas olahraga, seni budaya, kuliner, dan kegiatan komunitas.

3. **Kohesi Sosial**

   OECD (2011) menjelaskan bahwa kohesi sosial merupakan kemampuan masyarakat membangun rasa saling percaya, rasa memiliki, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.[31] Penyelenggaraan ruang publik seperti CFD dan NNM berkontribusi terhadap penguatan kohesi sosial melalui meningkatnya aktivitas bersama di ruang publik.

4. **Kesehatan Masyarakat**

   World Health Organization (2018) menjelaskan bahwa aktivitas fisik yang dilakukan secara rutin pada ruang publik mampu meningkatkan kesehatan masyarakat serta mengurangi risiko penyakit tidak menular[32]. Pelaksanaan CFD secara langsung mendorong masyarakat melakukan olahraga, berjalan kaki, dan bersepeda sehingga berkontribusi terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

4. Dampak Ekonomi.

A. Konsep Dampak Ekonomi

1) Economic Impact Analysis

Konsep Economic Impact Analysis (EIA) digunakan untuk mengukur perubahan aktivitas ekonomi yang terjadi akibat penyelenggaraan suatu program, kegiatan, atau investasi. Analisis tersebut tidak hanya memperhitungkan manfaat ekonomi langsung, tetapi juga dampak tidak langsung maupun dampak lanjutan terhadap perekonomian suatu wilayah.

[29] World Health Organization, *WHOQOL: Measuring Quality of Life* (1995)
[30] B. L. Driver, *Benefits of Leisure* (1991).
[31] OECD, *Perspectives on Global Development: Social Cohesion* (2011)
[32] World Health Organization, *Global Action Plan on Physical Activity 2018–2030* (2018)

Stynes (1997) menjelaskan bahwa economic impact merupakan perubahan tingkat pendapatan, kesempatan kerja, nilai produksi, dan aktivitas ekonomi yang timbul sebagai akibat adanya suatu kegiatan pada wilayah tertentu[33]. Dampak ekonomi terdiri atas dampak langsung (direct impact), yaitu manfaat yang diterima secara langsung oleh pelaku usaha; dampak tidak langsung (indirect impact), yaitu manfaat yang diterima sektor pendukung; serta dampak lanjutan (induced impact) yang berasal dari perputaran kembali pendapatan dalam perekonomian.

Crompton (2006) menyatakan bahwa analisis dampak ekonomi banyak digunakan untuk mengevaluasi penyelenggaraan kegiatan publik, festival, maupun special event, karena mampu menunjukkan kontribusi kegiatan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, konsumsi, dan kesempatan kerja[34].

Dalam konteks kajian ini, pendekatan Economic Impact Analysis digunakan untuk mengevaluasi kontribusi CFD dan Ngarsopuro Night Market terhadap aktivitas ekonomi masyarakat Kota Surakarta melalui peningkatan omzet pedagang, transaksi ekonomi, jumlah pengunjung, serta penciptaan peluang usaha.

2) Local Economic Development (LED)

World Bank (2016) mendefinisikan Local Economic Development (LED) sebagai proses kolaboratif antara pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat dalam mengembangkan potensi ekonomi daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja[35].

Di Indonesia, Bappenas (2020) menjelaskan bahwa pengembangan ekonomi lokal dilakukan melalui pemberdayaan UMKM, penguatan ekonomi kreatif, pengembangan pariwisata, dan peningkatan daya saing produk lokal. Pelaksanaan CFD dan NNM sejalan dengan konsep LED karena memberikan ruang usaha bagi masyarakat lokal, memperkuat ekonomi kreatif, dan meningkatkan aktivitas ekonomi kawasan.

Konsep Economic Impact Analysis dan Local Economic Development menunjukkan bahwa keberhasilan suatu kegiatan publik dapat diukur melalui kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan berkembangnya aktivitas usaha. Pendekatan tersebut relevan sebagai dasar evaluasi dampak ekonomi pelaksanaan CFD dan Ngarsopuro Night Market di Kota Surakarta.

B. Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif merupakan pendekatan pembangunan yang memanfaatkan kreativitas, inovasi, dan budaya sebagai sumber pertumbuhan ekonomi. Dalam penyelenggaraan CFD dan NNM, aktivitas ekonomi kreatif tercermin melalui

[33] Daniel J. Stynes, *Economic Impacts of Tourism* (Michigan: Michigan State University, 1997), hlm. 5–18.
[34] John L. Crompton, "Economic Impact Studies: Instruments for Political Shenanigans?" *Journal of Travel Research*, Vol. 45, No. 1 (2006), hlm. 67–82
[35] World Bank, *Local Economic Development: A Primer* (Washington, D.C.: World Bank, 2016), hlm. 5–27

keterlibatan UMKM, pedagang kaki lima, pelaku seni, dan industri kreatif yang memanfaatkan ruang publik sebagai media promosi dan transaksi.

1) Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Howkins (2001) menjelaskan bahwa kreativitas merupakan sumber utama penciptaan nilai tambah dalam ekonomi modern[36]. Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 menyebutkan bahwa UMKM memiliki peran strategis dalam menciptakan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, serta penguatan ekonomi nasional. Keberadaan CFD dan NNM memberikan akses pasar yang lebih luas bagi UMKM sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan dan memperkuat daya saing usaha lokal.

2) Pedagang Kaki Lima (PKL)

Bromley (2000) menjelaskan bahwa pedagang kaki lima merupakan bagian dari sektor ekonomi informal yang memiliki kontribusi penting terhadap penyediaan lapangan kerja dan distribusi barang serta jasa di kawasan perkotaan[37]. Penataan PKL yang baik mampu meningkatkan kualitas ruang publik tanpa mengurangi fungsi ekonomi kawasan. Pada Ngarsopuro Night Market maupun CFD, pedagang kaki lima menjadi salah satu aktor utama yang memperoleh manfaat ekonomi dari meningkatnya jumlah pengunjung.

3) Industri Kreatif

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2024) menjelaskan bahwa industri kreatif merupakan kegiatan ekonomi yang mengandalkan kreativitas, budaya, inovasi, dan keterampilan untuk menghasilkan produk maupun jasa yang memiliki nilai tambah. Ngarsopuro Night Market menjadi media promosi produk kreatif lokal, seperti kerajinan, kuliner khas, seni pertunjukan, dan produk budaya, sehingga mendukung pengembangan ekonomi kreatif Kota Surakarta.

Kesimpulan: Ekonomi kreatif menjadi salah satu pendorong utama manfaat ekonomi yang dihasilkan CFD dan Ngarsopuro Night Market. Keterlibatan UMKM, pedagang kaki lima, dan pelaku industri kreatif menunjukkan bahwa kedua kegiatan tersebut berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi lokal melalui peningkatan aktivitas perdagangan dan promosi produk daerah.

5. Dampak Lingkungan.

A. Konsep Lingkungan Perkotaan

Lingkungan perkotaan merupakan sistem yang terbentuk melalui interaksi antara unsur fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam suatu kawasan kota. Kualitas lingkungan perkotaan dipengaruhi oleh intensitas aktivitas manusia, penggunaan lahan, sistem transportasi, serta ketersediaan ruang terbuka yang mampu menjaga keseimbangan ekologis.

[36] John Howkins, *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas* (London: Penguin Books, 2001), hlm. 1–25
[37] Ray Bromley, "Street Vending and Public Policy: A Global Review," *International Journal of Sociology and Social Policy*, Vol. 20, No. 1–2 (2000), hlm. 1–28

Doxiadis (1968) menjelaskan bahwa lingkungan perkotaan merupakan suatu sistem yang terdiri atas manusia, ruang, jaringan, dan aktivitas yang saling berinteraksi dalam membentuk kehidupan kota[38]. Sementara itu, Lynch (1981) menegaskan bahwa kualitas lingkungan kota dipengaruhi oleh kenyamanan, aksesibilitas, identitas kawasan, dan kemampuan ruang publik memenuhi kebutuhan masyarakat[39]. Di Indonesia, Nirwono Joga (2013) menyatakan bahwa lingkungan perkotaan yang berkualitas ditandai oleh tersedianya ruang publik yang nyaman, sistem transportasi yang efisien, kualitas udara yang baik, serta pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan[40].

Dalam konteks kajian ini, pelaksanaan CFD berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lingkungan melalui pengurangan dominasi kendaraan bermotor pada koridor jalan tertentu, sedangkan Ngarsopuro Night Market memanfaatkan ruang publik sebagai pusat aktivitas ekonomi dan sosial yang memerlukan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.

B. Teori Pencemaran Udara

Pencemaran udara merupakan salah satu permasalahan utama di kawasan perkotaan yang sebagian besar disebabkan oleh emisi kendaraan bermotor, aktivitas industri, serta pembakaran bahan bakar fosil. Tingginya konsentrasi polutan di udara dapat berdampak terhadap kesehatan masyarakat maupun kualitas lingkungan.

World Health Organization (2021) mendefinisikan pencemaran udara sebagai kondisi ketika udara mengandung zat pencemar, seperti partikulat ($PM_{2.5}$ dan PM_{10}), karbon monoksida (CO), nitrogen dioksida (NO_2), sulfur dioksida (SO_2), dan ozon (O_3), dalam konsentrasi yang membahayakan kesehatan manusia dan lingkungan[41].

United States Environmental Protection Agency (2023) menjelaskan bahwa sektor transportasi merupakan salah satu penyumbang utama emisi gas buang di kawasan perkotaan. Oleh karena itu, pengurangan penggunaan kendaraan bermotor melalui penyediaan transportasi berkelanjutan dan pembatasan lalu lintas menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas udara[42].

Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menegaskan bahwa setiap kegiatan pembangunan wajib memperhatikan upaya pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan untuk menjamin keberlanjutan fungsi lingkungan hidup.

Dalam konteks kajian ini, CFD merupakan salah satu bentuk kebijakan transportasi berkelanjutan yang bertujuan mengurangi emisi kendaraan bermotor pada waktu dan kawasan tertentu. Evaluasi pelaksanaan CFD perlu mempertimbangkan persepsi

[38] Constantinos A. Doxiadis, *Ekistics: An Introduction to the Science of Human Settlements* (London: Hutchinson, 1968), hlm. 21–48
[39] Kevin Lynch, *A Theory of Good City Form* (Cambridge, MA: MIT Press, 1981), hlm. 112–145
[40] Nirwono Joga, *Gerakan Kota Hijau* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 35–62
[41] World Health Organization, *WHO Global Air Quality Guidelines* (Geneva: WHO, 2021), hlm. 1–24
[42] United States Environmental Protection Agency, *Sources of Greenhouse Gas Emissions: Transportation Sector* (Washington, D.C.: US EPA, 2023)TEKNI

masyarakat mengenai kualitas udara, kenyamanan lingkungan, dan pengurangan polusi selama kegiatan berlangsung.

C. Pengelolaan Lingkungan

Pengelolaan lingkungan merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk menjaga keseimbangan antara aktivitas manusia dengan kelestarian lingkungan melalui perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pengendalian dampak lingkungan.

United Nations Environment Programme (2021) menjelaskan bahwa pengelolaan lingkungan berkelanjutan bertujuan meminimalkan dampak negatif kegiatan manusia melalui efisiensi penggunaan sumber daya, pengurangan limbah, pengelolaan sampah, serta penerapan prinsip *Reduce, Reuse, Recycle* (3R)[43].

Menurut Organisation for Economic Co-operation and Development (2020), pengelolaan lingkungan perkotaan yang baik ditandai oleh kemampuan pemerintah menjaga kebersihan kawasan, mengelola limbah, mengurangi emisi, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan44.

Di Indonesia, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (2023) menegaskan bahwa penyelenggaraan kegiatan publik perlu menerapkan prinsip pengelolaan sampah berbasis sumber, pengurangan plastik sekali pakai, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Dalam konteks kajian ini, pengelolaan lingkungan pada CFD dan Ngarsopuro Night Market mencakup penyediaan fasilitas kebersihan, pengelolaan sampah, pemeliharaan ruang publik, serta upaya menjaga kualitas lingkungan selama kegiatan berlangsung. Aspek tersebut menjadi bagian penting dalam mengevaluasi keberlanjutan penyelenggaraan kedua program.

Kesimpulan: Pengelolaan lingkungan merupakan prasyarat bagi keberlanjutan penyelenggaraan kegiatan publik. Penerapan prinsip pengelolaan lingkungan yang baik pada CFD dan Ngarsopuro Night Market akan mendukung terciptanya ruang publik yang bersih, sehat, nyaman, dan ramah lingkungan.

2.2. Indikator Evaluasi

Indikator evaluasi dampak yang digunakan dalam kajian ini adalah:

1. **Dampak Sosial**

Dampak sosial dapat dilihat berdasarkan asal pengunjung dan frekuensi kunjungan; moda transportasi; kenyamanan dan keamanan; pelayanan publik; partisipasi komunitas; persepsi masyarakat terhadap penyelenggaraan CFD dan NM.

[43] United Nations Environment Programme, *Making Peace with Nature* (Nairobi: UNEP, 2021), hlm. 93–118
[44] Organisation for Economic Co-operation and Development, *OECD Environmental Performance Reviews* (Paris: OECD Publishing, 2020), hlm. 41–67

2. **Dampak Ekonomi**

   Dampak ekonomi dapat dilihat berdasarkan penataan zona CFD dan NM; jenis usaha dan asal pelaku usaha; penilaian omzet; jumlah transaksi; kontribusi terhadap pendapatan daerah.

3. **Dampak Lingkungan**

   Dampak lingkungan dapat dilihat berdasarkan kualitas udara; kebisingan; kebersihan kawasan; pengelolaan sampah; kenyamanan ruang publik; penataan kantong parkir.

2.3. Pendekatan dan Metode Kajian

1. Pendekatan Kajian

Kajian ini menggunakan pendekatan metode kombinasi (mixed methods research), yaitu pendekatan penelitian yang mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu desain penelitian sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap objek kajian.

Creswell dan Plano Clark (2018) menjelaskan bahwa mixed methods research merupakan pendekatan penelitian yang mengombinasikan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data kuantitatif serta kualitatif dalam satu penelitian sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh dibandingkan penggunaan satu metode saja. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi mengenai besaran fenomena sekaligus memahami faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Sugiyono (2023) menyatakan bahwa metode kombinasi merupakan metode penelitian yang memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara terpadu sehingga hasil penelitian memiliki tingkat validitas yang lebih tinggi melalui proses saling melengkapi (complementarity) dan saling mengonfirmasi (triangulation).[2]

Dalam kajian ini, metode kuantitatif digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat, pengunjung, pedagang, dan pelaku usaha terhadap pelaksanaan CFD dan Ngarsopuro Night Market melalui penyebaran kuesioner. Data kuantitatif menghasilkan ukuran mengenai tingkat kepuasan, tingkat partisipasi masyarakat, perubahan omzet, kondisi lingkungan, serta indikator lainnya yang dapat dianalisis secara statistik.

Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai proses penyelenggaraan kegiatan, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kendala pelaksanaan, serta persepsi para pemangku kepentingan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan telaah dokumen.

Berdasarkan klasifikasi metode kombinasi menurut Sugiyono (2023), desain yang digunakan dalam kajian ini adalah Concurrent Triangulation Design. Pada desain ini, pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara bersamaan (concurrent). Hasil kedua pendekatan kemudian dianalisis secara terpisah dan diintegrasikan pada tahap interpretasi untuk menghasilkan simpulan evaluasi yang lebih komprehensif. Pemilihan desain Concurrent Triangulation Design didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut.

a. Evaluasi CFD dan Ngarsopuro Night Market memerlukan pengukuran besaran dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan melalui survei kuantitatif.
b. Hasil survei perlu diperkaya dengan informasi kualitatif mengenai penyebab munculnya dampak, kendala pelaksanaan, serta harapan masyarakat.
c. Pengumpulan data lapangan dilakukan dalam periode yang relatif singkat sehingga metode kuantitatif dan kualitatif lebih efisien apabila dilaksanakan secara bersamaan.
d. Integrasi kedua jenis data meningkatkan validitas hasil evaluasi melalui proses triangulasi.

Dengan demikian, pendekatan mixed methods menggunakan desain Concurrent Triangulation Design dinilai paling sesuai untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan CFD dan Ngarsopuro Night Market beserta dampaknya terhadap masyarakat Kota Surakarta.

Model Pendekatan Mixed Methods (Concurrent Triangulation Design) yang menggambarkan alur kajian ini ditunjukkan melalui bagan berikut



Gambar 2. 1 Model Pendekatan Mixed Methods (*Concurrent Triangulation Design*)

2. Metodologi

A. Jenis Penelitian

Kajian ini merupakan penelitian evaluatif yang bertujuan menilai efektivitas pelaksanaan Car Free Day dan Ngarsopuro Night Market berdasarkan aspek penyelenggaraan serta dampak yang ditimbulkan. Pendekatan evaluatif memungkinkan identifikasi tingkat keberhasilan program sekaligus penyusunan rekomendasi kebijakan untuk peningkatan kualitas penyelenggaraan di masa mendatang.

Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif, karena menggambarkan kondisi aktual pelaksanaan kegiatan berdasarkan data empiris yang diperoleh dari survei, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian tidak hanya menyajikan ukuran kuantitatif mengenai tingkat dampak, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai karakteristik pelaksanaan program serta persepsi masyarakat terhadap kegiatan tersebut.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study), yaitu memusatkan perhatian pada dua lokasi yang menjadi objek kajian, yakni kawasan Car Free Day Jalan Slamet Riyadi dan kawasan Ngarsopuro Night Market di Kota Surakarta. Pendekatan studi kasus dipilih karena kedua kegiatan memiliki karakteristik, pola penyelenggaraan, dan dampak yang spesifik sehingga memerlukan analisis secara mendalam dalam konteks lokal.

B. Lokasi Kajian

Kajian dilaksanakan pada dua kawasan utama yang menjadi lokasi penyelenggaraan kegiatan publik di Kota Surakarta, yaitu:

a. Kawasan Car Free Day: Jalan Slamet Riyadi, Jalan Ir. Juanda dan Manahan
b. Night Market, Jalan Diponegoro dan Kawasan Jalan Gatot Subroto.

C. Variabel Kajian

Variabel	Indikator
Pelaksanaan CFD dan NNM	Manajemen penyelenggaraan, Sarana dan prasarana, Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Aksesibilitas, Kenyamanan, Pelayanan Publik
Dampak Sosial	Asal pengunjung dan frekuensi kunjungan; moda transportasi; kenyamanan dan keamanan; pelayanan publik; partisipasi komunitas; persepsi masyarakat terhadap penyelenggaraan CFD dan NM.
Dampak Ekonomi	Penataan zona CFD dan NM; jenis usaha dan asal pelaku usaha; penilaian omzet; jumlah transaksi; kontribusi terhadap pendapatan daerah.
Dampak Lingkungan	Kualitas udara; kebisingan; kebersihan kawasan; pengelolaan sampah; kenyamanan ruang publik; penataan kantong parkir.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam pelaksanaan kajian karena menentukan kualitas informasi yang digunakan sebagai dasar evaluasi pelaksanaan Car Free Day (CFD) dan Ngarsopuro Night Market (NNM). Sesuai dengan pendekatan mixed methods, pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi teknik kuantitatif dan

kualitatif sehingga mampu memperoleh data yang komprehensif mengenai pelaksanaan kegiatan serta dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang ditimbulkan.

Menurut Sugiyono (2023), penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kombinasi bertujuan untuk memperoleh data yang saling melengkapi (complementarity) dan meningkatkan validitas hasil penelitian melalui proses triangulasi.[1] Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dalam kajian ini meliputi survei, observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD).

1) Survei (Kuesioner)

Survei dilakukan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai persepsi masyarakat, pengunjung, pedagang, dan pelaku usaha terhadap pelaksanaan CFD dan Ngarsopuro Night Market. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner terstruktur dengan skala Likert lima tingkat, yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4), dan sangat setuju (5).

Survei digunakan untuk mengukur seluruh variabel penelitian, meliputi kualitas penyelenggaraan kegiatan, dampak sosial, dampak ekonomi, dan dampak lingkungan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui tingkat penilaian responden terhadap setiap indikator.

2) Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi yang tidak dapat dijelaskan melalui survei, terutama mengenai proses penyelenggaraan, kendala pelaksanaan, efektivitas kebijakan, serta harapan para pemangku kepentingan terhadap penyelenggaraan CFD dan Ngarsopuro Night Market.

Informan yang diwawancarai meliputi perangkat daerah yang terkait dengan penyelenggaraan kegiatan, pengelola kawasan, perwakilan pedagang, komunitas masyarakat, akademisi, dan tokoh masyarakat yang memahami pelaksanaan kedua kegiatan. Hasil wawancara digunakan untuk menjelaskan temuan-temuan kuantitatif serta memperkuat proses interpretasi hasil penelitian.

3) Observasi Lapangan

Observasi dilakukan secara langsung pada saat penyelenggaraan Car Free Day dan Ngarsopuro Night Market untuk memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi lapangan.

Aspek yang diamati meliputi:

- kondisi sarana dan prasarana;
- kebersihan kawasan;
- keamanan dan ketertiban;
- aktivitas masyarakat;
- kepadatan pengunjung;
- aktivitas pedagang;
- kondisi lalu lintas;
- pengelolaan sampah; dan
- kenyamanan lingkungan.

4) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan CFD dan Ngarsopuro Night Market.

Dokumen yang digunakan meliputi:

- peraturan perundang-undangan;

- kebijakan Pemerintah Kota Surakarta;
- laporan pelaksanaan kegiatan;
- data jumlah pengunjung;
- data UMKM;
- data lalu lintas;
- dokumentasi foto;
- publikasi media; dan
- dokumen pendukung lainnya.

5) Focus Group Discussion (FGD)

FGD dilaksanakan untuk memperoleh masukan dari berbagai pemangku kepentingan mengenai hasil sementara kajian serta merumuskan rekomendasi kebijakan.

Peserta FGD terdiri atas:

- Pemerintah Kota Surakarta;
- OPD terkait;
- akademisi;
- komunitas masyarakat;
- pelaku UMKM;
- pengelola CFD;
- pengelola Ngarsopuro Night Market; dan
- perwakilan masyarakat.

E. Teknik Penentuan Responden

Penentuan responden dalam kajian ini disesuaikan dengan karakteristik populasi yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelenggaraan Car Free Day dan Ngarsopuro Night Market.

Menurut Sugiyono (2023), penentuan sampel bertujuan memperoleh sebagian anggota populasi yang mampu mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan. Dalam kajian ini digunakan kombinasi probability sampling dan non-probability sampling sesuai jenis responden.

1) Responden Survei

Responden survei terdiri atas:

- masyarakat yang mengikuti CFD;
- pengunjung Ngarsopuro Night Market;
- pedagang CFD;
- pedagang Ngarsopuro Night Market; dan
- pelaku UMKM di sekitar kawasan.

Pemilihan responden dilakukan menggunakan **accidental sampling**, yaitu responden dipilih berdasarkan kemudahan ditemui di lokasi penelitian dengan tetap memperhatikan keterwakilan kelompok responden.

Jumlah responden akan ditentukan berdasarkan jumlah populasi pengunjung menggunakan **rumus Slovin**, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

- **n** = jumlah sampel
- **N** = jumlah populasi
- **e** = tingkat kesalahan (5%)

Apabila data populasi pengunjung tidak tersedia secara pasti, maka jumlah responden dapat ditentukan menggunakan pendekatan minimal survei evaluatif sebanyak 100–400 responden yang didistribusikan secara proporsional pada masing-masing kelompok responden.

2) Informan Wawancara

Informan wawancara dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa yang bersangkutan memahami pelaksanaan CFD maupun Ngarsopuro Night Market. Informan terdiri atas OPD dan stakeholder yang memiliki keterkaitan dengan kajian: Jumlah informan bersifat fleksibel hingga informasi yang diperoleh mencapai data saturation, yaitu tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sesuai pendekatan Mixed Methods Concurrent Triangulation Design, yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara terpisah, kemudian diintegrasikan pada tahap interpretasi.

1) Analisis Data Kuantitatif

Data survei dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Tahapan analisis meliputi:

- editing;
- coding;
- tabulasi;
- analisis frekuensi;
- analisis persentase;
- nilai rata-rata (mean); dan

Analisis ini digunakan untuk menilai tingkat pelaksanaan CFD dan NNM serta dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dirasakan oleh responden.

2) Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif menggunakan model interaktif **Miles, Huberman, dan Saldaña (2014)** yang terdiri atas:

- reduksi data;
- penyajian data (*data display*);
- penarikan kesimpulan dan verifikasi.

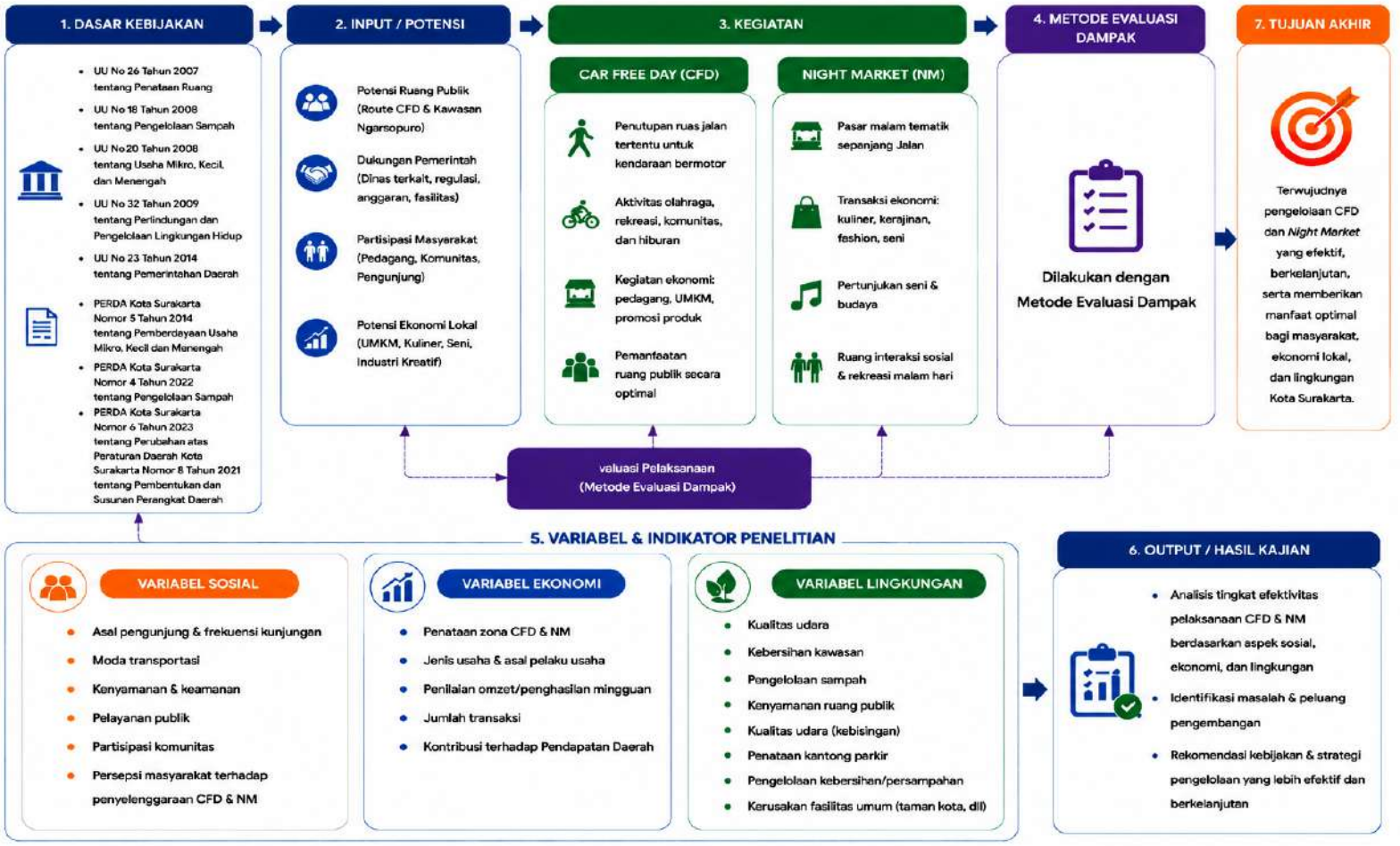
Data yang dianalisis berasal dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan FGD.

3) Triangulasi Data

Tahap terakhir adalah mengintegrasikan hasil analisis kuantitatif dan kualitatif. Triangulasi dilakukan dengan cara:

- membandingkan hasil survei dengan hasil wawancara;
- mengonfirmasi hasil observasi terhadap data survei;
- memverifikasi hasil menggunakan dokumen pendukung; dan
- menguji konsistensi hasil melalui Focus Group Discussion.

2.4. Kerangka Alur Kajian



Gambar 2. 2 Kerangka Pikir Penyusunan Kajian

BAB III. GAMBARAN LOKASI DAN KEBIJAKAN TATA KELOLA CAR FREE DAY DAN NIGHT MARKET

3.1. Gambaran Umum Lokasi Kajian

1. CFD Jalan Slamet Riyadi

A. Jadwal Operasional CFD

Pelaksanaan *Car Free Day* (CFD) di Jalan Slamet Riyadi Kota Surakarta diselenggarakan secara rutin setiap hari Minggu sebagai bagian dari upaya Pemerintah Kota Surakarta dalam menyediakan ruang publik yang aman, sehat, dan ramah lingkungan bagi masyarakat. Kegiatan ini memanfaatkan ruas Jalan Slamet Riyadi sebagai kawasan bebas kendaraan bermotor dalam kurun waktu tertentu sehingga dapat dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas masyarakat, seperti olahraga, rekreasi, interaksi sosial, kegiatan seni budaya, promosi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta pelayanan publik.

Jadwal operasional CFD telah ditetapkan secara jelas guna menjamin tertib penyelenggaraan kegiatan serta menjaga kelancaran fungsi jalan setelah kegiatan berakhir. Pengaturan waktu tersebut menjadi acuan bagi seluruh pihak yang terlibat, baik penyelenggara, pelaku usaha, komunitas, maupun masyarakat umum.

Adapun ketentuan jadwal operasional CFD di Jalan Slamet Riyadi Kota Surakarta adalah sebagai berikut.

- **Hari pelaksanaan** : Setiap hari Minggu.
- **Waktu operasional** : Pukul **05.00–09.00 WIB**.
- **Batas toleransi kegiatan** : Seluruh aktivitas perdagangan, pelayanan, pertunjukan, maupun aktivitas masyarakat lainnya wajib dihentikan paling lambat pukul **09.00 WIB**.
- **Tahap pascaoperasional** : Setelah pukul 09.00 WIB dilaksanakan proses pembersihan kawasan, penataan kembali fasilitas yang digunakan selama kegiatan berlangsung, serta persiapan pembukaan kembali ruas Jalan Slamet Riyadi untuk lalu lintas kendaraan bermotor.

Penerapan batas waktu operasional hingga pukul 09.00 WIB memiliki fungsi strategis dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan ruang publik untuk aktivitas masyarakat dengan keberlangsungan fungsi Jalan Slamet Riyadi sebagai salah satu koridor utama transportasi di Kota Surakarta. Kepatuhan terhadap jadwal operasional juga mendukung efektivitas proses pembersihan kawasan, meminimalkan gangguan terhadap arus lalu lintas, serta menjamin kesiapan infrastruktur jalan untuk kembali digunakan oleh masyarakat setelah kegiatan CFD berakhir.

B. Pembagian Zonasi CFD

Pelaksanaan Car Free Day (CFD) di Jalan Slamet Riyadi Kota Surakarta menerapkan sistem zonasi sebagai instrumen pengelolaan ruang publik untuk menjamin keteraturan aktivitas, keselamatan pengunjung, serta optimalisasi pemanfaatan koridor jalan selama kegiatan berlangsung. Pembagian zona dilakukan berdasarkan karakteristik aktivitas sehingga setiap kelompok pengguna memperoleh ruang yang sesuai dengan fungsi dan kebutuhannya. Pendekatan tersebut juga bertujuan untuk meminimalkan potensi konflik antarpengguna ruang, menjaga kelancaran mobilitas pengunjung, serta mendukung efektivitas pengawasan oleh penyelenggara.

Koridor Jalan Slamet Riyadi yang memiliki panjang sekitar 3,5 kilometer, membentang dari Flyover Purwosari di sisi barat hingga Bundaran Gladag di sisi timur, dibagi ke dalam tiga zona utama, yaitu Zona Aktivitas Bergerak (Dinamis), Zona Aktivitas Statis (Event), dan Zona Pedagang Kaki Lima (PKL). Masing-masing zona memiliki fungsi, karakteristik, dan ketentuan pemanfaatan yang berbeda sebagaimana diuraikan berikut.

a. Zona Aktivitas Bergerak (Dinamis)

Zona Aktivitas Bergerak berada pada lajur tengah badan Jalan Slamet Riyadi, yaitu ruang yang pada hari biasa difungsikan sebagai jalur lalu lintas kendaraan bermotor. Selama penyelenggaraan CFD, kawasan ini dialihkan menjadi ruang terbuka bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas fisik yang bersifat dinamis.

Aktivitas yang diperbolehkan pada zona ini meliputi bersepeda, joging, berjalan kaki, menggunakan sepatu roda, serta berbagai bentuk olahraga rekreasi lainnya yang memerlukan ruang gerak memanjang. Posisi zona yang berada di tengah koridor memungkinkan sirkulasi pengunjung berlangsung lebih lancar sekaligus memberikan ruang yang aman bagi kegiatan olahraga tanpa bercampur dengan aktivitas perdagangan maupun kegiatan yang bersifat menetap.

b. Zona Aktivitas Statis (Event)

Zona Aktivitas Statis terletak pada lajur selatan badan Jalan Slamet Riyadi, yaitu sisi jalan yang berbatasan langsung dengan pembatas tengah jalan atau jalur rel wisata (Sepur Kluthuk). Zona ini diperuntukkan bagi kegiatan yang bersifat tetap atau tidak berpindah tempat selama pelaksanaan CFD.

Pemanfaatan zona ini meliputi penyelenggaraan panggung hiburan, pelayanan publik, pameran komunitas, kegiatan edukasi, promosi program pemerintah, serta berbagai kegiatan sosial dan budaya lainnya. Penempatan aktivitas statis pada lokasi tersendiri memberikan kepastian ruang bagi penyelenggara kegiatan sekaligus menjaga agar aktivitas tersebut tidak mengganggu arus pergerakan masyarakat yang memanfaatkan zona olahraga.

c. Zona Pedagang Kaki Lima (PKL)

Zona Pedagang Kaki Lima (PKL) berada di sepanjang jalur City Walk atau jalur pedestrian sisi selatan Jalan Slamet Riyadi. Kawasan ini ditetapkan sebagai lokasi resmi

bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta pedagang kuliner untuk melakukan aktivitas perdagangan selama pelaksanaan CFD.

Penempatan pedagang pada jalur City Walk merupakan bentuk penataan ruang usaha yang bertujuan menjaga ketertiban, kenyamanan, dan kebersihan kawasan CFD. Pengaturan tersebut memungkinkan aktivitas ekonomi masyarakat tetap berlangsung tanpa mengurangi fungsi utama lajur tengah sebagai ruang olahraga dan mobilitas pengunjung. Keberadaan zona PKL juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi lokal melalui penyediaan ruang usaha yang tertata, mudah diakses, dan terintegrasi dengan kawasan rekreasi masyarakat.

Pembagian zonasi tersebut mencerminkan strategi pengelolaan ruang publik yang mengedepankan prinsip fungsi, keamanan, dan kenyamanan. Pemisahan antara ruang olahraga, ruang kegiatan publik, dan ruang perdagangan menciptakan pola pemanfaatan kawasan yang lebih teratur, mengurangi potensi tumpang tindih aktivitas, serta mendukung penyelenggaraan Car Free Day yang tertib, aman, dan inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

C. Peta Zonasi Jalur CFD Slamet Riyadi

Penyelenggaraan Car Free Day (CFD) di Jalan Slamet Riyadi Kota Surakarta didukung oleh penataan ruang berbasis koridor yang membentang sepanjang kurang lebih 3,5 kilometer, mulai dari Flyover Purwosari di sisi barat hingga Bundaran Gladag di sisi timur. Penataan tersebut diwujudkan melalui pembagian fungsi pada setiap lajur jalan dan pengaturan kawasan tertentu berdasarkan karakteristik aktivitas yang berkembang. Sistem zonasi ini menjadi pedoman bagi masyarakat, pelaku usaha, komunitas, serta penyelenggara dalam memanfaatkan ruang publik secara tertib, aman, dan nyaman.

Peta zonasi tidak hanya menggambarkan pembagian ruang secara fisik, tetapi juga menunjukkan pola distribusi aktivitas masyarakat sepanjang koridor CFD. Pengaturan tersebut bertujuan untuk menjaga kelancaran sirkulasi pengunjung, menghindari tumpang tindih fungsi ruang, meningkatkan aspek keselamatan, serta mendukung efektivitas pengelolaan kawasan selama kegiatan berlangsung. Pembagian fungsi ruang pada koridor Jalan Slamet Riyadi diatur sebagai berikut.

1. Sisi Utara Jalan (Jalur Lambat dan Trotoar Utara)

Sisi utara Jalan Slamet Riyadi ditetapkan sebagai zona steril pedagang yang diperuntukkan bagi mobilitas pejalan kaki, ruang berkumpul pengunjung, serta jalur evakuasi apabila terjadi kondisi kedaruratan. Kawasan ini tidak diperbolehkan digunakan sebagai lokasi berdagang maupun tempat parkir kendaraan operasional sehingga kapasitas ruang untuk pergerakan masyarakat tetap terjaga.

Keberadaan zona steril tersebut merupakan bagian dari strategi manajemen keselamatan kawasan, terutama untuk memastikan tersedianya koridor evakuasi

yang bebas hambatan serta memberikan ruang gerak yang memadai bagi petugas keamanan, kesehatan, maupun kebersihan apabila diperlukan.

2. **Lajur Jalan Sebelah Tengah**

   Lajur tengah Jalan Slamet Riyadi difungsikan sebagai Zona Aktivitas Bergerak (Dinamis). Kawasan ini menjadi ruang utama bagi masyarakat untuk melaksanakan berbagai aktivitas olahraga yang memerlukan ruang gerak memanjang, seperti bersepeda, berjalan kaki, joging, serta penggunaan sepatu roda.

   Penempatan aktivitas bergerak pada lajur tengah bertujuan menjaga kontinuitas sirkulasi pengunjung sepanjang koridor CFD sekaligus meminimalkan potensi konflik dengan aktivitas perdagangan maupun kegiatan yang bersifat menetap.

3. **Lajur Jalan Sebelah Selatan**

   Lajur selatan badan jalan ditetapkan sebagai Zona Aktivitas Statis (Event). Kawasan ini digunakan sebagai lokasi penyelenggaraan kegiatan yang bersifat tetap, antara lain panggung hiburan, pelayanan publik, kampanye sosial, pameran komunitas, promosi program pemerintah, serta berbagai kegiatan edukatif dan budaya.

   Penataan lokasi kegiatan pada satu koridor khusus memberikan kepastian ruang bagi penyelenggara kegiatan serta menjaga agar aktivitas yang melibatkan konsentrasi massa tidak mengganggu arus pergerakan pengunjung yang memanfaatkan zona olahraga.

4. **Jalur City Walk (Trotoar Sisi Selatan)**

   Jalur City Walk di sisi selatan Jalan Slamet Riyadi merupakan Zona Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menjadi lokasi resmi bagi pelaku UMKM dan pedagang kuliner maupun kerajinan yang telah memperoleh izin untuk berjualan selama pelaksanaan CFD.

Penempatan aktivitas perdagangan pada jalur pedestrian dilakukan sebagai bentuk penataan ekonomi kerakyatan yang tetap memperhatikan aspek ketertiban, kenyamanan, kebersihan, dan keselamatan kawasan. Pengaturan tersebut memungkinkan aktivitas ekonomi berkembang tanpa mengurangi fungsi ruang publik sebagai area olahraga dan rekreasi masyarakat.

Selain pembagian fungsi berdasarkan lajur jalan, Pemerintah Kota Surakarta juga menerapkan pengaturan khusus pada beberapa segmen koridor Jalan Slamet Riyadi sesuai dengan karakteristik aktivitas dan tingkat kepadatan pengunjung. Pengaturan ini merupakan bentuk manajemen kawasan untuk mengoptimalkan distribusi aktivitas, meningkatkan keselamatan, serta menjaga kenyamanan seluruh pengguna ruang publik.

Beberapa segmen kawasan yang memiliki pengaturan khusus meliputi sebagai berikut.

- **Segmen Flyover Purwosari hingga Gendengan** merupakan kawasan yang berkembang sebagai pusat aktivitas komunitas olahraga, khususnya komunitas pesepeda, pengguna sepatu roda, serta masyarakat yang melakukan olahraga pagi. Kawasan ini juga menjadi salah satu lokasi berkembangnya aktivitas kuliner pagi yang melayani kebutuhan pengunjung CFD.
- **Segmen Gendengan hingga Ngapeman** ditetapkan sebagai Zona Larangan Andong. Pembatasan tersebut bertujuan menjaga kelancaran mobilitas pejalan kaki dan pengguna jalur olahraga, sekaligus mengurangi potensi konflik antara kendaraan tradisional dengan tingginya intensitas aktivitas masyarakat pada koridor utama CFD.
- **Segmen Rumah Makan Adem Ayem hingga Ngapeman** merupakan Zona Bebas Jasa Mainan Anak, yaitu kawasan yang tidak diperkenankan digunakan sebagai lokasi penyewaan wahana permainan anak, seperti mobil listrik atau mobil-mobilan aki. Kebijakan tersebut diterapkan untuk mengurangi kepadatan pengunjung pada titik tengah koridor CFD yang selama ini menjadi salah satu lokasi dengan konsentrasi aktivitas tertinggi.
- **Kawasan Loji Gandrung dan Sriwedari** berkembang sebagai pusat penyelenggaraan kegiatan sosial berskala besar, pelayanan publik, kampanye edukasi, panggung kreativitas masyarakat, serta aktivitas yang mendukung konsep kawasan ramah satwa. Lokasi ini menjadi salah satu titik penting dalam penyelenggaraan kegiatan tematik yang melibatkan berbagai perangkat daerah, komunitas, maupun organisasi masyarakat.
- **Kawasan Ngarsopuro hingga Bundaran Gladag** berfungsi sebagai pusat kegiatan seni budaya dan ekonomi kreatif. Berbagai pertunjukan seni tradisional maupun modern, live music, serta pameran produk industri kreatif lokal secara rutin diselenggarakan pada kawasan ini sehingga menjadi salah satu daya tarik utama bagi pengunjung CFD.

2. CFD Jalan Juanda

A. Jadwal Operasional CFD

Pelaksanaan CFD berlangsung setiap hari Minggu pada pagi hari, ketika volume lalu lintas kendaraan bermotor relatif lebih rendah dibandingkan hari kerja. Pengaturan waktu tersebut memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memanfaatkan kawasan bebas kendaraan bermotor dalam melakukan berbagai aktivitas fisik maupun sosial tanpa mengganggu kelancaran mobilitas perkotaan pada jam-jam produktif.

Ketentuan jadwal operasional *Car Free Day* Jalan Juanda Kota Surakarta meliputi sebagai berikut.

- **Hari pelaksanaan**: Setiap hari Minggu.
- **Waktu operasional**: Pukul **05.00–09.00 WIB**.

- **Batas waktu pelaksanaan**: Seluruh aktivitas olahraga, hiburan, pelayanan masyarakat, maupun kegiatan perdagangan wajib dihentikan tepat pada pukul **09.00 WIB** tanpa toleransi.
- **Pembukaan kembali lalu lintas**: Setelah seluruh aktivitas berakhir, ruas Jalan Juanda segera dibuka kembali untuk lalu lintas kendaraan bermotor sesuai dengan pengaturan dari petugas di lapangan.

Ketentuan batas waktu operasional diterapkan untuk memastikan proses normalisasi kawasan dapat berlangsung secara cepat dan tertib. Penghentian seluruh aktivitas pada pukul 09.00 WIB memberikan kesempatan bagi petugas untuk melakukan pembersihan area, penataan kembali fasilitas yang digunakan selama kegiatan, serta memastikan kondisi jalan siap difungsikan kembali sebagai koridor lalu lintas umum.

Penyelenggaraan Car Free Day juga memperhatikan kondisi-kondisi tertentu yang memerlukan penyesuaian jadwal operasional. Perubahan waktu pelaksanaan maupun penghentian sementara kegiatan dilakukan berdasarkan pertimbangan teknis, keselamatan, dan kelancaran penyelenggaraan kegiatan berskala besar di Kota Surakarta.

Beberapa kondisi khusus yang menjadi dasar penyesuaian jadwal operasional meliputi sebagai berikut.

- Pelaksanaan kegiatan olahraga berskala besar, seperti Solo Run Fest, Soekarno Run, atau kegiatan serupa, yang menggunakan koridor Jalan Juanda sebagai bagian dari rute perlombaan. Pada kondisi tersebut, waktu penyelenggaraan CFD dapat disesuaikan menjadi sekitar pukul 06.30–09.00 WIB atau mengikuti kebutuhan teknis penyelenggaraan acara.
- Masa arus mudik dan arus balik Hari Raya Idulfitri, khususnya pada periode H-7 hingga H+7, ketika kepentingan kelancaran lalu lintas regional menjadi prioritas. Pada periode tersebut, pelaksanaan CFD dapat diliburkan sementara berdasarkan kebijakan Pemerintah Kota Surakarta dan instansi terkait.

B. Pembagian Zonasi CFD

Konsep zonasi pada CFD Jalan Juanda dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik koridor jalan yang memiliki dimensi lebih terbatas dibandingkan koridor CFD Jalan Slamet Riyadi. Pengaturan ruang yang lebih sederhana tersebut bertujuan mempertahankan kelancaran pergerakan masyarakat pada jalur utama sekaligus memberikan ruang bagi aktivitas ekonomi masyarakat melalui penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) pada lokasi yang telah ditentukan.

Berdasarkan pengaturan ruang yang ditetapkan oleh Pemerintah Kota Surakarta, kawasan Car Free Day Jalan Juanda dibagi ke dalam dua zona utama, yaitu Zona Olahraga dan Aktivitas Publik serta Zona Komersial dan Ekonomi Kreatif.

1. **Zona Olahraga dan Aktivitas Publik**

Zona Olahraga dan Aktivitas Publik menempati badan jalan utama Jalan Juanda yang selama penyelenggaraan CFD ditutup dari lalu lintas kendaraan bermotor. Kawasan ini difungsikan sebagai ruang utama bagi masyarakat untuk melaksanakan berbagai aktivitas fisik dan interaksi sosial dalam suasana yang aman, nyaman, dan bebas dari kendaraan bermotor.

Aktivitas yang diperbolehkan pada zona ini meliputi berjalan kaki, joging, senam aerobik, bersepeda ringan, permainan rekreasi, serta berbagai kegiatan komunitas yang bersifat dinamis. Badan jalan juga dimanfaatkan sebagai ruang ekspresi bagi komunitas dalam menyelenggarakan kegiatan olahraga, edukasi, maupun kreativitas masyarakat yang tidak menghambat mobilitas pengunjung.

2. **Zona Komersial dan Ekonomi Kreatif**

Zona Komersial dan Ekonomi Kreatif ditempatkan pada jalur pedestrian di sisi kiri dan kanan Jalan Juanda serta kawasan di sekitar Pasar Pucangsawit. Kawasan ini menjadi lokasi resmi bagi Pedagang Kaki Lima (PKL) untuk menjalankan aktivitas perdagangan selama pelaksanaan CFD.

Pemanfaatan trotoar dan kawasan sekitar pasar sebagai ruang perdagangan merupakan bagian dari strategi Pemerintah Kota Surakarta dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal tanpa mengurangi fungsi utama badan jalan sebagai area olahraga dan rekreasi. Penataan tersebut memberikan kepastian lokasi usaha bagi pelaku UMKM sekaligus menjaga keteraturan kawasan melalui pemisahan yang jelas antara ruang aktivitas ekonomi dan ruang aktivitas publik.

Keberadaan Zona Komersial dan Ekonomi Kreatif juga memberikan manfaat bagi masyarakat dengan menghadirkan berbagai produk kuliner, makanan ringan, minuman, serta produk usaha mikro lainnya yang dapat dinikmati oleh pengunjung setelah melakukan aktivitas olahraga maupun rekreasi. Pengaturan lokasi perdagangan pada kawasan tertentu diharapkan mampu menciptakan hubungan yang saling mendukung antara peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat dan penyelenggaraan ruang publik yang tertib.

C. Peta Zonasi Jalur CFD

Berdasarkan peta zonasi penyelenggaraan CFD Jalan Juanda, koridor kegiatan membentang sepanjang ruas Jalan Insinyur H. Juanda dengan pengaturan batas operasional yang jelas pada sisi barat dan timur kawasan. Penetapan titik awal dan titik akhir penutupan jalan menjadi bagian penting dalam mendukung pengaturan lalu lintas, pengamanan kawasan, serta pengendalian aktivitas masyarakat selama pelaksanaan CFD.

Pengaturan zonasi jalur CFD Jalan Juanda dapat diuraikan sebagai berikut.

1. **Koridor Utama Car Free Day**

   Koridor utama CFD berada pada ruas Jalan Insinyur H. Juanda yang selama waktu operasional ditutup sementara dari lalu lintas kendaraan bermotor. Ruas jalan tersebut menjadi ruang utama bagi masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas olahraga, berjalan kaki, bersepeda, senam bersama, maupun kegiatan komunitas lainnya. Pemanfaatan badan jalan sebagai ruang aktivitas publik dilakukan dengan tetap mempertahankan fungsi keselamatan melalui pengawasan petugas serta pengaturan akses pada setiap titik masuk kawasan.

2. **Titik Awal Penutupan Jalan (Batas Barat)**

   Batas barat kawasan CFD berada di sekitar SPBU Pucangsawit, yang sekaligus menjadi titik awal penutupan jalan. Lokasi ini berfungsi sebagai pintu masuk kawasan Car Free Day dari arah barat sekaligus menjadi lokasi pengaturan arus lalu lintas kendaraan yang dialihkan menuju ruas jalan alternatif. Keberadaan titik pengendalian pada sisi barat memudahkan petugas Dinas Perhubungan maupun unsur pengamanan dalam melakukan pembatasan akses kendaraan bermotor selama kegiatan berlangsung.

3. **Titik Akhir Penutupan Jalan (Batas Timur)**

   Batas timur kawasan CFD berada di sekitar Pasar Pucangsawit yang ditetapkan sebagai titik akhir penutupan jalur CFD. Lokasi ini menjadi batas operasional kawasan bebas kendaraan bermotor sekaligus titik transisi menuju ruas jalan yang tetap berfungsi untuk lalu lintas umum. Penetapan batas timur memberikan kepastian ruang bagi masyarakat serta mempermudah pengelolaan mobilitas pengunjung selama pelaksanaan kegiatan.

4. **Pembagian Fungsi Kawasan**

   Pengelolaan ruang pada koridor Jalan Juanda menerapkan pembagian fungsi kawasan untuk menjaga keteraturan aktivitas masyarakat selama pelaksanaan CFD. Pembagian fungsi tersebut meliputi:

   - Badan Jalan Juanda berfungsi sebagai Zona Olahraga dan Aktivitas Publik, yang dimanfaatkan untuk berjalan kaki, joging, senam bersama, bersepeda ringan, serta berbagai aktivitas komunitas. Kawasan ini harus tetap steril dari lapak Pedagang Kaki Lima (PKL) agar ruang gerak masyarakat tidak terganggu.
   - Jalur pedestrian di sisi kiri dan kanan jalan, termasuk kawasan sekitar Pasar Pucangsawit, berfungsi sebagai Zona Komersial dan Ekonomi Kreatif. Kawasan ini menjadi lokasi resmi bagi aktivitas perdagangan UMKM dan Pedagang Kaki Lima (PKL) yang telah memperoleh penataan dari Pemerintah Kota Surakarta.

5. Fungsi Peta Zonasi

Peta zonasi CFD Jalan Juanda menunjukkan bahwa penyelenggaraan kawasan dilakukan melalui pendekatan manajemen ruang yang sederhana namun efektif. Penetapan batas operasional pada kedua ujung koridor, disertai pembagian fungsi antara badan jalan dan kawasan pedestrian, memungkinkan aktivitas olahraga dan kegiatan ekonomi berlangsung secara bersamaan tanpa saling mengganggu.

Pengaturan tersebut memberikan beberapa manfaat dalam penyelenggaraan CFD, antara lain:

- memberikan kepastian batas kawasan bebas kendaraan bermotor;
- memudahkan pengaturan lalu lintas dan rekayasa arus kendaraan di sekitar lokasi kegiatan;
- menjaga badan jalan tetap berfungsi sebagai ruang utama aktivitas olahraga dan rekreasi masyarakat;
- mendukung penataan aktivitas perdagangan melalui pemanfaatan kawasan pedestrian dan lingkungan Pasar Pucangsawit; serta
- meningkatkan efektivitas pengawasan oleh petugas keamanan, Dinas Perhubungan, dan perangkat daerah terkait.

3. CFD Kawasan Manahan

A. Batas Zonasi (Pemetaan Rute Steril Kendaraan Bermotor)

Konsep zonasi CFD Manahan menerapkan pendekatan yang berbeda dibandingkan CFD Jalan Slamet Riyadi. Apabila CFD Jalan Slamet Riyadi menggunakan penutupan koridor utama sebagai ruang publik multifungsi yang mengakomodasi aktivitas olahraga maupun ekonomi, maka CFD Manahan lebih menitikberatkan pada penyediaan ruang olahraga yang tetap menjaga kelancaran jaringan lalu lintas utama Kota Surakarta. Kebijakan tersebut diwujudkan melalui penutupan selektif pada jalan-jalan penunjang di sekitar kompleks olahraga tanpa mengganggu fungsi jalan arteri yang memiliki peran strategis terhadap mobilitas kota.

Berdasarkan peta zonasi yang ditetapkan oleh Dinas Perhubungan Kota Surakarta, batas sterilisasi kawasan Car Free Day Manahan meliputi beberapa ruas jalan sebagai berikut.

1) Jalan Adi Sucipto

Sterilisasi kawasan pada Jalan Adi Sucipto diterapkan khusus pada lajur utara, dimulai dari kawasan Simpang Markas Komando (Mako) Brimob hingga area depan GOR Indoor Manahan. Penutupan hanya dilakukan pada salah satu sisi jalan sehingga ruang yang tersedia dapat dimanfaatkan sebagai jalur olahraga masyarakat.

Lajur selatan tetap difungsikan secara terbatas untuk menjaga kelancaran arus kendaraan pada salah satu koridor utama Kota Surakarta. Pengaturan tersebut

menunjukkan adanya keseimbangan antara penyediaan ruang publik dan kebutuhan mobilitas perkotaan sehingga dampak penutupan jalan terhadap sistem transportasi dapat diminimalkan.

2) Jalan Gelora Manahan

Ruas Jalan Gelora Manahan merupakan salah satu koridor utama dalam penyelenggaraan Car Free Day. Seluruh badan jalan pada ruas ini ditutup bagi kendaraan bermotor hingga mencapai Simpang Kantor Dinas Perhubungan Kota Surakarta.

Karakter jalan yang mengelilingi kawasan olahraga menjadikan ruas ini sebagai pusat aktivitas masyarakat, terutama untuk kegiatan berjalan kaki, jogging, bersepeda santai, maupun olahraga keluarga. Penutupan penuh juga memberikan ruang yang lebih aman bagi masyarakat karena seluruh badan jalan dapat dimanfaatkan tanpa adanya konflik dengan kendaraan bermotor.

3) Jalan Menteri Supeno

Pengaturan pada Jalan Menteri Supeno dilakukan melalui penutupan jalur utama bagi kendaraan bermotor selama pelaksanaan CFD. Kebijakan tersebut memberikan ruang yang memadai bagi aktivitas olahraga sekaligus menjaga keterhubungan kawasan Stadion Manahan dengan ruang publik di sekitarnya.

Jalur lambat (slow lane) tetap diberikan akses yang sangat terbatas untuk memenuhi kebutuhan mobilitas warga setempat dalam kondisi tertentu yang bersifat mendesak. Pengaturan tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan CFD tetap memperhatikan aspek pelayanan kepada masyarakat tanpa mengurangi tujuan utama penyediaan kawasan bebas kendaraan bermotor.

4) Jalan KS Tubun

Pengaturan kawasan pada Jalan KS Tubun memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan ruas lainnya. Aktivitas Car Free Day hanya memanfaatkan area pedestrian di depan Selter Manahan, sedangkan badan jalan tetap difungsikan sebagai jalur lalu lintas dua arah.

Kebijakan tersebut diterapkan untuk mempertahankan kelancaran arus kendaraan pada kawasan sekitar Stadion Manahan sekaligus menjaga akses menuju berbagai fasilitas pelayanan publik. Pengoperasian penuh badan jalan juga disertai dengan larangan parkir pada tepi jalan sehingga kapasitas lalu lintas tetap dapat dipertahankan selama penyelenggaraan CFD.

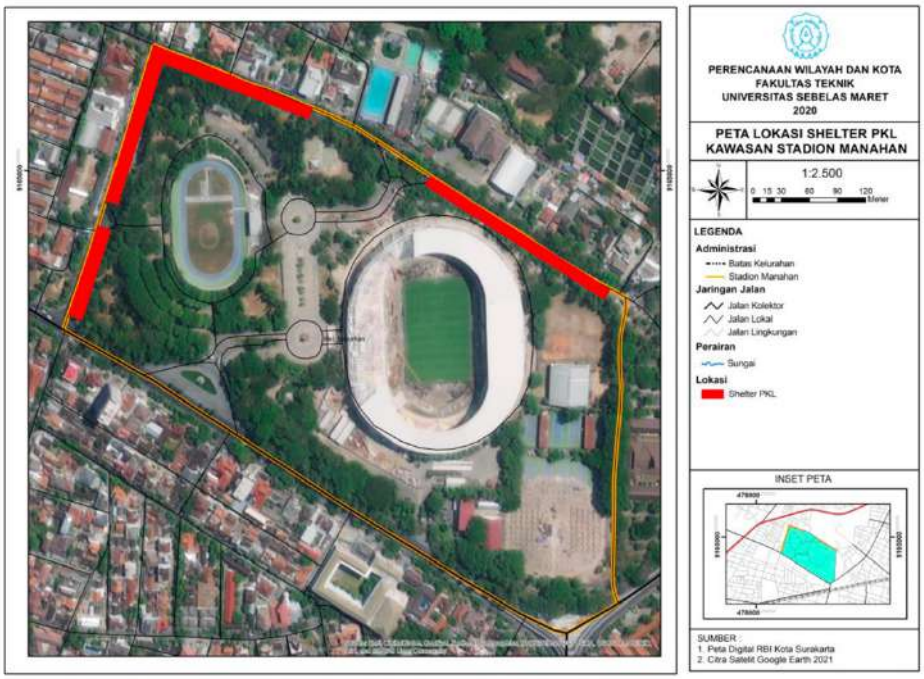
B. Kerapian Jalur (Sterilisasi dari Pedagang Kaki Lima)

Kebijakan penataan ruang diwujudkan melalui larangan terhadap keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL), baik yang bersifat menetap maupun bergerak (mobile), di sepanjang rute steril Car Free Day. Ketentuan tersebut bertujuan menjaga agar seluruh badan jalan dan jalur pedestrian tetap tersedia secara optimal untuk aktivitas masyarakat.

Penerapan kebijakan tersebut menghasilkan ruang gerak yang lebih luas bagi pengunjung. Ketiadaan lapak dagangan, meja, kursi, payung, maupun perlengkapan usaha lainnya menyebabkan badan jalan dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk berbagai aktivitas olahraga, seperti jogging, berjalan santai, senam bersama, bersepeda, hingga penggunaan sepatu roda. Kondisi tersebut juga meningkatkan aspek keselamatan karena potensi konflik antara pejalan kaki, pelaku olahraga, dan aktivitas perdagangan dapat diminimalkan.

Kondisi visual kawasan menjadi lebih tertata karena tidak terdapat tumpukan peralatan dagang maupun sampah sisa aktivitas konsumsi yang umumnya muncul pada kawasan perdagangan terbuka. Kebersihan dan keteraturan ruang tersebut memperkuat citra Stadion Manahan sebagai kawasan olahraga yang nyaman, sehat, dan representatif bagi seluruh kelompok masyarakat.

Aktivitas perdagangan tetap difasilitasi oleh Pemerintah Kota Surakarta melalui Selter Kuliner Manahan yang berada di luar pagar kawasan olahraga. Pedagang yang diperbolehkan beroperasi merupakan pelaku usaha yang telah terdata secara resmi sehingga aktivitas ekonomi tetap dapat berlangsung tanpa mengganggu fungsi utama kawasan Car Free Day.



Sumber: Wiyatrini Danti, Alam Syaban, dan Rahayu. 2023. *Keberadaan PKL sebagai Activity Support di Kawasan Stadion Manahan Kota Surakarta*. Jurnal Ruang, Vol 9, No. 2, 82-90.

Gambar 3. 1 Peta Lokasi Shelter PKL Kawasan Stadion Manahan

C. Fasilitas Pendukung

Kawasan Stadion Manahan telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung yang terintegrasi dengan penataan ruang kawasan olahraga. Pengelolaan fasilitas tersebut diarahkan untuk memberikan kemudahan akses bagi masyarakat tanpa mengurangi kualitas lingkungan maupun kelancaran aktivitas olahraga selama pelaksanaan Car Free Day.

1) Kantong Parkir Resmi

Pengelolaan parkir dilakukan melalui penyediaan kantong parkir resmi di dalam kompleks Stadion Manahan. Pengunjung yang datang dari arah timur diarahkan memasuki kawasan melalui Pintu A (Plaza Stadion), sedangkan pengunjung dari arah barat memanfaatkan Pintu B sebagai akses masuk kendaraan.

Kapasitas parkir diperkuat dengan penyediaan lokasi parkir alternatif, khususnya untuk kendaraan roda dua, di kawasan RS Bhayangkara serta pada area tertentu di sekitar Jalan KS Tubun sesuai pengaturan yang dilakukan oleh petugas. Pola penyebaran kantong parkir tersebut membantu mengurangi kepadatan kendaraan pada titik tertentu dan mendukung kelancaran lalu lintas di sekitar kawasan Stadion Manahan.

2) Toilet Umum

Fasilitas sanitasi tersedia pada lingkungan dalam kompleks stadion maupun kawasan GOR Manahan sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat selama kegiatan berlangsung. Ketersediaan toilet umum menjadi bagian penting dalam mendukung kenyamanan pengunjung, terutama bagi masyarakat yang melakukan aktivitas olahraga dalam durasi yang relatif lama. Keberadaan fasilitas sanitasi yang mudah dijangkau juga meningkatkan kualitas pelayanan publik dan mendukung penerapan standar kawasan olahraga yang sehat dan ramah bagi seluruh kelompok masyarakat.

3) Bangku Taman dan Ruang Istirahat

Kawasan pedestrian di sepanjang Jalan Menteri Supeno serta plaza Stadion Manahan telah terintegrasi dengan penataan taman kota yang menyediakan bangku taman sebagai ruang istirahat bagi pengunjung. Penataan vegetasi yang teduh memberikan kenyamanan bagi masyarakat untuk melakukan pemulihan setelah berolahraga maupun menikmati suasana kawasan.

Keberadaan ruang istirahat tersebut memperkuat fungsi Stadion Manahan sebagai ruang publik yang tidak hanya mendukung aktivitas fisik, tetapi juga menyediakan ruang interaksi sosial yang nyaman bagi masyarakat.

4. Night Market

A. Jadwal Operasional

Berdasarkan jadwal operasional yang diterapkan, penyelenggaraan Night Market memiliki karakteristik sebagai berikut.

- Hari operasional dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat dan Sabtu.
- Jam operasional berlangsung mulai pukul 17.00 WIB sampai dengan 23.00 WIB.
- Penyelenggaraan khusus dapat dilaksanakan pada momen tertentu, seperti libur nasional, Hari Raya Idulfitri, Hari Raya Waisak, maupun agenda khusus Pemerintah Kota Surakarta, dengan penyesuaian waktu dan durasi pelaksanaan sesuai kebutuhan penyelenggara.
- Persiapan operasional dimulai sejak sore hari melalui penataan lapak pedagang, pengaturan utilitas pendukung, serta penutupan ruas jalan yang digunakan sebagai lokasi kegiatan.
- Puncak kunjungan (peak hours) umumnya terjadi pada rentang pukul 19.00–21.00 WIB, ketika aktivitas perdagangan, kuliner, hiburan, dan rekreasi masyarakat mencapai intensitas tertinggi.

Pelaksanaan kegiatan yang dimulai pada sore hari memberikan waktu yang cukup bagi penyelenggara untuk melakukan penataan kawasan sebelum pengunjung berdatangan. Tahapan persiapan meliputi pemasangan fasilitas pendukung, pengaturan posisi pedagang, rekayasa lalu lintas, serta koordinasi pengamanan sehingga kegiatan dapat berlangsung secara tertib dan aman sejak awal operasional.

Karakteristik waktu operasional yang berlangsung pada malam hari memberikan identitas yang berbeda dibandingkan dengan kegiatan ruang publik lainnya di Kota Surakarta. Kondisi tersebut memungkinkan masyarakat memanfaatkan kawasan Ngarsopuro di Jalan Diponegoro dan jalan Gatot Subroto (Gatsu) sebagai tempat rekreasi setelah aktivitas kerja maupun pendidikan selesai. Intensitas kunjungan yang meningkat pada pukul 19.00 hingga 21.00 WIB menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung memanfaatkan waktu malam sebagai kesempatan untuk menikmati kuliner, berbelanja produk ekonomi kreatif, maupun mengikuti berbagai aktivitas hiburan yang diselenggarakan di kawasan Night Market.

Penyelenggaraan secara rutin setiap akhir pekan juga memberikan kepastian usaha bagi para pelaku UMKM dan pedagang yang berpartisipasi. Kepastian jadwal tersebut mendorong terbentuknya pola kunjungan masyarakat yang relatif stabil sehingga kawasan Night Market berkembang tidak hanya sebagai pusat perdagangan malam, tetapi juga sebagai ruang publik yang mendukung interaksi sosial, promosi produk lokal, dan pengembangan pariwisata perkotaan.

Penerapan jadwal operasional yang teratur menunjukkan komitmen Pemerintah Kota Surakarta dalam mengelola Night Market sebagai kegiatan ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Pengaturan hari, jam operasional, serta tahapan persiapan dan

penutupan kegiatan menjadi faktor penting dalam menjaga ketertiban kawasan, memberikan kenyamanan kepada pengunjung, serta mendukung keberlangsungan aktivitas perdagangan dan pariwisata di koridor kawasan Ngarsopuro di Jalan Diponegoro dan jalan Gatot Subroto (Gatsu).

B. Pembagian Zona Berjualan

Pemanfaatan ruang tersebut dirancang dengan konsep koridor perdagangan tematik yang mengintegrasikan produk kuliner, fesyen, kerajinan, dan produk kreatif lokal dalam satu kawasan. Konsep tersebut memperkuat identitas Night Market sebagai pusat promosi UMKM sekaligus menjadi salah satu destinasi wisata malam unggulan di Kota Surakarta.

Berdasarkan karakteristik komoditas yang diperdagangkan, kawasan Night Market dibagi ke dalam tiga klaster utama, yaitu sebagai berikut.

1) Zona Kuliner

Zona kuliner menjadi salah satu kawasan dengan tingkat aktivitas pengunjung paling tinggi selama penyelenggaraan Night Market. Zona ini diisi oleh pelaku UMKM yang menawarkan beragam makanan dan minuman, baik kuliner tradisional khas Surakarta maupun produk kuliner modern yang berkembang sesuai dengan tren masyarakat.

Komoditas yang diperdagangkan antara lain sate kere, cabuk rambak, pukis, aneka jajanan pasar, minuman tradisional, hingga berbagai makanan kekinian yang banyak diminati oleh kalangan muda. Keberagaman jenis kuliner tersebut memberikan alternatif pilihan bagi pengunjung sekaligus memperkuat citra Night Market sebagai destinasi wisata gastronomi di Kota Surakarta.

Keberadaan zona kuliner juga berperan dalam mendukung pelestarian makanan tradisional melalui promosi langsung kepada masyarakat maupun wisatawan. Kondisi tersebut memberikan ruang bagi pelaku UMKM untuk memperluas pasar sekaligus menjaga keberlangsungan produk kuliner lokal sebagai bagian dari identitas budaya daerah.

2) Zona Fashion dan Aksesori

Zona fashion dan aksesori menjadi pusat perdagangan produk sandang serta hasil karya industri kreatif lokal. Produk yang dipasarkan didominasi oleh hasil usaha mikro dan perajin lokal yang memanfaatkan Night Market sebagai media promosi sekaligus pemasaran secara langsung kepada masyarakat.

Jenis produk yang diperdagangkan meliputi batik, daster, pakaian rajut, busana kasual, aksesori, kalung, cincin, serta berbagai produk fesyen lainnya yang diproduksi oleh pelaku UMKM Kota Surakarta dan sekitarnya. Keberadaan zona ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ekonomi kreatif berbasis kerajinan dan industri fesyen yang menjadi salah satu sektor unggulan Kota Surakarta.

Pengelompokan komoditas fesyen dalam satu kawasan juga mempermudah pengunjung membandingkan kualitas, desain, maupun harga produk sehingga mampu meningkatkan daya saing antarpelaku usaha secara sehat.

3) Zona Suvenir dan Kerajinan (Crafts)

Zona suvenir dan kerajinan menjadi ruang promosi bagi berbagai produk kreatif yang memiliki nilai seni dan nilai budaya. Produk yang dipasarkan tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal, tetapi juga menjadi pilihan cenderamata bagi wisatawan yang berkunjung ke Kota Surakarta.

Komoditas yang dijumpai pada zona ini antara lain mainan tradisional, barang dekoratif, produk estetik, pajangan rumah, kerajinan tangan, serta berbagai cenderamata khas Surakarta. Ragam produk tersebut menunjukkan tingginya kreativitas pelaku UMKM dalam mengembangkan produk yang memiliki nilai tambah sekaligus memperkuat identitas lokal.

Keberadaan zona kerajinan turut mendukung upaya pelestarian ekonomi kreatif berbasis budaya melalui pemasaran produk yang mengangkat unsur tradisi dan kearifan lokal. Aktivitas perdagangan pada zona ini juga menjadi media promosi bagi industri kerajinan Kota Surakarta kepada masyarakat maupun wisatawan.

C. Kantong Parkir

Kantong parkir yang melayani pengunjung terdiri atas lokasi parkir resmi yang dikelola pemerintah maupun lokasi parkir swadaya masyarakat yang berada pada kawasan sekitar Night Market. Persebaran lokasi parkir pada setiap sisi kawasan memberikan alternatif akses bagi pengunjung dari berbagai arah sekaligus mengurangi konsentrasi kendaraan pada satu titik tertentu.

1) Kantong Parkir Sisi Utara

Kawasan Pamedan Pura Mangkunegaran menjadi kantong parkir utama pada sisi utara penyelenggaraan Night Market. Area ini memiliki kapasitas yang relatif besar sehingga mampu melayani kendaraan roda dua maupun roda empat dalam jumlah yang lebih banyak dibandingkan lokasi parkir lainnya.

Posisi Pamedan Mangkunegaran yang berdekatan dengan kawasan Night Market memberikan kemudahan bagi pengunjung untuk mencapai lokasi kegiatan dengan berjalan kaki. Ketersediaan ruang parkir yang memadai juga mendukung pengurangan kepadatan kendaraan pada ruas jalan di sekitar koridor utama.

2) Kantong Parkir Sisi Selatan

Kantong parkir pada sisi selatan memanfaatkan tepian Jalan Slamet Riyadi melalui sistem on-street parking yang dikelola secara terkendali sesuai dengan pengaturan yang ditetapkan oleh petugas. Pemanfaatan ruang parkir pada sisi ini didukung oleh keberadaan sejumlah fasilitas umum dan bangunan di sekitar kawasan yang dapat digunakan sebagai alternatif lokasi parkir bagi pengunjung.

Pengaturan parkir dilakukan dengan tetap memperhatikan kelancaran arus lalu lintas pada Jalan Slamet Riyadi yang merupakan salah satu koridor utama transportasi di Kota Surakarta. Penempatan kendaraan secara tertib menjadi faktor penting untuk menjaga keseimbangan antara aktivitas Night Market dengan fungsi jalan sebagai jaringan transportasi perkotaan.

3) **Kantong Parkir Sisi Barat dan Timur**

Kawasan sisi barat dan timur memanfaatkan akses jalan lingkungan maupun jalan sirip yang berada di sekitar kawasan Ngarsopuro dan Keprabon sebagai lokasi parkir tambahan, terutama bagi kendaraan roda dua. Pemanfaatan lokasi tersebut bertujuan mendistribusikan kendaraan pengunjung sehingga tidak terkonsentrasi pada satu area parkir saja.

Salah satu lokasi yang cukup banyak dimanfaatkan adalah kawasan di sekitar Pasar Triwindu, terutama bagi pengunjung yang menggunakan sepeda motor. Lokasi ini memiliki akses yang relatif dekat menuju koridor Night Market sehingga menjadi alternatif parkir yang banyak dipilih oleh masyarakat.

D. Titik Kumpul Utama

Berdasarkan karakteristik aktivitas yang berkembang selama penyelenggaraan Night Market, terdapat tiga titik kumpul utama yang menjadi pusat keramaian, yaitu sebagai berikut.

1) Hotspot A: Simpang Gatut Subroto (Gatsu Junction) dan Gapura Utama

Kawasan Simpang Gatut Subroto (Gatsu Junction) yang berada pada pintu masuk dari arah Jalan Slamet Riyadi merupakan titik awal kedatangan sebagian besar pengunjung menuju kawasan Night Market. Posisi strategis tersebut menjadikan lokasi ini sebagai gerbang utama yang mempertemukan arus pejalan kaki dari berbagai arah.

Keberadaan Gapura Ngarsopuro serta koridor seni Solo is Solo yang dihiasi mural dan elemen visual kota memberikan daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Kawasan ini sering dimanfaatkan sebagai lokasi berfoto, titik temu (meeting point), maupun tempat orientasi sebelum pengunjung menyusuri seluruh koridor Night Market.

Karakteristik kawasan sebagai pintu masuk utama menyebabkan intensitas aktivitas pejalan kaki relatif tinggi sejak awal jam operasional. Kondisi tersebut menjadikan kawasan Gatut Subroto sebagai salah satu titik strategis dalam pengaturan arus pengunjung maupun penempatan petugas pelayanan dan pengamanan.

2) Hotspot B: Area Live Music dan Panggung Hiburan

Bagian tengah koridor Night Market berkembang sebagai pusat aktivitas hiburan yang menjadi salah satu daya tarik utama penyelenggaraan kegiatan. Kawasan ini secara rutin dimanfaatkan sebagai lokasi pertunjukan musik akustik,

kesenian tradisional, maupun berbagai bentuk hiburan masyarakat yang melibatkan komunitas seni lokal.

Pertunjukan budaya seperti Ketoprak Ngampung, musik akustik, maupun penampilan seni lainnya mampu menciptakan konsentrasi pengunjung dalam jumlah besar. Pengunjung umumnya berhenti untuk menyaksikan pertunjukan sehingga terbentuk kerumunan yang bersifat sementara sesuai dengan jadwal penampilan.

Keberadaan panggung hiburan memberikan nilai tambah bagi penyelenggaraan Night Market karena mampu memperpanjang lama kunjungan (length of stay) masyarakat. Aktivitas tersebut juga memperkuat identitas kawasan sebagai ruang publik yang memadukan perdagangan dengan pelestarian seni dan budaya lokal.

3) Hotspot C: Kawasan Pasar Triwindu dan Selasar Ngarsopuro

Kawasan Pasar Triwindu beserta Selasar Ngarsopuro merupakan salah satu ruang publik yang paling dikenal sebagai lokasi bersantai bagi pengunjung. Karakter kawasan yang memiliki pencahayaan kota (city lighting) serta elemen penataan ruang yang estetik menjadikan lokasi ini memiliki daya tarik visual yang kuat, khususnya pada malam hari.

Pengunjung memanfaatkan kawasan tersebut untuk beristirahat setelah berbelanja maupun menikmati kuliner di sepanjang koridor Night Market. Aktivitas yang berkembang didominasi oleh kegiatan duduk santai, berbincang bersama keluarga atau teman, serta mengabadikan suasana kawasan melalui fotografi.

3.2. Kebijakan dan Tata Kelola CFD (Jl. Slamet Riyadi, Jl. Ir. Juanda, dan Kompleks Manahan)

Sub bab ini menguraikan kerangka kebijakan dan tata kelola penyelenggaraan Car Free Day (CFD) di tiga lokasi kajian, yaitu Jl. Slamet Riyadi, Jl. Ir. Juanda, dan Kompleks Manahan. Uraian disusun dengan memisahkan antara ketentuan normatif (isi peraturan dan kebijakan resmi) dan praktik penyelenggaraan di lapangan (hasil observasi, wawancara, survei, data OPD, dan pemberitaan media). Pemisahan ini penting agar rekomendasi kebijakan yang dirumuskan dapat ditelusuri dasar hukumnya sekaligus berpijak pada kondisi aktual.

a. Dasar Hukum Pelaksanaan

CFD di Kota Surakarta telah diselenggarakan sejak tahun 2010 dan pada tahun 2026 memasuki usia ke-16. Selama kurun waktu tersebut, penyelenggaraan CFD tidak bertumpu pada satu peraturan khusus, melainkan pada gabungan peraturan perundang-undangan sektoral di tingkat nasional dan daerah, yang kemudian dioperasionalkan melalui Surat Edaran Wali Kota dan kebijakan teknis perangkat daerah. Kerangka dasar hukum tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1) Peraturan perundang-undangan tingkat nasional

a. **Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan**, yang mengatur penggunaan jalan untuk kegiatan di luar fungsi lalu lintas serta manajemen dan rekayasa lalu lintas. Ketentuan ini menjadi dasar penutupan ruas jalan, pengalihan arus, dan pemberian izin penggunaan lokasi CFD oleh Dinas Perhubungan.

b. **Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah**, yang menempatkan urusan perhubungan, lingkungan hidup, perdagangan, serta ketenteraman dan ketertiban umum sebagai urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah.

c. **Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup** beserta **Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021**, yang menetapkan baku mutu udara ambien (Lampiran VII) sebagai acuan evaluasi kualitas udara. Secara teknis, pelaksanaan Hari Bebas Kendaraan Bermotor (HBKB) di daerah juga dapat merujuk pada Petunjuk Pelaksanaan HBKB di Daerah yang diterbitkan Kementerian Lingkungan Hidup (2015).

d. **Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah**, sebagai dasar kewajiban pengurangan dan penanganan sampah pada kegiatan publik.

e. **Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2012 tentang Pedoman Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima**, yang menjadi acuan penetapan lokasi, pendataan, dan pemberdayaan PKL.

2) Peraturan daerah dan peraturan wali kota

a. **Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 3 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Pedagang Kaki Lima** dan **Peraturan Wali Kota Nomor 17B Tahun 2012** sebagai petunjuk pelaksanaannya. Regulasi ini mewajibkan PKL memiliki izin penempatan dan menjadi dasar Dinas Perdagangan dalam mendata, menempatkan, dan membina pedagang di koridor CFD.

b. **Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Perhubungan**, sebagai norma induk penyelenggaraan perparkiran dan manajemen lalu lintas di daerah.

c. **Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2023 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah**, yang memuat struktur tarif parkir insidental untuk kegiatan lokal (Lampiran II): sepeda motor Rp3.000, mobil penumpang Rp5.000, dan angkot/elf/minibus Rp10.000 per sekali parkir, berlaku flat per hari. Tarif inilah yang diterapkan pada kantong parkir CFD sebagaimana diuraikan pada sub bab 3.2.

d. **Peraturan Wali Kota Nomor 5 Tahun 2024 tentang Tata Cara Pemungutan Retribusi Parkir** sebagaimana diubah dengan **Peraturan Wali Kota Nomor 130**

Tahun 2024. Pasal 3 menggolongkan car free day sebagai kegiatan insidental lokal yang parkirnya dipungut langsung oleh Dinas, sedangkan ketentuan tarif batas atas tidak berlaku bagi parkir insidental. Perwali yang sama menetapkan Stadion Manahan sebagai lokasi tempat khusus parkir (TKP) dengan tarif progresif.

e. **Peraturan Wali Kota Nomor 1.6 Tahun 2023 tentang Tata Cara Kerjasama Pengelolaan Parkir**, yang mengatur kewajiban Kartu Tanda Anggota (KTA), seragam, dan atribut juru parkir.

f. **Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Pengelolaan Sampah** (mencabut Perda Nomor 3 Tahun 2010), sebagai dasar pengelolaan sampah kegiatan dan iuran kebersihan pedagang.

g. **Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2019 tentang Kawasan Tanpa Rokok**, yang menjadi rujukan penerapan kebijakan CFD sebagai kawasan bebas asap rokok.

h. **Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2021 tentang RTRW Kota Surakarta 2021–2041** dan **RPJMD Kota Surakarta 2025–2029**, yang memberi arah kebijakan ruang publik inklusif, ekonomi kreatif, dan Surakarta Smart City.

3) Kebijakan operasional

a. **Surat Edaran Wali Kota Surakarta Nomor HB.00/1796/2022** tentang Pemberlakuan Kembali Hari Bebas Kendaraan Bermotor (Solo Car Free Day) pasca-pandemi. Edaran ini menegaskan tujuan CFD (penurunan emisi, ruang berkumpul warga, sarana olahraga, dan pemulihan ekonomi) serta waktu pelaksanaan setiap Minggu pukul 05.00–09.00 WIB.

b. **Standar layanan Penerbitan Surat Izin Penggunaan Lokasi di Car Free Day** oleh Dinas Perhubungan (SK Nomor PG.00/1818/IV/2023), dengan waktu penyelesaian paling lama tiga hari kerja sejak berkas lengkap.

c. **Edaran Dinas Perdagangan** yang berlaku mulai 13 Juli 2025 mengenai larangan berjualan sayuran dan pakaian bekas di CFD Jl. Slamet Riyadi dan Jl. Ir. Juanda.

d. **Kebijakan penataan ulang CFD Jl. Slamet Riyadi** yang dikoordinasikan Dinas Perhubungan bersama Dinas Perdagangan, DLH, Diskominfo, dan Satpol PP mulai 27 Juli 2025, meliputi: larangan PKL di sisi utara; pembatasan jasa mainan anak (berizin, maksimal 5 meter, tidak di segmen RM Adem Ayem–Simpang Ngapeman); larangan andong, bendi, dan kendaraan listrik; larangan penjualan sayur dan pakaian bekas; serta sterilisasi jalur lambat dari sepeda motor dan genset. Pengawasannya dilakukan oleh satuan tugas gabungan.

(Sumber: JDIH Kota Surakarta; Pemerintah Kota Surakarta (surakarta.go.id, 2022); SIPPN Kemenpan-RB; Solopos (22 Juli 2025); Radar Solo (20 Juli 2025); diolah).

Sepanjang penelusuran kajian ini, Kota Surakarta belum memiliki Peraturan Wali Kota yang secara khusus mengatur penyelenggaraan HBKB/CFD, sebagaimana telah dimiliki antara lain oleh Kota Semarang (Perwali Nomor 30 Tahun 2019) dan Kota Surabaya (Perwali Nomor 1 Tahun 2017 yang telah diubah terakhir dengan Perwali Nomor 1 Tahun 2020). Akibatnya, pengaturan lokasi, zonasi, kuota pedagang, kriteria perizinan kegiatan, dan sanksi tersebar pada surat edaran serta kebijakan masing-masing OPD. Kondisi ini perlu dikonfirmasi ulang kepada Bagian Hukum Setda sebelum rekomendasi ditetapkan.

b. Organisasi Pemerintah Daerah yang Terlibat

Dinas Perhubungan berperan sebagai koordinator penyelenggaraan CFD. Peran tersebut tercermin dari kewenangan Dishub dalam menerbitkan izin penggunaan lokasi dan kegiatan, melakukan penutupan jalan dan rekayasa lalu lintas, menetapkan kantong parkir insidental, serta memimpin koordinasi penataan ulang CFD dan satgas gabungan pada Juli 2025. Data perizinan kegiatan CFD Jl. Slamet Riyadi (79 kegiatan pada Agustus 2026) juga bersumber dari Dishub. Perangkat daerah lain berperan sesuai urusannya sebagaimana tabel berikut.

Tabel 3. 1 Peran Perangkat Daerah dan Pemangku Kepentingan dalam Penyelenggaraan CFD

Instansi/Pihak	Peran Utama	Cakupan Lokasi
Dinas Perhubungan	Koordinator penyelenggaraan; izin penggunaan lokasi dan kegiatan; penutupan jalan dan rekayasa lalu lintas; penetapan kantong parkir dan pemungutan retribusi parkir insidental; koordinasi satgas gabungan.	Slamet Riyadi, Juanda, Manahan
Dinas Perdagangan	Pendataan, penempatan, dan pembinaan PKL; penetapan zona berjualan dan pembatasan komoditas; pemungutan retribusi lapak; koordinasi dengan paguyuban PKL; pembinaan pedagang Selter Kuliner Manahan.	Slamet Riyadi, Juanda, Manahan (selter)
Dinas Lingkungan Hidup	Penyediaan sarana dan pengangkutan sampah; pembersihan pascakegiatan; iuran sampah pedagang; pemantauan kualitas udara (passive sampler dan AQMS).	Semua lokasi
Satuan Polisi Pamong Praja	Penegakan Perda PKL, Perda Kawasan Tanpa Rokok, dan ketertiban umum; anggota satgas gabungan.	Semua lokasi
Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian	Publikasi jadwal, aturan, dan informasi kegiatan kepada masyarakat.	Semua lokasi
Dinas Pemuda dan Olahraga	Pengampu kawasan olahraga Manahan dan fasilitas pendukung (perlu konfirmasi pembagian kewenangan dengan pengelola stadion).	Manahan
Polresta Surakarta dan Satlinmas	Pengamanan, pengaturan lalu lintas di titik penutupan, dan dukungan ketertiban wilayah.	Semua lokasi

Instansi/Pihak	Peran Utama	Cakupan Lokasi
Kecamatan dan Kelurahan	Dukungan wilayah, koordinasi warga dan pedagang lokal, serta penyediaan lahan kantong parkir (misalnya halaman Kantor Kelurahan Pucangsawit).	Semua lokasi
Mitra non-pemerintah	Paguyuban PKL, komunitas olahraga dan hobi, penyelenggara kegiatan (instansi, sekolah, swasta), serta pengelola lahan parkir swadaya.	Semua lokasi

Sumber: Hasil wawancara dan data OPD; Solopos (22 Juli 2025); Soerakarta.id (23 Juli 2025); diolah.

c. Manajemen Pengelolaan

Manajemen pengelolaan CFD berlangsung dalam siklus yang relatif baku, yaitu perencanaan ruang, perizinan, pelaksanaan, pengawasan, pembiayaan, dan pemulihan kawasan. Namun, intensitas dan pola pengelolaan berbeda di setiap lokasi mengikuti karakter koridornya.

1) **Perencanaan ruang dan zonasi.** Ruang dibagi menurut fungsi: zona aktivitas bergerak, zona aktivitas statis (event), zona PKL, dan zona steril jalur evakuasi. Di Jl. Slamet Riyadi, pedagang ditata ke dalam sepuluh zona dari Simpang Gladag hingga Perempatan Purwosari dengan jumlah sekitar 1.887 pedagang (Dinas Perdagangan, 2024).
2) **Perizinan.** Kegiatan event, promosi, dan pelayanan publik wajib memperoleh izin penggunaan lokasi dari Dishub. PKL wajib terdaftar di Dinas Perdagangan atau paguyuban; pendaftaran pedagang baru dibuka secara terbatas sesuai ketersediaan ruang, misalnya pembukaan zona 1–4 (Gladag–Ngapeman) pada Januari 2024 dengan prioritas bagi warga kelurahan setempat.
3) **Pelaksanaan.** CFD berlangsung setiap Minggu pukul 05.00–09.00 WIB, diliburkan pada periode angkutan Lebaran (H-7 sampai H+7), dan dapat disesuaikan ketika ada event olahraga besar. Pada Ramadan, kegiatan tetap berjalan dengan pembatasan penjualan makanan siap saji.
4) **Pengawasan.** Satgas gabungan (Dishub, Disdag, DLH, Diskominfo, Satpol PP, dan Satlinmas) memantau setiap penyelenggaraan dengan pos di depan Hotel Diamond, Simpang Pengadilan Negeri, dan simpang dekat restoran McDonald’s.
5) **Pembiayaan dan kontribusi.** Pedagang membayar retribusi lapak Rp300 per meter persegi kepada Dinas Perdagangan dan iuran sampah Rp10.000 per bulan kepada DLH; pengunjung membayar retribusi parkir insidental di kantong parkir resmi.
6) **Pemulihan kawasan.** Setelah pukul 09.00 WIB dilakukan pembersihan dan pembukaan kembali jalan. DLH mencatat timbulan sampah sekitar 4,49 ton per penyelenggaraan CFD Jl. Slamet Riyadi.

Perbedaan model pengelolaan antarlokasi dirangkum pada tabel berikut. CFD Jl. Slamet Riyadi dikelola sebagai ruang publik multifungsi berskala kota dengan intensitas pengaturan tertinggi; CFD Jl. Ir. Juanda berkarakter lingkungan permukiman dengan pola penataan pedagang yang lebih organik; sedangkan CFD Manahan dikelola sebagai ruang olahraga yang steril dari PKL dengan parkir di luar badan jalan.

Tabel 3. 2 Perbandingan Model Pengelolaan CFD di Tiga Lokasi

Unsur	Jl. Slamet Riyadi	Jl. Ir. Juanda	Kompleks Manahan
Karakter ruang	Koridor utama kota ±3,5 km (Purwosari–Gladag), multifungsi	Koridor lingkungan (SPBU–Pasar Pucangsawit)	Kawasan olahraga; penutupan selektif jalan penunjang
Penataan PKL	Zonasi 10 segmen di city walk sisi selatan; sisi utara steril	Trotoar kiri–kanan dan sekitar Pasar Pucangsawit	Steril PKL; perdagangan dialihkan ke Selter Kuliner
Kegiatan/event	Padat; 79 izin kegiatan (Agustus 2026)	Terbatas; kegiatan komunitas lokal	Senam dan olahraga massal; event insidental
Parkir	Kantong parkir insidental di jalan sirip dan gang; jalur lambat steril	Kantong parkir di kedua ujung koridor	Off-street di dalam kompleks (Pintu A dan B), TKP
Rezim tarif parkir	Insidental flat (Perda 14/2023 Lampiran II)	Insidental flat	TKP progresif per 2 jam (Perwali 5/2024 jo. 130/2024)

Sumber: Hasil observasi, data Dishub dan Disdag Kota Surakarta, diolah.

d. Permasalahan

Berdasarkan telaah regulasi, data OPD, hasil survei, dan pemberitaan media, permasalahan tata kelola CFD dapat dirumuskan sebagai berikut.

1) **Landasan regulasi bersifat parsial.** Penyelenggaraan CFD bertumpu pada surat edaran dan kebijakan teknis OPD. Tanpa Perwali khusus, standar daya tampung, kriteria izin kegiatan, kewajiban lingkungan, dan sanksi belum memiliki kepastian hukum yang seragam, sehingga penataan cenderung reaktif (misalnya penataan ulang Juli 2025 setelah CFD dinilai melebihi kapasitas).
2) **Beban kapasitas dan risiko pergeseran fungsi di Jl. Slamet Riyadi.** Dishub mencatat sekitar 1.400 PKL serta 100-an event dan penjaja mainan pada Juli 2025, sementara data Disdag tahun 2024 menyebut sekitar 1.887 pedagang. Perbedaan angka ini menunjukkan data pedagang belum terpadu. Selain itu, sebagian besar dari 79 izin kegiatan pada Agustus 2026 berupa stan promosi usaha dan layanan swasta, sehingga fungsi CFD sebagai ruang olahraga dan rekreasi berisiko tergeser oleh aktivitas komersial.
3) **Koordinasi lintas OPD belum berbasis SOP tunggal.** Satgas gabungan dibentuk sebagai respons penataan, tetapi pembagian tugas, alur pelaporan, dan indikator

kinerjanya belum tertuang dalam dokumen baku. Data pedagang, kegiatan, sampah, dan parkir juga dikelola terpisah oleh masing-masing OPD.

4) **Tekanan persampahan.** Timbulan sampah CFD Jl. Slamet Riyadi mencapai sekitar 4,49 ton per penyelenggaraan dengan dominasi plastik (57,14%). Sebanyak 42,86% pedagang Slamet Riyadi belum memilah sampah dan seluruh pedagang Jl. Ir. Juanda menyatakan sampah terbanyaknya berupa plastik.
5) **Limpahan parkir dan kejelasan rezim tarif.** Sepeda motor merupakan moda dominan (73,47% di Slamet Riyadi; 60% di Manahan). Sterilisasi jalur lambat memindahkan beban parkir ke jalan sirip dan gang permukiman yang status lahan dan pemungutnya belum terpetakan. Di Manahan, parkir berada di TKP bertarif progresif, padahal CFD digolongkan sebagai kegiatan insidental; rezim tarif yang berlaku saat CFD perlu ditegaskan dan diinformasikan.
6) **Kepatuhan pedagang dan penyedia jasa.** Masih ditemukan jasa mainan anak tanpa izin yang menempati badan jalan, sementara kebijakan pembatasan komoditas memunculkan permintaan dispensasi dari paguyuban PKL. Hal ini menunjukkan perlunya sosialisasi dan masa transisi yang terencana.
7) **Keterbatasan data dampak.** Belum tersedia sistem pencatatan jumlah pengunjung, omzet pedagang, dan kontribusi fiskal CFD. Pemantauan kualitas udara (passive sampler dan AQMS) juga belum dirancang untuk membandingkan kondisi sebelum, selama, dan sesudah CFD, sehingga manfaat lingkungan CFD belum dapat dikuantifikasi.

e. Saran Kebijakan

1) **Menyusun Peraturan Wali Kota tentang Penyelenggaraan Hari Bebas Kendaraan Bermotor.** Perwali memuat lokasi dan waktu, zonasi, daya tampung PKL dan event per segmen, kriteria izin kegiatan (termasuk batas proporsi kegiatan komersial), kewajiban lingkungan, pengaturan parkir, sanksi, serta kelembagaan Tim Koordinasi CFD dengan Dishub sebagai koordinator. Penanggung jawab: Dishub bersama Bagian Hukum Setda.
2) **Menetapkan daya tampung dan registrasi terpadu.** Pendataan PKL, jasa mainan, dan penyelenggara event dilakukan melalui satu basis data dengan peta lapak dan kartu identitas pedagang, sehingga angka pedagang antar-OPD seragam. Penanggung jawab: Disdag dan Dishub, didukung Diskominfo.
3) **Melembagakan satgas gabungan melalui SOP.** SOP mengatur pembagian tugas, pos pengawasan, alur penanganan pelanggaran, dan laporan rutin setiap penyelenggaraan. Penanggung jawab: Dishub dan Satpol PP.
4) **Menerapkan CFD rendah sampah.** Kewajiban wadah pilah bagi pedagang, pembatasan bertahap plastik sekali pakai dan styrofoam, titik pengumpulan botol dan

sampah terpilah, serta pengaitan iuran sampah dengan standar layanan. Penanggung jawab: DLH dan Disdag.

5) **Menata parkir insidental dan mendorong moda aktif.** Menetapkan peta kantong parkir resmi beserta status lahannya, menyediakan papan tarif dan karcis atau QRIS insidental, memastikan juru parkir ber-KTA, menegaskan rezim tarif Manahan saat CFD, serta menyediakan parkir sepeda dan integrasi dengan angkutan umum. Penanggung jawab: Dishub.
6) **Membangun dasbor data CFD.** Dasbor memuat jumlah pengunjung, pedagang, omzet sampel, timbulan sampah, retribusi, dan hasil pemantauan kualitas udara sebelum–selama–sesudah CFD sebagai dasar evaluasi tahunan. Penanggung jawab: Diskominfo, DLH, Dishub, dan Bappeda.

3.3. Kebijakan dan Tata Kelola Night Market

Dua Night Market yang dikaji berada dalam satu koridor wisata malam, yaitu Koridor Gatsu–Ngarsopuro, yang ditata ulang pada Juni–Desember 2022 dengan dana pemerintah pusat senilai sekitar Rp30,3 miliar. Meskipun bersebelahan, keduanya memiliki model tata kelola yang berbeda. Night Market Ngarsopuro merupakan pasar malam yang difasilitasi pemerintah sejak 2009 dan dikelola sehari-hari oleh paguyuban pedagang, sedangkan Night Market Gatot Subroto (Solo Street Art Market) tumbuh dari inisiatif komunitas kreatif Solo is Solo yang kemudian didukung Pemerintah Kota Surakarta. Perbedaan model ini menentukan jenis persoalan dan saran kebijakan pada masing-masing lokasi.

3.3.1. Kebijakan dan Tata Kelola Night Market Ngarsopuro

a. Dasar Hukum Pelaksanaan

Night Market Ngarsopuro digagas Wali Kota Surakarta saat itu, Joko Widodo, dan diresmikan pada 16 Februari 2009 di Jl. Diponegoro, di depan Pura Mangkunegaran. Kegiatan sempat dihentikan pada Maret 2020 karena pandemi, dibuka kembali pada 9 April 2022, dipindahkan sementara ke Jl. Bhayangkara selama penataan koridor, dan kembali ke Jl. Diponegoro pada malam Tahun Baru 2023. Dasar hukum yang melandasinya adalah sebagai berikut.

1) **Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM** dan **Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021** tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan UMKM, yang mewajibkan pemerintah daerah memfasilitasi ruang usaha dan pemasaran bagi UMKM.
2) **Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang LLAJ**, sebagai dasar penutupan Jl. Diponegoro dan rekayasa lalu lintas selama kegiatan.

3) **Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya**, relevan karena kegiatan berlangsung di koridor yang berhadapan langsung dengan Pura Mangkunegaran sehingga penataan fisik dan aktivitas perlu menjaga nilai kawasan cagar budaya.
4) **Permendagri Nomor 41 Tahun 2012** serta **Perda Kota Surakarta Nomor 3 Tahun 2008 jo. Perwali Nomor 17B Tahun 2012** tentang pengelolaan PKL, sebagai rujukan penempatan dan pembinaan pedagang.
5) **Perda Nomor 14 Tahun 2023** serta **Perwali Nomor 5 Tahun 2024 jo. Perwali Nomor 130 Tahun 2024**, yang mengatur retribusi daerah dan parkir. Perwali 5/2024 Pasal 3 memasukkan "event kota" sebagai kegiatan insidental lokal, tetapi status Night Market sebagai kegiatan insidental belum tegas; di sisi lain, ruas Jl. Slamet Riyadi Gendengan–Gladag yang dipakai sebagai kantong parkir sisi selatan merupakan lokasi tarif progresif tepi jalan umum (Pasal 16).
6) **Perda Nomor 4 Tahun 2022 tentang Pengelolaan Sampah** dan **RPJMD Kota Surakarta 2025–2029** (Program Penguatan Daya Saing Kota Berbasis Budaya, Pariwisata, Olahraga, dan Ekonomi Kreatif).

Pada tataran operasional, keberlangsungan Night Market Ngarsopuro ditopang oleh fasilitasi dan perizinan dari Dinas Koperasi, UKM, dan Perindustrian (Dinkopukmperin), termasuk izin tambahan hari operasional pada libur panjang Kenaikan Isa Almasih, 14–16 Mei 2026, yang baru pertama kali diberikan. Ketentuan internal seperti kuota pedagang ber-KTP luar Surakarta (20% sebelum pandemi dan sekitar 10% pada 2022) serta seleksi produk dijalankan melalui kesepakatan paguyuban. Sepanjang penelusuran kajian, belum ditemukan Perwali atau Keputusan Wali Kota yang secara khusus menetapkan lokasi, jadwal, pengelola, dan standar layanan Night Market Ngarsopuro.

(Sumber: Solopos (6 April 2022; 25 November 2025); RRI Surakarta (21 Mei 2026); JDIH Kota Surakarta; diolah.)

b. Organisasi Pemerintah Daerah yang Terlibat

Koordinator Night Market Ngarsopuro adalah Dinas Koperasi, UKM, dan Perindustrian, khususnya Bidang UKM, yang berkoordinasi langsung dengan Paguyuban Pedagang Night Market Ngarsopuro. Paguyuban berperan sebagai pengelola operasional harian melalui sekretariatnya. Peran para pihak dirangkum sebagai berikut.

Tabel 3. 3 Peran Para Pihak dalam Penyelenggaraan Night Market Ngarsopuro

Instansi/Pihak	Peran dalam Penyelenggaraan
Dinkopukmperin – Bidang UKM	Pembinaan UMKM, fasilitasi perizinan operasional dan jadwal khusus, koordinasi dengan paguyuban, serta promosi (misalnya kampanye Anugerah Pesona Indonesia 2025).
Paguyuban Pedagang Night Market Ngarsopuro	Pengelola harian: seleksi dan kurasi pedagang, penataan lapak per klaster, sekretariat, pencatatan omzet kolektif, dan koordinasi hiburan.
Dinas Perhubungan	Penutupan Jl. Diponegoro, rekayasa lalu lintas, dan pengaturan parkir di Pamedan Mangkunegaran, tepi Jl. Slamet Riyadi, serta jalan sirip sekitar Keprabon.
Dinas Lingkungan Hidup	Sarana dan pengangkutan sampah serta kebersihan pascakegiatan.
Satpol PP dan Polresta Surakarta	Ketertiban, penegakan Perda, dan pengamanan kawasan pada jam puncak.
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	Promosi destinasi wisata malam dan dukungan agenda seni budaya (misalnya Ketoprak Ngampung).
Pura Mangkunegaran	Pemilik/pengelola Pamedan yang dimanfaatkan sebagai kantong parkir utama sisi utara.
Kelurahan Keprabon dan warga sekitar	Dukungan wilayah, parkir swadaya, dan usaha pendukung.

Sumber: Hasil wawancara Sekretariat Ngarsopuro NM; RRI Surakarta (21 Mei 2026); Dinkopukmperin Kota Surakarta; diolah.

c. Manajemen Pengelolaan

1) **Waktu dan lokasi.** Kegiatan berlangsung setiap Jumat dan Sabtu pukul 17.00–23.00 WIB di sepanjang Jl. Diponegoro, dengan puncak kunjungan pukul 19.00–21.00 WIB. Operasional tambahan dapat diberikan pada libur nasional atau agenda khusus Pemerintah Kota.
2) **Keanggotaan dan kurasi.** Pedagang terwadahi dalam paguyuban dengan jumlah sekitar 200 UMKM; komposisi yang dipublikasikan media terdiri atas 106 pedagang fesyen, 52 kerajinan, dan 47 kuliner. Paguyuban menyeleksi pedagang secara ketat dan mengarahkan produk ke kerajinan dan kuliner khas Solo, termasuk membatasi produk garmen umum.
3) **Penataan ruang.** Lapak dikelompokkan dalam tiga klaster, yaitu kuliner, fesyen dan aksesori, serta suvenir dan kerajinan; titik kumpul utama berada di simpang Gatot Subroto, area panggung hiburan, dan selasar Pasar Triwindu.
4) **Parkir.** Kantong parkir utama di Pamedan Pura Mangkunegaran, parkir tepi jalan di Jl. Slamet Riyadi, serta jalan lingkungan sekitar Ngarsopuro dan Keprabon (termasuk sekitar Pasar Triwindu).

5) **Kinerja ekonomi.** Paguyuban mencatat omzet kolektif sekitar Rp234,5 juta selama tiga hari libur panjang (14–16 Mei 2026). Night Market Ngarsopuro juga meraih Anugerah Pesona Indonesia 2025 kategori Destinasi Belanja dari Kementerian Pariwisata.

d. Permasalahan

1) **Dasar kelembagaan belum formal.** Hubungan Pemerintah Kota dengan paguyuban berbasis fasilitasi, belum dituangkan dalam penetapan lokasi dan perjanjian kerja sama yang mengatur hak, kewajiban, standar layanan, dan evaluasi. Keberlanjutan kegiatan sangat bergantung pada kapasitas paguyuban.
2) **Konsistensi konsep produk.** Dalam perjalanannya sempat masuk produk di luar konsep kerajinan dan kuliner khas Solo, sehingga kurasi perlu dijaga agar identitas destinasi belanja tidak memudar.
3) **Parkir bergantung pada lahan non-Pemkot dan tepi jalan arteri.** Sebanyak 70,27% pengunjung menggunakan sepeda motor. Kantong utama berada di Pamedan Mangkunegaran, sedangkan parkir sisi selatan memakai tepi Jl. Slamet Riyadi yang berstatus lokasi tarif progresif. Rezim tarif, pemungut, dan karcis pada malam kegiatan perlu diperjelas, terlebih pada saat Pemerintah Kota sedang menertibkan praktik pungutan parkir di atas tarif (Satgas Terpadu, Agustus 2026).
4) **Sampah plastik.** Sampah pedagang didominasi plastik (61,54%) dan 28% pedagang belum memilah sampah.
5) **Data ekonomi belum terlembaga.** Data omzet bersumber dari pencatatan paguyuban dan belum terhubung dengan sistem pemantauan OPD; 4% pedagang menilai layanan belum sesuai dengan kontribusi yang dibayarkan.
6) **Kepadatan jam puncak.** Sebanyak 22,22% pengunjung masih netral terhadap kenyamanan, yang diduga dipengaruhi kepadatan pada pukul 19.00–21.00 WIB dan titik kerumunan di area panggung.

e. Saran Kebijakan

1) **Formalisasi penyelenggaraan.** Menetapkan Night Market Ngarsopuro melalui Keputusan Wali Kota (lokasi, jadwal, pengelola, kuota, dan standar layanan) yang diikuti perjanjian kerja sama antara Dinkopukmperin dan paguyuban. Penanggung jawab: Dinkopukmperin dan Bagian Hukum Setda.
2) **Standar kurasi dan regenerasi pedagang.** Menyusun kriteria produk khas Solo, daftar tunggu yang transparan, serta program naik kelas (desain kemasan, pemasaran digital, QRIS). Penanggung jawab: Dinkopukmperin bersama paguyuban.

3) **Manajemen parkir terpadu.** Menjalin kerja sama pemanfaatan Pamedan Mangkunegaran sebagai kantong parkir resmi berkarcis atau QRIS dengan juru parkir ber-KTA, menegaskan rezim tarif pada malam kegiatan, dan memasang petunjuk arah (wayfinding). Penanggung jawab: Dishub.
4) **Night Market rendah sampah.** Menyediakan wadah pilah per klaster dan mendorong kemasan guna ulang atau ramah lingkungan. Penanggung jawab: DLH dan paguyuban.
5) **Pelaporan berkala.** Paguyuban menyampaikan data jumlah pedagang, omzet, dan estimasi pengunjung secara berkala kepada Dinkopukmperin sebagai bahan dasbor ekonomi kreatif kota.

3.4.2. Kebijakan dan Tata Kelola Night Market Gatot Subroto

a. Dasar Hukum Pelaksanaan

Koridor Gatot Subroto (Kelurahan Kemlayan, Kecamatan Serengan) berkembang dari gagasan kelompok seniman pada 2016 yang diwujudkan melalui festival mural pertama pada 2017. Komunitas Solo is Solo (SIS) mulai bergerak pada 2016 dan diresmikan pada 2021, kemudian mengelola Solo Street Art Market setiap akhir pekan. Koridor ini ditata ulang bersamaan dengan Koridor Ngarsopuro pada 2022. Dasar hukum yang relevan adalah sebagai berikut.

1) **Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif**, yang mendorong pemerintah daerah menyediakan ruang kreatif dan memfasilitasi pelaku ekonomi kreatif.
2) **Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM** dan **PP Nomor 7 Tahun 2021**, sebagai dasar fasilitasi ruang usaha UMKM.
3) **Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang LLAJ**, sebagai dasar izin penggunaan jalan untuk kegiatan dan penutupan koridor pada jam kegiatan.
4) **Perda Nomor 3 Tahun 2008 jo. Perwali Nomor 17B Tahun 2012** tentang pengelolaan PKL, yang relevan bagi penempatan lapak di ruang milik jalan.
5) **Perda Nomor 14 Tahun 2023** dan **Perwali Nomor 5 Tahun 2024 jo. Perwali Nomor 130 Tahun 2024**, terkait retribusi pemanfaatan kekayaan daerah dan parkir. Dishub merencanakan perubahan zona parkir Jl. Gatot Subroto dari Zona C menjadi Zona B (Juli 2026), yang berdampak pada tarif parkir pengunjung.
6) **Perda Nomor 4 Tahun 2022 tentang Pengelolaan Sampah** dan **Perda Nomor 4 Tahun 2021 tentang RTRW**.

Secara operasional, kegiatan di Koridor Gatsu berjalan atas dukungan dan izin kegiatan dari Pemerintah Kota, termasuk pengaturan penutupan jalan oleh Dishub dalam program “Solo di Waktu Malam” (2025). Namun, bentuk hukum hubungan antara

Pemerintah Kota dan SIS (izin, perjanjian kerja sama, atau penunjukan) serta dasar pemungutan kontribusi dari pelaku usaha di ruang milik jalan belum diperoleh dokumennya dalam kajian ini masih perlu dikonfirmasi kepada OPD terkait.

(Sumber: Tribunsolo (17 Oktober 2025); Kompasiana (21 Desember 2023); surakarta.go.id (2025); Solopos (13 Juli 2026); wawancara SIS; diolah.

b. Organisasi Pemerintah Daerah yang Terlibat

Berbeda dengan Ngarsopuro, pengelolaan harian Night Market Gatot Subroto berada pada komunitas SIS. Dari sisi pemerintah, peran teknis yang paling menonjol dijalankan oleh Dinas Perhubungan (izin penggunaan jalan, penutupan koridor, dan parkir). Namun, berdasarkan informasi yang dihimpun, belum tampak satu perangkat daerah yang ditetapkan secara formal sebagai pembina utama kegiatan ini, baik dari sisi ekonomi kreatif maupun UMKM. Penegasan leading sector ini menjadi salah satu kebutuhan tata kelola.

Tabel 3. 4 Peran Para Pihak dalam Penyelenggaraan Night Market Gatot Subroto

Instansi/Pihak	Peran dalam Penyelenggaraan
Komunitas Solo is Solo (pengelola harian)	Kurasi pelaku usaha, penataan lapak, program seni (mural, musik jalanan, pertunjukan), pengelolaan kontribusi anggota, dan koordinasi dengan pemilik toko.
Dinas Perhubungan	Izin penggunaan jalan, penutupan koridor pada jam kegiatan, rekayasa lalu lintas, dan penataan parkir serta zonasi tarif.
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	Dukungan program seni dan promosi wisata malam (potensial sebagai pembina ekonomi kreatif).
Dinkopukmperin	Pembinaan UMKM yang tergabung (potensial sebagai pembina usaha).
Dinas Lingkungan Hidup	Sarana dan pengangkutan sampah; mitra komunitas kebersihan.
Satpol PP dan Polresta Surakarta	Ketertiban, pengamanan, dan penegakan aturan pada malam kegiatan.
Kelurahan Kemlayan dan Kecamatan Serengan	Dukungan wilayah dan koordinasi dengan warga.
Komunitas lingkungan Tunggul	Pembersihan kawasan pascakegiatan (hingga sekitar 20 orang per kegiatan).
Pemilik toko dan ruko	Pemilik fasad yang menjadi media mural dan pihak yang terdampak langsung penataan lapak serta akses.

Sumber: Wawancara Solo is Solo; surakarta.go.id (2025); diolah.

c. Manajemen Pengelolaan

1) **Waktu.** Solo Street Art Market diselenggarakan setiap Jumat hingga Minggu pukul 18.00–24.00 WIB dan terbuka gratis untuk umum; pada akhir tahun digelar agenda khusus seperti Holiday in Solo is Solo.

2) **Kurasi.** SIS menyeleksi pelaku usaha berdasarkan kepemilikan merek, karakter produk, dan aktivitas kreatif, sehingga pelaku usaha diposisikan sebagai bagian dari ekosistem kreatif.
3) **Skema kontribusi.** SIS tidak menetapkan sewa lapak tetap, tetapi memungut biaya keanggotaan sekitar Rp150.000 per tahun dan kontribusi 15% dari pendapatan setiap kali berjualan yang dicatat melalui kartu pendapatan.
4) **Penataan ruang.** Lapak diatur agar tidak menghalangi jalur pejalan kaki dan akses toko. Mural pada fasad toko menjadi daya tarik visual utama.
5) **Kebersihan dan parkir.** Kebersihan dibantu komunitas Tunggul; parkir tersebar pada tepi jalan dan jalan lingkungan sekitar koridor tanpa kantong parkir komunal yang terpusat.

d. Permasalahan

1) **Kejelasan dasar kerja sama dan akuntabilitas kontribusi.** Kegiatan memanfaatkan ruang milik jalan, sementara kontribusi pelaku usaha dikelola komunitas di luar mekanisme penerimaan daerah. Tanpa perjanjian yang jelas, sulit menilai kesesuaiannya dengan ketentuan retribusi dan menjamin transparansi penggunaan dana. Hal ini merupakan pertanyaan tata kelola yang perlu dijawab, bukan kesimpulan adanya pelanggaran.
2) **Ketergantungan pada aktor tunggal.** Keberlanjutan kegiatan bergantung pada kapasitas SIS; mekanisme regenerasi pengelola dan kesinambungan program belum terlembaga.
3) **Lalu lintas dan parkir.** Sebanyak 88,46% pengunjung menggunakan sepeda motor dan 15,39% pengunjung menilai pengaturan lalu lintas belum baik, tertinggi di antara lima lokasi. Parkir tersebar tanpa kantong komunal, dan perubahan zona tarif yang direncanakan perlu dikomunikasikan.
4) **Kebersihan.** Setengah pengunjung (50%) menilai kebersihan hanya pada kategori cukup dan 41,67% pedagang belum memilah sampah.
5) **Layanan kepada pelaku usaha.** Sebanyak 18,18% pelaku usaha menilai layanan tidak sesuai dengan kontribusi, sementara 91,67% memiliki omzet di bawah Rp500.000 per kegiatan sehingga beban kontribusi 15% relatif terasa.
6) **Belum ada leading sector yang tegas dari pemerintah.** Pembinaan ekonomi kreatif, UMKM, lalu lintas, dan kebersihan berjalan sendiri-sendiri, padahal koridor Gatsu dan Ngarsopuro saling menyambung sebagai satu destinasi.

e. Saran Kebijakan

1) **Perjanjian kerja sama pemanfaatan ruang publik.** Menyusun perjanjian antara Pemerintah Kota dan SIS yang mengatur hak dan kewajiban, jadwal, standar layanan, kewajiban lingkungan, serta pelaporan dan transparansi pengelolaan kontribusi anggota. Penanggung jawab: OPD pembina yang ditetapkan bersama Bagian Hukum Setda.
2) **Penetapan leading sector dan manajemen koridor terpadu.** Menetapkan OPD pembina (Disbudpar untuk ekonomi kreatif atau Dinkopukmperin untuk UMKM) dan membentuk forum manajemen Koridor Gatsu–Ngarsopuro yang melibatkan paguyuban Ngarsopuro, SIS, Dishub, DLH, dan Satpol PP.
3) **Kantong parkir komunal dan rekayasa lalu lintas.** Menyediakan kantong parkir terpusat yang terhubung dengan jalur pejalan kaki, pemasangan petunjuk arah, penerapan karcis/QRIS, dan sosialisasi perubahan zona tarif. Penanggung jawab: Dishub.
4) **Standar kebersihan minimum.** Memformalkan dukungan sarana DLH (wadah pilah dan pengangkutan pascakegiatan) kepada SIS dan komunitas Tunggul, disertai kewajiban pemilahan bagi pelaku usaha. Penanggung jawab: DLH dan SIS.
5) **Evaluasi skema kontribusi.** Meninjau besaran kontribusi agar sepadan dengan layanan yang diterima pelaku usaha mikro, serta menyediakan kanal aduan bagi anggota.

BAB IV. HASIL ANALISIS DAMPAK CFD DAN NGARSOPURO NIGHT MARKET

Analisis pada bab ini mendasarkan pada hasil survei yang dilakukan terhadap total 197 responden di lokasi kajian yaitu pada kegiatan CFD (Jl. Slamet Riyadi; Jl. Ir. Juanda, Manahan) dan Night Market (Ngarsopuro Jl. Diponegoro; dan Jl. Gatot Subroto) di Kota Surakarta. Secara lebih lengkap, pembagian responden pada kajian ini sebagai berikut.

PEMBAGIAN RESPONDEN

No	Kegiatan	Total Responden	Responden		
			Pengunjung	Pedagang/UMKM	Komunitas
	CFD:	**100**	**76**	**17**	**7**
1	Jln Slamet Riyadi	70	49	14	7
2	Jln Ir Juanda	10	7	3	
3	Manahan	20	20		
	Night Market:	**97**	**68**	**29**	**0**
1	Ngarsopuro (Jln Diponegoro)	58	41	17	
2	Jln Gatot Subroto (Gatsu)	39	27	12	
	Total	**197**	**144**	**46**	**7**

CFD dan Night Market telah menjadi bagian dari aktivitas ruang publik dan kegiatan ekonomi masyarakat Kota Surakarta. Pelaksanaan kegiatan ini memberikan manfaat bagi masyarakat dan pelaku usaha, namun juga berpotensi menimbulkan dampak terhadap mobilitas, parkir, ketertiban, lingkungan, dan aktivitas kawasan. Diperlukan evaluasi yang melihat dampak secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi penyelenggaraan kegiatan, tetapi juga terhadap masyarakat, pelaku usaha, dan lingkungan.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap pengunjung, pedagang, dan komunitas yang berada pada lokasi kajian yaitu pada kegiatan CFD (Jl. Slamet Riyadi; Jl. Ir. Juanda, Manahan) dan Night Market (Ngarsopuro Jl. Diponegoro; dan Jl. Gatot Subroto), selanjutnya akan di uraikan lebih mendalam terkait analisis dari aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dari pelaksanaan CFD dan NM Kota Surakarta.

4.1. Car Free Day (CFD)

1. Jl. Slamet Riyadi

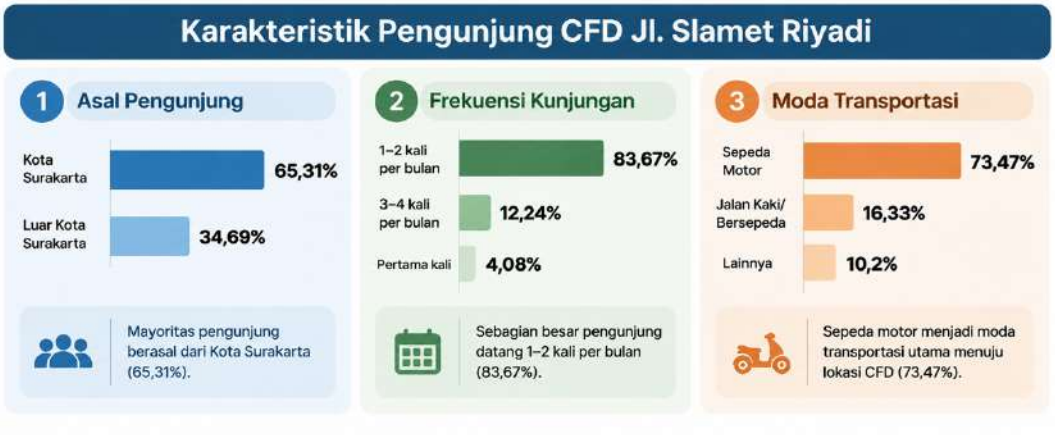
A. Aspek Sosial

Aspek sosial dapat dilihat di antaranya berdasarkan: asal pengunjung dan frekuensi kunjungan; moda transportasi; kenyamanan dan keamanan; interaksi sosial; dan pengaturan lalu lintas ketika CFD berlangsung.

Karakteristik pengunjung CFD Jl. Slamet Riyadi menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki daya jangkau yang tidak hanya terbatas pada masyarakat Kota Surakarta, tetapi juga mampu menarik pengunjung dari luar wilayah kota. Sebanyak 65,31% pengunjung

berasal dari Kota Surakarta, sedangkan 34,69% lainnya berasal dari luar Kota Surakarta. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa CFD Jl. Slamet Riyadi telah berfungsi sebagai ruang publik perkotaan yang memiliki daya tarik lebih luas, baik sebagai tempat beraktivitas bagi masyarakat lokal maupun sebagai salah satu tujuan kunjungan masyarakat dari wilayah sekitar.

Frekuensi kunjungan menunjukkan bahwa CFD Jl. Slamet Riyadi telah menjadi bagian dari aktivitas rekreasi dan sosial masyarakat, meskipun dengan intensitas yang masih bersifat berkala. Sebagian besar pengunjung datang dengan frekuensi 1–2 kali per bulan, yaitu sebesar 83,67%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa CFD telah memiliki pola kunjungan yang cukup terbentuk sebagai kegiatan rutin masyarakat. Tingkat kunjungan berulang ini mencerminkan adanya kebutuhan masyarakat terhadap ruang publik yang dapat digunakan untuk aktivitas olahraga, rekreasi, dan interaksi sosial.

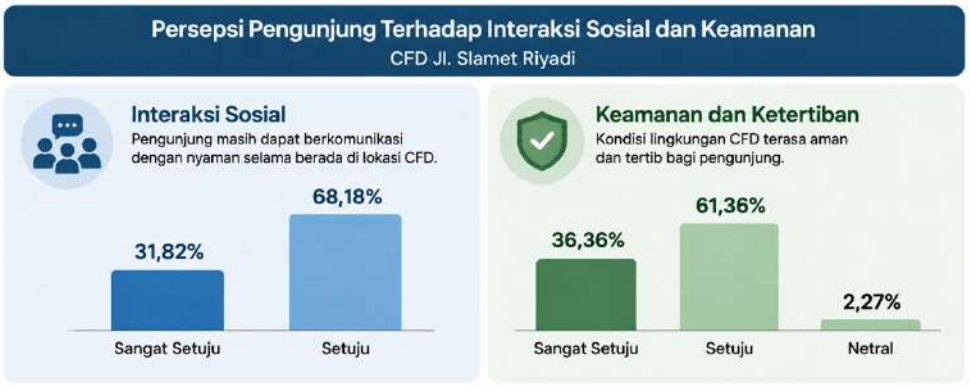


Akses menuju lokasi CFD masih sangat bergantung pada kendaraan pribadi, terutama sepeda motor yang digunakan oleh 73,47% pengunjung. Tingginya penggunaan sepeda motor menunjukkan bahwa aspek aksesibilitas menjadi faktor penting dalam mendukung partisipasi masyarakat pada kegiatan CFD. Kondisi ini juga menggambarkan bahwa meskipun kawasan CFD menyediakan ruang bagi aktivitas non kendaraan bermotor selama kegiatan berlangsung, pola mobilitas pengunjung menuju lokasi masih didominasi oleh moda transportasi bermotor. Penguatan akses transportasi alternatif seperti jalur pejalan kaki yang terhubung, fasilitas parkir sepeda, maupun integrasi dengan transportasi umum dapat menjadi aspek pendukung untuk meningkatkan keberlanjutan pelaksanaan CFD di masa mendatang.

Keberadaan CFD Jl. Slamet Riyadi tidak hanya memberikan ruang bagi aktivitas individu seperti olahraga dan rekreasi, tetapi juga membentuk ruang interaksi sosial bagi masyarakat. Sebanyak 31,82% pengunjung menyatakan sangat setuju dan 68,18% menyatakan setuju bahwa mereka masih dapat berkomunikasi dengan nyaman selama berada di lokasi CFD. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan CFD mampu menciptakan ruang publik yang mendukung interaksi antar pengguna, baik antar pengunjung maupun antara pengunjung dengan pelaku aktivitas di sepanjang kawasan CFD. Ruang jalan yang sementara dialih fungsikan menjadi area aktivitas masyarakat

memberikan peluang bagi terciptanya hubungan sosial yang lebih terbuka dalam suasana yang lebih santai dan inklusif.

Aspek kenyamanan sosial tersebut juga didukung oleh persepsi positif pengunjung terhadap kondisi keamanan dan ketertiban selama kegiatan berlangsung. Sebanyak 61,36% pengunjung menyatakan setuju dan 36,36% menyatakan sangat setuju bahwa lingkungan CFD terasa aman dan tertib. Persepsi ini menunjukkan bahwa pengelolaan kawasan selama CFD telah mampu memberikan rasa nyaman bagi masyarakat dalam memanfaatkan ruang publik. Faktor keteraturan aktivitas, pengawasan kawasan, serta pengelolaan pergerakan pengguna menjadi elemen penting dalam menciptakan pengalaman kunjungan yang positif.



Pengaturan lalu lintas menjadi salah satu aspek pendukung dalam menjaga kualitas pelaksanaan CFD Jl. Slamet Riyadi. Sebanyak 71,43% pengunjung menyatakan setuju bahwa pengaturan lalu lintas selama CFD berlangsung berjalan dengan baik dan mampu mengurai potensi kemacetan. Rekayasa lalu lintas yang diterapkan juga memberikan dampak terhadap aspek keselamatan pengguna ruang, dengan 69,39% pengunjung menyatakan setuju bahwa pengaturan tersebut memberikan rasa aman bagi pejalan kaki maupun pengguna kendaraan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan mobilitas selama CFD telah mendukung perubahan fungsi jalan menjadi ruang aktivitas masyarakat tanpa mengabaikan kebutuhan aksesibilitas dan keselamatan pengguna kawasan.



Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perhubungan, perizinan kegiatan selama bulan Agustus 2026 ada sebanyak 79 kegiatan di CFD Slamet Riyadi, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1. Perizinan Kegiatan di CFD Slamet Riyadi (Agustus 2026)

NO	INSTANSI	TANGGAL / KEGIATAN / LOKASI
1	KA. PELAKSANA KEGIATAN REP. AENG-AENG	09 Agustus 2026 — Konser Kolosal Angklung "Dari Solo untuk Indonesia" — Jl. Slamet Riyadi (Simpang 4 Ngarsopuro) 16 Agustus 2026 — Koor Sami Luwes "Bagimu Negeri, Dirgahayu Indonesia" — Jl. Slamet Riyadi (Simpang 3 CIMB Niaga) 23 Agustus 2026 — Bentang Bendera 100 meter dengan Siswa SMA/K — Jl. Slamet Riyadi (Depan Bundaran Gladag – Simpang 4 Sriwedari – Bundaran Gladag)
2	Plt. DIREKTUR UTAMA RSUP SURAKARTA	2, 9, 16, 23 dan 30 Agustus 2026 — Stand Pelayanan Kesehatan Gratis — Jl. Slamet Riyadi (Depan BCA Syariah)
3	KA. SMP MUHAMMADIYAH 7 SURAKARTA	02 Agustus 2026 — PPDB dan Persembahan Tarian serta Paduan Suara Siswa — Jl. Slamet Riyadi (Depan Ikan Goreng Cianjur) 23 Agustus 2026 — Karnaval Budaya dan Pentas Kreativitas Siswa — Jl. Slamet Riyadi (Simpang 3 Otoritas Jasa Keuangan)
4	PT. ARMINAREKA PERDANA CABANG SOLO	2, 9, 16, 23 dan 30 Agustus 2026 — Stand Promo Seminar Kajian Umroh Haji dan Bagi Refreshment — Jl. Slamet Riyadi (Depan YPAC)
5	KA. PELAKSANA HIMA FARMASI USAHID 2026	2, 9, 16, 23 dan 30 Agustus 2026 — Stand Pelayanan Kesehatan Gratis — Jl. Slamet Riyadi (Depan Rumah Timur Adem Ayem)
6	KEPALA SDII AL ABIDIN	02 dan 23 Agustus 2026 — Stand PPDB 2026/2027 dan Mini Trial Class — Jl. Slamet Riyadi (Depan Bank Danamon)
7	CORP. GM DIAMOND HOTELS GROUP	02 Agustus 2026 — Senam Zumba Bersama Diamond Group — Jl. Slamet Riyadi (Depan BPR Sukadana)
8	POLITEKNIK INDONUSA SURAKARTA	02 Agustus 2026 — Senam Zumba dan Pameran Karya Dies Natalis Ke-24 — Jl. Slamet Riyadi (Depan Bank Syariah Nasional)
9	KOMUNITAS DRUMMER SOLORAYA	02 Agustus 2026 — Pentas Musik "Drum Street" — Jl. Slamet Riyadi (Simpang 3 CIMB Niaga)
10	MANAGER TWONINE O SALON	02 Agustus 2026 — Promosi dan Edukasi Kecantikan"TwoNine O Launch" — Jl. Slamet Riyadi (Depan Mc Donald's)
11	DIREKTUR UTAMA BPRS DANA AMANAH	02 Agustus 2026 — Edukasi dan Literasi Keuangan Syariah — Jl. Slamet Riyadi (Depan Diamond Restaurant)
12	MANAJEMEN SOLO DESIGN SCHOOL	2, 9, 16, 23 dan 30 Agustus 2026 — Stand Promosi dan Edukasi Design dan Mewarnai Anak Gratis — Jl. Slamet Riyadi (Depan Semeru Ngarsopuro)
13	PJ KEGIATAN COPE	02 Agustus 2026 — Stand Pelayanan "Mental Health" — Jl. Slamet Riyadi (Depan Pengadilan Negeri Surakarta)
14	KEPALA SDICT AL ABIDIN	2, 9, 16, 23 dan 30 Agustus 2026 — PPDB 2026/2027 dan Mini Trial Class — Jl. Slamet Riyadi (Depan Bank Danamon)
15	KA. ARUNIKA	02 Agustus 2026 — Free Play and Learning with ARUNIKA — Jl. Slamet Riyadi (Depan Bank Victoria)

NO	INSTANSI	TANGGAL / KEGIATAN / LOKASI
16	PENATUA GEREJA SAKSI-SAKSI YEHUWA	2, 9, 16, 23 dan 30 Agustus 2026 — Stand Pelayanan Bacaan Kerohanian Gratis — Jl. Slamet Riyadi (Depan Bank Muamalat Purwosari); Jl. Slamet Riyadi (Depan YPAC); Jl. Slamet Riyadi (Depan BSI Sriwedari); Jl. Slamet Riyadi (Depan Bank Bumi Putera Gladag)
17	DIR. UNIVERSITAS TERBUKA SURAKARTA	2, 9, 16, 23 dan 30 Agustus 2026 — Sosialisasi dan Promosi Program UT — Jl. Slamet Riyadi (Depan Ex. FujiFilm Sriwedari)
18	KA. SD MUHAMMADIYAH KREATIF SURAKARTA	9 dan 16 Agustus 2026 — Stand PPDB 2026/2027 dan Mini Pentas Anak — Jl. Slamet Riyadi (Depan Bank Syariah Nasional) 23 Agustus 2026 — Promosi Sekolah dan Pentas Siswa — Jl. Slamet Riyadi (Depan Gramedia)
19	PJ PT ARTHA SEJAGAT INDONESIA	2, 9, 23 dan 30 Agustus 2026 — Stand Pelayanan Kesehatan Gratis — Jl. Slamet Riyadi (Depan Mc Donald's)
20	PJ ROCK IN HALTE	2, 9, 16, 23 dan 30 Agustus 2026 — Stand Hiburan Musik di Solo Car Free Day — Jl. Slamet Riyadi (Depan Halte Nonongan)
21	KETUA UMUM KORMI SURAKARTA	09 Agustus 2026 — Sosialisasi INORGA LSPSN — Jl. Slamet Riyadi (Depan Diamond Restaurant)
22	KA. YAYASAN JARINGAN RUMAH QUR'AN HARAMAIN	9 dan 23 Agustus 2026 — Sosialisasi PSB 2026/2027 — Jl. Slamet Riyadi (Depan Hotel Dana)
23	PJ TOTOK PUNGGUNG INDONESIA	2, 9, 16, 23 dan 30 Agustus 2026 — Bakti Sosial Terapi Gratis Totok Punggung Indonesia — Jl. Slamet Riyadi (Depan BSI KCU Sriwedari)
24	PJ KREZS	2, 9, 16, 23 dan 30 Agustus 2026 — Edukasi Reptil — Jl. Slamet Riyadi (Depan Utara House of Danar Hadi)
25	PIMPINAN MOSS	2, 9, 16, 23 dan 30 Agustus 2026 — Stand Cek Kesehatan Aki Sepeda Gratis dan Promosi — Jl. Slamet Riyadi (Depan Toko MOSS)
26	DIREKTUR ANUGERAH KARYA	2, 9, 16, 23 dan 30 Agustus 2026 — Stand Promosi dan Bagi Doorprize — Jl. Slamet Riyadi (Depan Bank Syariah Nasional)
27	CV. KIRANA TELEKOMUNIKASI	2, 9, 16, 23 dan 30 Agustus 2026 — Stand Promosi Sepeda Listrik — Jl. Slamet Riyadi (Depan BSI KC 2 Sriwedari) 2, 9, 16, 23 dan 30 Agustus 2026 — Stand Promosi Sepeda Listrik — Jl. Slamet Riyadi (Depan Smartfren Ngarsopuro)
28	KA. SMP ISLAM AL AZHAR	09 Agustus 2026 — Pentas Kreasi Murid dan Jalan Sehat — Jl. Slamet Riyadi (Simpang Otoritas Jasa Keuangan)
29	PIMPINAN APOTEK PRIORITAS	2, 9, 16, 23 dan 30 Agustus 2026 — Stand Pelayanan Kesehatan Gratis — Jl. Slamet Riyadi (Depan Pengadilan Negeri Surakarta) 2, 9, 16, 23 dan 30 Agustus 2026 — Stand Pelayanan Kesehatan Gratis — Jl. Slamet Riyadi (Depan CIMB Niaga Timuran)
30	PENGURUS ZISWAF TASLAM	2, 9, 16, 23 dan 30 Agustus 2026 — Konsultasi Zakat & Wakaf serta Pendaftaran Santri Baru — Jl. Slamet Riyadi (Depan Warung Bu Narsi)
31	KEPALA SDTQ AL ABIDIN SURAKARTA	2, 9, 16, 23 dan 30 Agustus 2026 — Stand PPDB 2026/2027 dan Mini Trial Class — Jl. Slamet Riyadi (Depan Kantor Disnaker Surakarta)
32	KANTOR IMIGRASI KELAS I TPI SKA	02 Agustus 2026 — Stand Pelayanan Paspor di Solo Car Free Day — Jl. Slamet Riyadi (Depan Rutan Kelas I Surakarta) 23 Agustus 2026 — Pelayanan Paspor Keliling di Solo Car Free Day — Jl. Slamet Riyadi (Depan Rutan Kelas I Surakarta)

NO	INSTANSI	TANGGAL / KEGIATAN / LOKASI
33	PT SINAR BINTANG BUANA	2, 9, 16, 23 dan 30 Agustus 2026 — Stand Promosi dan Bagi Souvenir — Jl. Slamet Riyadi (Depan Warung Makan Bu Narsi)
34	PJ DIREKTUR RS INDRIATI SOLO BARU	2, 9, 16, 23 dan 30 Agustus 2026 — Pemeriksaan Kesehatan Gratis — Jl. Slamet Riyadi (Depan BSI KC 2)
35	KAPRODI KEPERAWATAN FIK UMS	9 Agustus 2026 — PMB dan Cek Kesehatan Gratis — Jl. Slamet Riyadi (Depan Rumah dr. Tunjung Pengadilan)
36	PJ. TEKNIS KLINIK UTAMA KASIH IBU SEHATI	2, 9, 16, 23 dan 30 Agustus 2026 — Stand Pelayanan dan Cek Kesehatan Gratis — Jl. Slamet Riyadi (Depan BSI KCU Sriwedari)
37	KA. MARKAS PMI KOTA SURAKARTA	2, 9, 16, 23 dan 30 Agustus 2026 — Stand Pelayanan Kesehatan Gratis — Jl. Slamet Riyadi (Depan Fit Hub Purwosari)
38	PT. MITRA MUDA SANJAYA PROPERTINDO	02 Agustus 2026 — Sosialisasi Perumahan — Jl. Slamet Riyadi (Depan MNC Bank)
39	EKI ENTERPRISES	02 Agustus 2026 — Sampling Ice Cream AICE dan Pre Event Pencarian Bakat AICE — Jl. Slamet Riyadi (Simpang 4 Ngarsopuro)
40	DIRUT RS BRAYAT MINULYA SURAKARTA	2, 9, 16, 23 dan 30 Agustus 2026 — Cek Kesehatan Gratis — Jl. Slamet Riyadi (Depan YPAC)
41	BSM BANK BNI KC SURAKARTA	2, 9, 16, 23 dan 30 Agustus 2026 — Stand Pelayanan Perbankan — Jl. Slamet Riyadi (Depan Pengadilan Negeri Surakarta)
42	PT. UNITED FAMILY FOOD	2, 9, 16, 23 dan 30 Agustus 2026 — Sampling Produk Unifam — Jl. Slamet Riyadi (Depan Kantor Disnaker Surakarta)
43	KETUA LK3 MERDEKA KOTA SURAKARTA	02 Agustus 2026 — Sosialisasi dan Konseling LK3 Merdeka Kota Surakarta — Jl. Slamet Riyadi (Depan Kantor Dinas Sosial)
44	DIREKTUR RS HERMINA SOLO	2, 9, 16, 23 dan 30 Agustus 2026 — Stand Pelayanan Kesehatan — Jl. Slamet Riyadi (Depan RIA FM)
45	DZAKIYAH STORE SOLO	2, 9, 16, 23 dan 30 Agustus 2026 — Stand Promosi dan Service Handphone — Jl. Slamet Riyadi (Depan OCBC Guest House)
46	KOORDINATOR KEG. AL IMAN CENTRE	2, 9, 16, 23 dan 30 Agustus 2026 — Education on The Street — Jl. Slamet Riyadi (Depan MAN 2 Surakarta)
47	KOMUNITAS PECINTA SUGAR GLIDER INDONESIA	2, 9, 16, 23 dan 30 Agustus 2026 — Stand Edukasi Merawat Hewan — Jl. Slamet Riyadi (Sisi Utara Batik Danar Hadi)
48	DIREKTUR PT. SVARGA TOUR & EO	9 dan 16 Agustus 2026 — Stand Promosi, Mini Games dan Sampling Product — Jl. Slamet Riyadi (Depan Gramedia) 23 dan 30 Agustus 2026 — Blessing,Sampling, Games dan Bagi Doorprize — Jl. Slamet Riyadi (Depan Gramedia)
49	HR WED AESTHETIC CLINIC	2, 9, 16, 23 dan 30 Agustus 2026 — Stand Promosi, Cek Kesehatan Kulit Gratis, Mini Games dan Voucher — Jl. Slamet Riyadi (Depan BSI KC 2 Sriwedari)
50	PJ PPS CFD KB-TKII AL ABIDIN SURAKARTA	09 dan 30 Agustus 2026 — Stand PPDB 2026/2027 dan Mini Trial Class — Jl. Slamet Riyadi (Depan MNC Bank)
51	KEPALA SEKOLAH KB AL MAUZA	9 dan 23 Agustus 2026 — Bermain Bersama Anak dan Mini Trial Class — Jl. Slamet Riyadi (Depan BPR Sukadana)
52	MANAGEMENT KLINIK UTAMA SHAF	23 Agustus 2026 — Pemeriksaan Kesehatan Gratis — Jl. Slamet Riyadi (Depan Novotel)
53	KEPALA UNIT APOTEK FARMARIN SOLO	09 Agustus 2026 — Stand Pelayanan Kesehatan Gratis — Jl. Slamet Riyadi (Depan Toko Singer)
54	KEPALA WILAYAH IDX BURSA EFEK INDONESIA	09 Agustus 2026 — Promo Pembukaan Rekening Saham Gratis — Jl. Slamet Riyadi (Depan Graha Prioritas)

NO	INSTANSI	TANGGAL / KEGIATAN / LOKASI
55	KANTOR IMIGRASI KELAS I TPI SKA	09 Agustus 2026 — Stand Pelayanan Imigrasi di Solo Car Free Day — Jl. Slamet Riyadi (Depan Rutan Kelas I Surakarta)
56	MARKETING OFFICER NAKAMURA	9, 16, 23 dan 30 Agustus 2026 — Sehat Bersama Nakamura Therapy — Jl. Slamet Riyadi (Depan Sarinah Putra)
57	LIONS CLUB SOLO MERAKI	16 dan 23 Agustus 2026 — Stand Promosi Perbankan, Cek Kesehatan Gratis dan Baksos LIONS CLUB — Jl. Slamet Riyadi (Depan MNC Bankn)
58	CV RABER PAINTING	09, 16, 23 dan 30 Agustus 2026 — Stand Promosi Cat Tembok Azera dan Jasa Pengecatan — Jl. Slamet Riyadi (Depan MAN 2 Surakarta)
59	PJ BY THE V-MILY BAND CLASSIC ROCK	09, 16, 23 dan 30 Agustus 2026 — Stand Hiburan Musik di Solo Car Free Day — Jl. Slamet Riyadi (Depan Harpindo Jaya Purwosari)
60	GM SOLO RADIO 92.90 FM	16 Agustus 2026 — Stand Promosi dan Bagi Sampel Garuda Food — Jl. Slamet Riyadi (Depan BPR Sukadana)
61	PRE EVENT GAMADIPTA DKV UNS	16 Agustus 2026 — Pre Event DAYSKOMVIS #10 “Senara” — Jl. Slamet Riyadi (Depan Rumah dr. Tunjung Pengadilan)
62	KA. KEG. 1 HARI UNTUK KOTA SURAKARTA	16 dan 23 Agustus 2026 — Stand Edukasi dan Pengumpulan Botol Plastik Bekas — Jl. Slamet Riyadi (Depan Rumah Katun Sriwedari)
63	PT. BANK SYARIAH NASIONAL	16 Agustus 2026 — Open Booth Perbankan dan Senam Zumba Bersama — Jl. Slamet Riyadi (Depan BSN Sriwedari)
64	TIMEDOOR ACADEMY SOLO	9, 16, 23 dan 30 Agustus 2026 — Stand Open Booth dan Trial Class Timedoor Academy — Jl. Slamet Riyadi (Depan Kantor Disnaker Surakarta)
65	BALAI PENGELOLAAN DAERAH ALIRAN SUNGAI SOLO	16 Agustus 2026 — Edukasi dan Bagi Bibit Tanaman Gratis — Jl. Slamet Riyadi (Simpang 3 Otoritas Jasa Keuangan)
66	DIREKTUR SUARA LANGIT INDONESIA	16 Agustus 2026 — Sosialisasi Yayasan dan Bagi Kopi Gratis — Jl. Slamet Riyadi (Depan Graha Prioritas)
67	RUMAH SAKIT ONKOLOGI SOLO	16 dan 30 Agustus 2026 — Cek Kesehatan Gratis — Jl. Slamet Riyadi (Depan BSN)
68	KETUA PANITIA KMSR UNS	23 Agustus 2026 — Pra Event Artweek 2026 — Jl. Slamet Riyadi (Depan MAN 2 Sriwedari)
69	PJ PT SEMESTA MENTARI UTAMA	23 Agustus 2026 — Bebelac Little Star — Jl. Slamet Riyadi (Simpang Empat Ngarsopuro)
70	KEPALA KB TK ISLAM AL AZHAR 28	23 dan 30 Agustus 2026 — PPDB, Edukasi dan Permainan Anak — Jl. Slamet Riyadi (Depan Ikan Goreng Cianjur)
71	PJ KLINIK SAMRATULANGI	23 Agustus 2026 — Pemeriksaan Kulit Wajah Gratis — Jl. Slamet Riyadi (Depan OCBC GUEST HOUSE)
72	BM PT BANK SYARIAH INDONESIA SURAKARTA	23 Agustus 2026 — Senam Zumba dan Cek Kesehatan Gratis — Jl. Slamet Riyadi (Depan BSI KC I)
73	KAPRODI DKV USAHID SURAKARTA	30 Agustus 2026 — Stand PMB dan Pameran Hasil Karya Mahasiswa — Jl. Slamet Riyadi (Depan Gramedia)
74	PANORAMA PANORAMART	23 Agustus 2026 — Display Product dan Bagi Souvenir Gratis — Jl. Slamet Riyadi (Depan Graha Prioritas)
75	DIR. RSUD Dr. MOEWARDI PROV. JATENG	23 Agustus 2026 — Pelayanan Kesehatan Gratis dan SPELING RSUD Moewardi — Jl. Slamet Riyadi (Depan Bank Jateng Gladag)
76	KA. SPMB SDTQ MUJAHIDIN SURAKARTA	30 Agustus 2026 — Promosi PPDB 2026/2027 dan Trial Class — Jl. Slamet Riyadi (Depan Kantor Disnaker Surakarta)
77	KA. KEG. UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA	30 Agustus 2026 — Pemeriksaan Kesehatan Gratis — Jl. Slamet Riyadi (Depan TIKI Ngarsopuro)

NO	INSTANSI	TANGGAL / KEGIATAN / LOKASI
78	DIR. TATA USAHA NEGARA KEJAKSAAN AGUNG	30 Agustus 2026 — Sosialisasi Pelayanan Hukum Online Aplikasi HaloJPN dan Pos Pelayanan Hukum — Jl. Slamet Riyadi (Simpang 4 Ngarsopuro)
79	KAPRODI INFORMATIKA USAHID SURAKARTA	30 Agustus 2026 — Sosialisasi dan Konsultasi Gratis Pemanfaatan Internet of Things dan AI — Jl. Slamet Riyadi (Depan Rumah Timur Adem Ayem)

Sumber: Dinas Perhubungan Kota Surakarta

B. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi dapat dilihat di antaranya berdasarkan: asal pedagang dan jenis usaha; dominasi jenis barang/jasa yang di jual; sumber pembelian bahan baku (jika menjual makanan/minuman); omzet dan keuntungan; serta retribusi (berdagang dan pengelolaan sampah).

Pelaksanaan CFD Jl. Slamet Riyadi memberikan ruang ekonomi bagi pelaku usaha dari dalam maupun luar Kota Surakarta. Sebagian besar pedagang berasal dari Kota Surakarta dengan proporsi sebesar 64,29%, sedangkan 35,71% lainnya berasal dari luar Kota Surakarta. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa CFD tidak hanya dimanfaatkan oleh pelaku usaha lokal di sekitar kawasan, tetapi juga memiliki daya tarik ekonomi bagi pedagang dari wilayah lain. Keberadaan pelaku usaha dari berbagai wilayah memperlihatkan bahwa CFD telah berkembang sebagai ruang aktivitas ekonomi yang mampu membuka peluang usaha bagi masyarakat.

Jenis usaha yang berkembang di kawasan CFD didominasi oleh sektor makanan dan minuman. Sebanyak 57,14% pedagang menjual makanan siap saji dan minuman, diikuti oleh usaha fashion/aksesoris dan kerajinan sebesar 35,71%, serta makanan ringan sebesar 7,14%. Dominasi sektor kuliner menunjukkan bahwa aktivitas CFD memiliki karakter sebagai ruang ekonomi berbasis konsumsi langsung, sejalan dengan pola kunjungan masyarakat yang memanfaatkan CFD sebagai lokasi rekreasi dan aktivitas keluarga. Keberadaan usaha nonkuliner seperti fashion, aksesoris, dan kerajinan juga menunjukkan adanya variasi produk yang mendukung keberagaman aktivitas ekonomi di kawasan CFD.

Rantai pasok usaha makanan dan minuman pada CFD Jl. Slamet Riyadi memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan aktivitas ekonomi lokal Kota Surakarta. Sebanyak 70% pelaku usaha memperoleh bahan baku dari pasar tradisional yang berada di Kota Surakarta. Aktivitas ekonomi CFD tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada pedagang yang berjualan di lokasi, tetapi juga menciptakan hubungan ekonomi dengan sektor pendukung lainnya seperti pemasok bahan baku dan pasar tradisional. Keterhubungan tersebut memperlihatkan peran CFD sebagai ruang ekonomi yang mampu memberikan efek pengganda terhadap aktivitas ekonomi lokal.



Aktivitas ekonomi yang berlangsung di CFD Jl. Slamet Riyadi memberikan peluang pendapatan bagi pelaku usaha, meskipun skala manfaat ekonomi yang diperoleh masih berada pada kategori usaha mikro dan kecil. Berdasarkan hasil kajian, sebagian besar pedagang memperoleh omzet kurang dari Rp500.000 setiap kali berjualan, yaitu sebesar 64,29%. Pedagang dengan omzet Rp500.000–Rp1.000.000 mencapai 28,57%, sedangkan pedagang dengan omzet lebih tinggi pada kisaran Rp1.000.000–Rp2.500.000 hanya sebesar 7,14%. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa CFD menjadi ruang ekonomi yang mampu memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat, tetapi tingkat penerimaan pedagang masih sangat dipengaruhi oleh kapasitas usaha, jenis produk yang dijual, lokasi berjualan, serta tingkat permintaan pengunjung.

Dominasi pedagang dengan omzet di bawah Rp500.000 menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas usaha di CFD masih bersifat sederhana dengan skala penjualan terbatas. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik usaha yang berkembang di kawasan CFD, terutama usaha makanan siap saji, minuman, dan produk informal lainnya yang umumnya memiliki modal usaha relatif kecil serta mengandalkan transaksi langsung dari pengunjung. Tingkat omzet tersebut menggambarkan bahwa CFD berperan sebagai ruang pemasaran alternatif yang membantu pelaku usaha memperluas jangkauan konsumen, meskipun belum seluruh pedagang mampu mencapai nilai penjualan yang tinggi dalam satu kali kegiatan.

Variasi omzet antar pedagang menunjukkan adanya perbedaan tingkat kemampuan usaha dalam memanfaatkan peluang ekonomi CFD. Pedagang dengan omzet lebih tinggi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis produk yang memiliki permintaan tinggi, harga produk, daya tarik produk, strategi pemasaran, serta kemampuan menyediakan volume produksi yang lebih besar. Produk makanan dan minuman yang bersifat konsumsi langsung cenderung memiliki peluang transaksi lebih cepat karena sesuai dengan pola aktivitas pengunjung yang datang untuk rekreasi, berolahraga, dan berkegiatan bersama keluarga.

Dilihat dari sisi keuntungan bersih, sebagian besar pedagang masih berada pada kategori keuntungan terbatas. Sebanyak 35,71% pedagang memperoleh keuntungan kurang dari Rp100.000 setiap kali berjualan. Pedagang dengan keuntungan Rp100.000–

Rp200.000 dan Rp200.000–Rp500.000 masing-masing sebesar 28,57%, sedangkan pedagang yang memperoleh keuntungan tertinggi pada kisaran Rp500.000–Rp1.000.000 hanya sebesar 7,14%. Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun CFD memberikan peluang peningkatan aktivitas ekonomi, tingkat keuntungan yang diperoleh pedagang masih beragam dan sebagian besar belum mencapai skala pendapatan yang besar.



Perbandingan antara omzet dan keuntungan menunjukkan bahwa struktur usaha pedagang CFD masih memiliki ruang untuk penguatan efisiensi usaha. Tingginya proporsi pedagang dengan keuntungan di bawah Rp100.000 mengindikasikan bahwa sebagian pelaku usaha masih menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan margin keuntungan, baik melalui pengendalian biaya produksi, peningkatan nilai tambah produk, maupun pengembangan strategi penjualan. Faktor biaya bahan baku, biaya operasional, serta persaingan antar pedagang menjadi aspek yang dapat memengaruhi besarnya keuntungan yang diterima.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa CFD Jl. Slamet Riyadi telah memberikan dampak ekonomi positif melalui penyediaan ruang usaha bagi masyarakat, namun manfaat ekonomi yang diterima masih perlu diperkuat agar lebih optimal. Pengembangan kapasitas pelaku usaha, pengelolaan zonasi pedagang, peningkatan kualitas produk, serta dukungan promosi kegiatan CFD dapat menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan nilai ekonomi yang diterima oleh pedagang. Penguatan aspek tersebut akan membantu CFD tidak hanya berfungsi sebagai ruang aktivitas publik, tetapi juga sebagai ruang ekonomi yang mampu memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat lokal.

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Perdagangan Kota Surakarta, pedagang di CFD Slamet Riyadi pada tahun 2024 berjumlah sekitar 1.887 pedagang. CFD di Slamet Riyadi di bagi ke dalam sepuluh zona, dari simpang Gladak hingga perempatan Purwosari. Pembagian zona pedagang tersebut selengkapnya dapat dilihat di bawah ini.



Sumber: Dinas Perdagangan Kota Surakarta

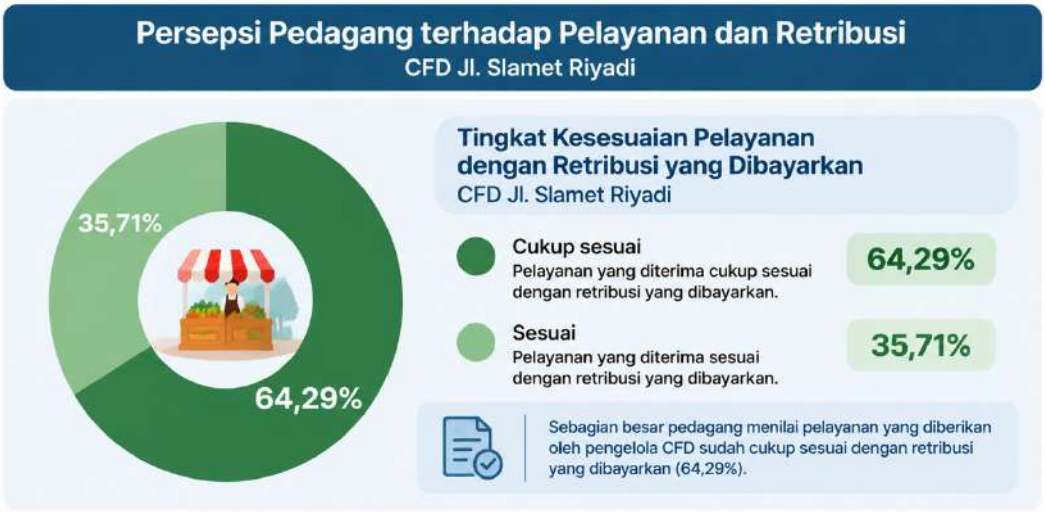
Aktivitas ekonomi pedagang di CFD Jl. Slamet Riyadi juga berkaitan dengan aspek tata kelola dan kontribusi terhadap penyelenggaraan kegiatan. Keberadaan pedagang yang memanfaatkan ruang publik selama CFD memberikan konsekuensi adanya pengelolaan kawasan oleh pemerintah daerah, termasuk penyediaan ruang usaha, pengaturan lokasi berdagang, serta pemeliharaan kebersihan kawasan. Dinas Perdagangan Kota Surakarta memperoleh penerimaan retribusi dari penggunaan atau sewa lapak yang dimanfaatkan oleh pedagang selama kegiatan berlangsung.

Besaran retribusi lapak yang dikenakan sebesar Rp300 per meter persegi dengan luas penggunaan lapak rata-rata sekitar 3–5 meter persegi. Terdapat pula pedagang yang menggunakan area lebih luas sesuai dengan kebutuhan jenis usaha yang dijalankan. Skema retribusi tersebut menunjukkan adanya mekanisme pemanfaatan ruang publik yang tetap memberikan kesempatan ekonomi kepada masyarakat, sekaligus menjadi bagian dari pengelolaan aktivitas perdagangan agar lebih tertata. Penerapan retribusi juga dapat menjadi instrumen pengendalian penggunaan ruang sehingga aktivitas perdagangan selama CFD tetap berjalan sesuai dengan pengaturan kawasan yang telah ditetapkan.

Selain retribusi penggunaan lapak, pedagang juga memberikan kontribusi terhadap pengelolaan kebersihan kawasan melalui pembayaran iuran sampah kepada Dinas Lingkungan Hidup sebesar Rp10.000 per bulan. Kontribusi tersebut menunjukkan adanya keterlibatan pelaku usaha dalam mendukung keberlanjutan penyelenggaraan CFD, khususnya dalam menjaga kualitas lingkungan selama aktivitas perdagangan berlangsung. Keterlibatan pedagang dalam pembiayaan pengelolaan sampah menjadi aspek penting

karena aktivitas perdagangan, terutama sektor makanan dan minuman yang mendominasi jenis usaha di CFD, memiliki potensi menghasilkan sampah dalam jumlah cukup besar.

Persepsi pedagang terhadap manfaat layanan yang diterima menunjukkan respons yang positif terhadap mekanisme pengelolaan tersebut. Sebanyak 64,29% pedagang menyatakan bahwa pelayanan yang diberikan cukup sesuai dengan retribusi yang dibayarkan, sedangkan 35,71% lainnya menyatakan sesuai. Tidak terdapat pedagang yang menilai bahwa layanan yang diberikan tidak sesuai dengan kewajiban pembayaran yang dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang menerima keberadaan sistem retribusi dan pelayanan sebagai bagian dari penyelenggaraan CFD.



Penilaian positif tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan CFD tidak hanya memberikan ruang ekonomi bagi pedagang, tetapi juga membangun hubungan timbal balik antara pemerintah dan pelaku usaha. Pedagang memperoleh akses terhadap ruang usaha yang memiliki potensi pasar tinggi melalui keberadaan pengunjung CFD, sementara pemerintah memperoleh dukungan pembiayaan untuk pengelolaan kawasan. Optimalisasi pengelolaan ke depan tetap diperlukan agar manfaat ekonomi yang diterima pedagang dapat meningkat, disertai dengan peningkatan kualitas layanan seperti penataan lapak, fasilitas pendukung pedagang, kebersihan, dan kenyamanan kawasan.

C. Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan dapat dilihat di antaranya berdasarkan: kualitas udara ambien; kebisingan; sampah yang dihasilkan pedagang; kebersihan kawasan; dan perparkiran.

Kualitas udara ambien merupakan kondisi mutu udara pada lapisan atmosfer yang berada di sekitar manusia dan lingkungan, yang menggambarkan keberadaan unsur pencemar udara pada suatu wilayah tertentu. Evaluasi kualitas udara ambien dilakukan dengan membandingkan konsentrasi parameter pencemar dengan nilai baku mutu udara ambien yang telah ditetapkan pemerintah. Lampiran VII Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021 tentang **Penyelenggaraan dan Perlindungan Pengelolaan Lingkungan Hidup** menetapkan baku mutu udara ambien nasional sebagai acuan batas konsentrasi

pencemar yang masih dapat ditoleransi dalam udara ambien berdasarkan parameter dan periode pengukuran tertentu.

Kualitas udara menjadi salah satu aspek penting dalam mengevaluasi dampak lingkungan dari pelaksanaan CFD Jl. Slamet Riyadi karena kegiatan ini mengubah fungsi ruang jalan dari koridor transportasi bermotor menjadi ruang publik yang digunakan untuk aktivitas masyarakat. Perubahan tersebut berpotensi memengaruhi kondisi udara kawasan melalui berkurangnya aktivitas kendaraan bermotor sebagai salah satu sumber emisi utama. Evaluasi kualitas udara dalam kajian ini dilakukan dengan mempertimbangkan ketersediaan data pengukuran yang diberikan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta serta keterkaitannya dengan lokasi pelaksanaan CFD.

Data kualitas udara yang paling relevan untuk menggambarkan kondisi kawasan CFD Jl. Slamet Riyadi berasal dari hasil pengukuran menggunakan metode passive sampler yang berlokasi di Jl. Slamet Riyadi (Depan OJK). Lokasi tersebut berada langsung pada koridor jalan yang menjadi area pelaksanaan CFD sehingga memiliki keterkaitan spasial paling dekat dengan aktivitas kawasan. Data passive sampler yang tersedia mencakup parameter Nitrogen Dioksida (NO_2) dan Sulfur Dioksida (SO_2), dengan periode pemantauan selama 14 hari dan dilakukan dua kali dalam satu tahun untuk mewakili kondisi musim kemarau dan musim penghujan.

Tabel 4.2. Hasil Pemantauan Kualitas Udara Ambien dengan Passive Sampler DLH Kota Surakarta Tahun 2024-2025

Tahun	No	Lokasi	Kelurahan	Kecamatan	Wilayah	KOORDINAT		Data Pemasangan		Data Pengambilan		Hasil Uji		Cuaca		Metode
								Tanggal	Waktu	Tanggal	Waktu	NO_2	SO_2	Hujan	Cerah	
						S:	E:	-	WIB	-	WIB	µg/m³	µg/m³	Hari	Hari	
1	2	3	4	5	6	7		8	9	10	11	12	13	14	15	16
2024	1	Jalan Slamet Riyadi (OJK)	Penumping	Laweyan	Roadside	-7.566.485	110.810.541	24 Januari 2024	08:55	6 Februari 2024	10:10	4,915	4,344	13	1	PASSIVE SAMPLER
2024	2	Jalan Slamet Riyadi (OJK)	Penumping	Laweyan	Roadside	-7.566.485	110.810.541	3 Oktober 2024	08:52	16 Oktober 2024	08:51	5,67	3,95	3	11	PASSIVE SAMPLER
2025	3	Jalan Slamet Riyadi (OJK)	Penumping	Laweyan	Roadside	-7.566.485	110.810.541	6 Februari 2025	07.45	19 Februari 2025	09.26	9,03	10,79	10	4	PASSIVE SAMPLER
2025	4	Jalan Slamet Riyadi (OJK)	Penumping	Laweyan	Roadside	-7.566.485	110.810.541	11-Sep-25	09:03	24-Sep-25	08:50	6,64	5,86	11	3	PASSIVE SAMPLER

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta

Hasil pemantauan kualitas udara ambien menggunakan passive sampler menunjukkan bahwa konsentrasi NO_2 dan SO_2 di koridor Jl. Slamet Riyadi berada pada tingkat yang relatif rendah. Pada tahun 2024, pengukuran periode Januari–Februari menunjukkan konsentrasi NO_2 sebesar 4,915 µg/m³ dan SO_2 sebesar 4,344 µg/m³, sedangkan periode Oktober menunjukkan NO_2 sebesar 5,67 µg/m³ dan SO_2 sebesar 3,95 µg/m³. Pada tahun 2025, hasil pengukuran periode Februari menunjukkan NO_2 sebesar 9,03 µg/m³ dan SO_2 sebesar 10,79 µg/m³, sedangkan periode September menunjukkan NO_2 sebesar 6,64 µg/m³ dan SO_2 sebesar 5,86 µg/m³.

Perbandingan hasil pengukuran tersebut dengan baku mutu udara ambien Lampiran VII PP Nomor 22 Tahun 2021 menunjukkan bahwa konsentrasi parameter NO_2 dan SO_2 pada lokasi pengamatan masih berada jauh di bawah batas baku mutu yang ditetapkan. Berdasarkan ketentuan tersebut, baku mutu tahunan untuk NO_2 adalah 50 µg/m³ dan SO_2

sebesar 45 µg/m³. Nilai NO_2 tertinggi hasil pengukuran passive sampler sebesar 9,03 µg/m³ hanya mencapai sekitar 22,6% dari baku mutu tahunan, sedangkan nilai SO_2 tertinggi sebesar 10,79 µg/m³ mencapai sekitar 24% dari baku mutu tahunan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas udara ambien pada koridor Jl. Slamet Riyadi berdasarkan parameter yang tersedia masih berada dalam kondisi yang memenuhi standar kualitas udara.

Interpretasi terhadap dampak pelaksanaan CFD terhadap kualitas udara perlu dilakukan secara hati-hati karena data yang tersedia belum menggambarkan perbandingan kondisi udara sebelum, selama, dan setelah pelaksanaan CFD. Data passive sampler menunjukkan kondisi kualitas udara ambien pada lokasi tertentu, tetapi belum dapat digunakan untuk menghitung besaran perubahan konsentrasi polutan yang secara langsung disebabkan oleh pengurangan kendaraan selama CFD berlangsung. Analisis dampak CFD lebih tepat diarahkan pada potensi kontribusi kegiatan terhadap pengurangan paparan emisi kendaraan melalui perubahan fungsi ruang jalan selama periode kegiatan.

Data *Air Quality Monitoring System* (AQMS) milik DLH Kota Surakarta digunakan sebagai data pendukung untuk memberikan gambaran kondisi kualitas udara perkotaan secara umum. Alat AQMS berada di Kantor DLH Kota Surakarta dengan jarak kurang lebih 1 km dari Jl. Slamet Riyadi dan menghasilkan data beberapa parameter seperti CO, NO_2, SO_2, PM_{10}, $PM_{2.5}$, O_3, dan HC. Data tersebut tidak digunakan sebagai representasi langsung kondisi udara di lokasi CFD karena terdapat perbedaan lokasi pengukuran, karakteristik lingkungan, serta aktivitas sekitar titik pemantauan. Berdasarkan data AQMS, kondisi kualitas udara Kota Surakarta secara umum menunjukkan nilai parameter yang masih berada dalam rentang yang terkendali.

Tabel 4.3. Data Hasil Pemantauan Udara dengan Alat AQMS 2025

No	Bulan	Parameter						
		PM10	PM2.5	SO2	CO	O3	NO2	HC
		µg/m³	µg/m³	µg/m³	µg/m³	µg/m³	µg/m³	µg/m³
1	Januari	15,16	14,87	14,42	947,97	14,68	13,32	0
2	Februari	21,21	21,14	65,31	248	30,59	22,45	2
3	Maret	22,61	22,71	64,61	851,35	37,08	20,65	4
4	April	21,33	22,42	98,83	1126,13	17,71	23,58	0
5	Mei	22,47	22,97	78,52	1209,06	44,97	33,55	3,75
6	Juni	32,73	33,35	67,74	951,74	19,85	15,77	1,67
7	Juli	22,39	22,54	91,27	1119,87	19,9	13,83	3
8	Agustus	20,62	22,34	99,32	1140,74	11,35	11,16	5,2
9	September	18,59	19,3	104,72	1065,86	15,04	11,38	2
10	Oktober	15,96	15,88	101,61	1130,61	16,61	12,68	1
11	November	12,69	12,59	121,87	1141,37	21,37	14,73	1
12	Desember	15,55	15,2	86,09	834,68	25,09	22,36	4,25
RATA-RATA		**20,11**	**20,44**	**82,86**	**980,62**	**22,85**	**17,96**	**2,32**

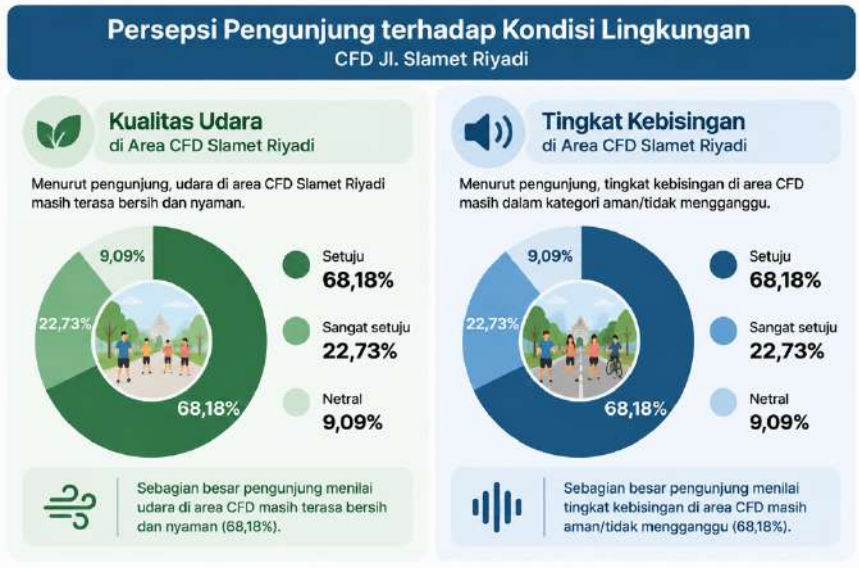
Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta

Kondisi kualitas udara ambien di kawasan CFD Jl. Slamet Riyadi berdasarkan data DLH Kota Surakarta menunjukkan kondisi yang relatif baik dan memenuhi standar baku

mutu untuk parameter yang tersedia. Pelaksanaan CFD memberikan potensi kontribusi positif terhadap kualitas lingkungan melalui pengurangan aktivitas kendaraan pada periode kegiatan, namun evaluasi dampak secara lebih spesifik membutuhkan pemantauan kualitas udara yang dilakukan secara langsung pada saat CFD berlangsung dengan parameter yang lebih lengkap seperti CO, PM_{10}, dan $PM_{2.5}$.

Persepsi pengunjung terhadap kondisi lingkungan selama pelaksanaan CFD Jl. Slamet Riyadi menunjukkan penilaian yang positif terhadap kualitas ruang publik yang terbentuk. Sebanyak 68,18% pengunjung menyatakan setuju dan 22,73% menyatakan sangat setuju bahwa udara di area CFD masih terasa bersih dan nyaman, sedangkan 9,09% berada pada kategori netral. Persepsi tersebut menunjukkan bahwa perubahan fungsi jalan dari ruang kendaraan bermotor menjadi ruang aktivitas masyarakat memberikan pengalaman lingkungan yang lebih nyaman bagi sebagian besar pengunjung. Berkurangnya aktivitas kendaraan selama pelaksanaan CFD menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung terciptanya suasana kawasan yang lebih nyaman, terutama bagi masyarakat yang melakukan aktivitas berjalan kaki, olahraga, maupun rekreasi.

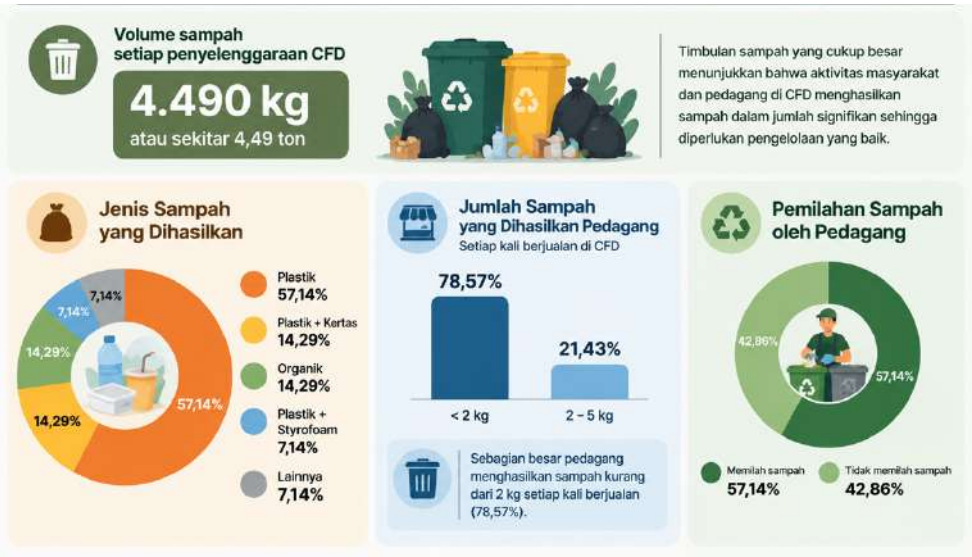
Aspek lingkungan lainnya yang dinilai oleh pengunjung adalah tingkat kebisingan selama kegiatan berlangsung. Sebanyak 68,18% pengunjung menyatakan setuju dan 22,73% menyatakan sangat setuju bahwa tingkat kebisingan di area CFD masih berada dalam kategori aman dan tidak mengganggu, sedangkan 9,09% memberikan penilaian netral. Persepsi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas yang berlangsung selama CFD, termasuk ada kegiatan live musik di dalamnya seperti "Rock in Halte", belum menimbulkan gangguan suara yang berarti bagi sebagian besar pengguna ruang. Kondisi ini dipengaruhi oleh berkurangnya dominasi kendaraan bermotor pada kawasan CFD yang selama kondisi normal menjadi salah satu sumber utama kebisingan perkotaan.



Aspek pengelolaan sampah menjadi salah satu komponen penting dalam mengevaluasi dampak lingkungan dari pelaksanaan CFD Jl. Slamet Riyadi. Peningkatan

aktivitas masyarakat, keberadaan pedagang, serta tingginya intensitas kunjungan selama kegiatan berlangsung memberikan konsekuensi terhadap bertambahnya timbulan sampah di kawasan CFD. Berdasarkan informasi dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta, volume sampah yang dihasilkan dalam satu kali penyelenggaraan CFD mencapai 4.490 kg atau sekitar 4,49 ton. Besarnya timbulan sampah tersebut menunjukkan bahwa CFD sebagai ruang publik dengan aktivitas ekonomi dan sosial yang tinggi membutuhkan sistem pengelolaan sampah yang terencana agar tidak mengurangi kualitas kenyamanan kawasan.

Komposisi sampah yang dihasilkan selama pelaksanaan CFD didominasi oleh sampah berbahan plastik. Sebanyak 57,14% jenis sampah yang dihasilkan berupa plastik, diikuti oleh kombinasi plastik dan kertas sebesar 14,29%, sampah organik sebesar 14,29%, kombinasi plastik dan styrofoam sebesar 7,14%, serta jenis sampah lainnya sebesar 7,14%. Dominasi sampah plastik menunjukkan bahwa aktivitas konsumsi masyarakat selama CFD, terutama dari sektor makanan dan minuman, menjadi salah satu sumber utama timbulan sampah. Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik kegiatan ekonomi CFD yang didominasi oleh pedagang makanan siap saji dan minuman, sehingga penggunaan kemasan sekali pakai menjadi salah satu faktor yang memengaruhi komposisi sampah kawasan.



Dilihat dari kontribusi sampah yang berasal dari pedagang, sebagian besar pelaku usaha menghasilkan sampah dalam jumlah relatif terbatas pada setiap kegiatan berjualan. Sebanyak 78,57% pedagang menyatakan menghasilkan sampah kurang dari 2 kg setiap kali berjualan, sedangkan 21,43% menghasilkan sampah pada kisaran 2–5 kg. Data tersebut menunjukkan bahwa kontribusi sampah dari masing-masing pedagang secara individu relatif kecil, namun akumulasi dari seluruh aktivitas perdagangan selama CFD dapat menghasilkan volume sampah yang cukup besar. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengelolaan sampah yang dilakukan secara kolektif melalui pengaturan pedagang, penyediaan fasilitas pembuangan sampah, serta mekanisme pengangkutan yang efektif selama dan setelah kegiatan berlangsung.

Kesadaran pedagang terhadap pengelolaan sampah menunjukkan kondisi yang mulai berkembang, meskipun masih membutuhkan penguatan. Sebanyak 57,14% pedagang telah melakukan pemilahan sampah, sedangkan 42,86% lainnya belum melakukan pemilahan. Tingkat partisipasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian pelaku usaha telah memiliki kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan sampah sejak dari sumbernya. Proporsi pedagang yang belum memilah sampah masih cukup besar sehingga diperlukan upaya peningkatan edukasi dan penyediaan sarana pendukung agar pemilahan sampah dapat diterapkan secara lebih konsisten.

Berdasarkan hasil kajian, sebagian besar pengunjung memiliki persepsi positif terhadap kondisi kebersihan kawasan CFD. Sebanyak 65,91% pengunjung menyatakan setuju dan 20,45% menyatakan sangat setuju bahwa area CFD terlihat bersih dan terawat dari sampah. Sebanyak 11,36% pengunjung memberikan penilaian netral dan 2,27% menyatakan tidak setuju. Persepsi tersebut menunjukkan bahwa upaya pengelolaan kebersihan selama CFD telah mampu menjaga kualitas visual dan kenyamanan kawasan bagi sebagian besar pengguna ruang.

Ketersediaan sarana pendukung kebersihan, khususnya tempat sampah, masih menunjukkan ruang untuk peningkatan. Sebanyak 52,27% pengunjung menyatakan setuju dan 20,45% menyatakan sangat setuju bahwa tempat sampah yang tersedia telah mencukupi kebutuhan selama berada di lokasi CFD. Sebanyak 11,36% memberikan penilaian netral dan 13,64% menyatakan tidak setuju. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pengunjung menilai fasilitas tempat sampah sudah memadai, masih terdapat kelompok pengguna yang merasakan keterbatasan fasilitas kebersihan di beberapa titik kawasan.



Pengelolaan kebersihan CFD tidak hanya bergantung pada jumlah tempat sampah yang tersedia, tetapi juga dipengaruhi oleh distribusi lokasi tempat sampah, kemudahan akses bagi pengunjung, frekuensi pengangkutan, serta perilaku pengguna ruang. Timbulan sampah yang besar dengan karakteristik dominan berupa plastik memerlukan strategi pengelolaan yang lebih terintegrasi, mulai dari pengurangan sampah dari sumber, peningkatan pemilahan, hingga optimalisasi fasilitas pengumpulan sampah.

Pelaksanaan CFD Jl. Slamet Riyadi secara umum telah mampu menciptakan kawasan publik yang dinilai bersih dan nyaman oleh mayoritas pengunjung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pengelolaan kebersihan yang berjalan telah mendukung kualitas penyelenggaraan CFD. Penguatan sarana persampahan dan peningkatan partisipasi pedagang maupun pengunjung dalam pengurangan serta pemilahan sampah menjadi faktor penting untuk menjaga keberlanjutan CFD sebagai ruang publik yang ramah lingkungan.

Aspek pendukung lainnya dalam penyelenggaraan CFD Jl. Slamet Riyadi adalah ketersediaan fasilitas parkir bagi pengunjung. Keberadaan area parkir menjadi faktor penting dalam mendukung aksesibilitas masyarakat menuju lokasi CFD, terutama karena sebagian besar pengunjung masih menggunakan kendaraan pribadi, khususnya sepeda motor. Berdasarkan hasil kajian sebelumnya, moda transportasi sepeda motor menjadi pilihan utama pengunjung dengan proporsi sebesar 73,47%, sehingga kapasitas dan pengelolaan area parkir memiliki peran dalam menjaga kenyamanan serta keteraturan kawasan selama kegiatan berlangsung.



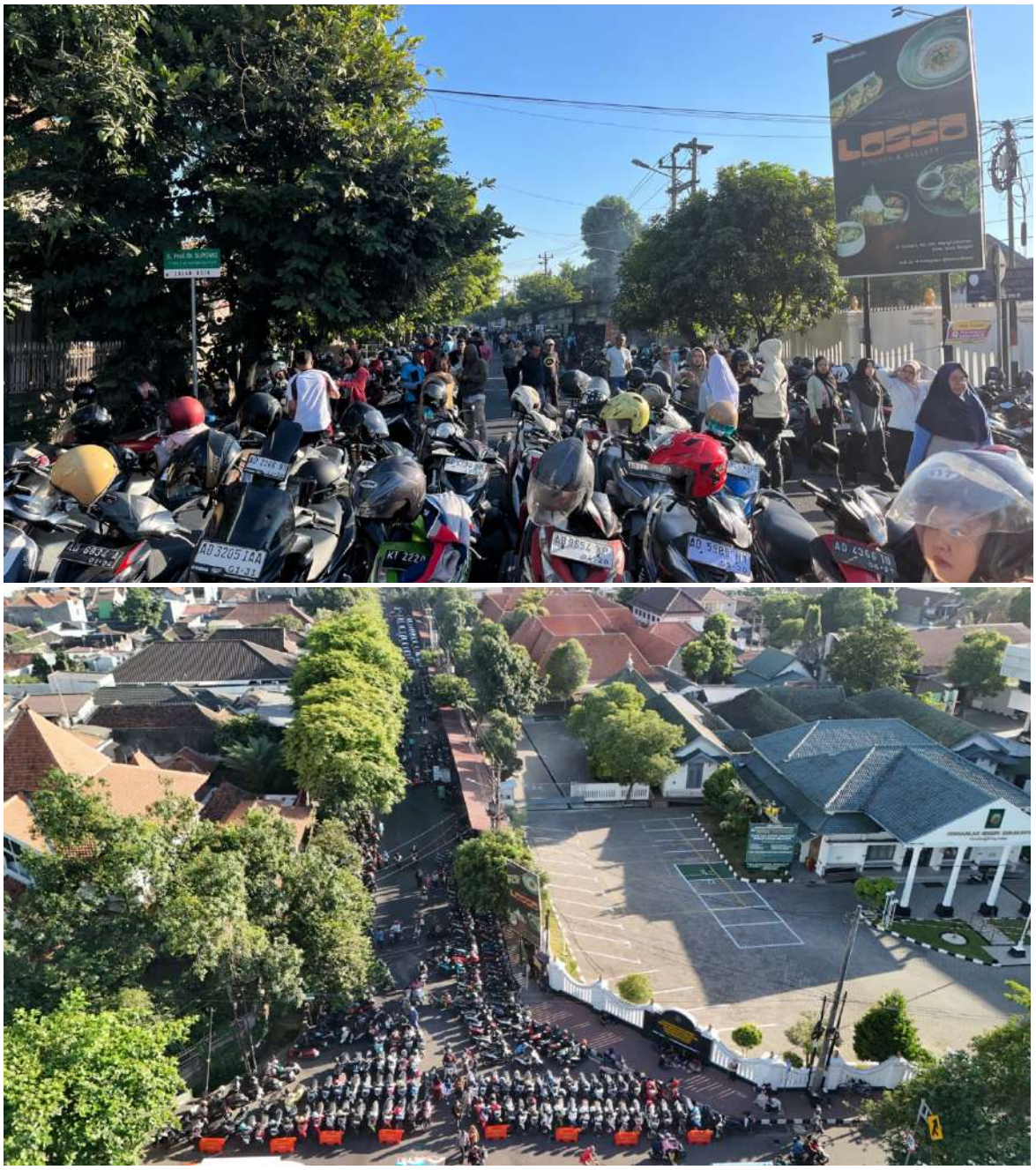
Berdasarkan persepsi pengunjung, ketersediaan area parkir di lokasi CFD dinilai telah mampu memenuhi kebutuhan pengguna. Sebanyak 67,39% pengunjung menyatakan setuju dan 23,91% menyatakan sangat setuju bahwa area parkir yang tersedia sudah mencukupi, sedangkan 8,70% memberikan penilaian netral. Tingginya tingkat persetujuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan parkir selama CFD telah mendukung kelancaran aktivitas pengunjung tanpa menimbulkan kendala yang berarti terkait kebutuhan ruang parkir.

Ketersediaan parkir yang memadai juga berkontribusi terhadap aspek ketertiban kawasan. Pengelolaan parkir yang baik dapat mengurangi potensi parkir tidak teratur di sepanjang koridor CFD yang berpotensi mengganggu pergerakan pejalan kaki maupun aktivitas pedagang. Kondisi tersebut mendukung terciptanya ruang publik yang lebih nyaman karena fungsi jalan selama CFD dapat dimanfaatkan secara optimal untuk aktivitas masyarakat.

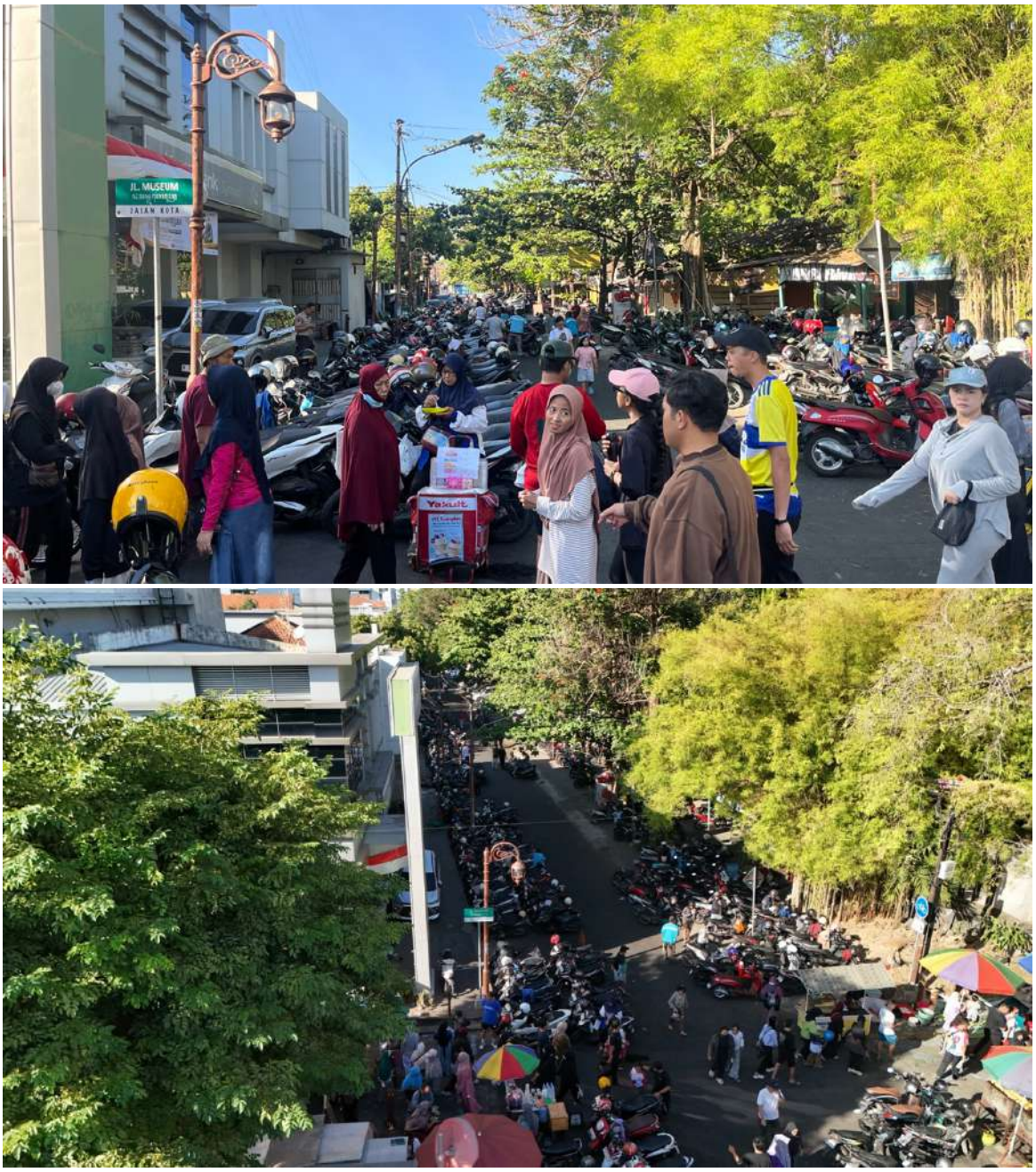
Persepsi positif terhadap fasilitas parkir memperlihatkan bahwa aspek mobilitas menjadi salah satu komponen pendukung keberhasilan pelaksanaan CFD Jl. Slamet Riyadi. Pengelolaan parkir ke depan tetap perlu mempertimbangkan peningkatan jumlah pengunjung dan pola pergerakan masyarakat agar kapasitas parkir tetap seimbang dengan kebutuhan kawasan. Integrasi antara pengaturan parkir, akses pejalan kaki, dan pilihan moda transportasi yang lebih ramah lingkungan dapat memperkuat keberlanjutan penyelenggaraan CFD sebagai ruang publik perkotaan.

Berdasarkan informasi dari Dinas Perhubungan, berikut merupakan kantong-kantong parkir yang ada di sepanjang CFD Slamet Riyadi:

1. Ruas simpang tiga pengadilan (jl. Prof. Dr. Supomo)
2. Simpang tiga museum sriwedari (jl. museum)
3. Depan stadion sriwedari (jl. bhayangkara)
4. Jl. Diponegoro
5. Gladag
6. Purwosari (arah hotel aston)
7. Samping Solo Grand Mall
8. Parkir di gang-gang kecil



Gambar 4. 1 Lokasi Kantong Parkir Ruas Simpang Tiga Pengadilan (Jl. Prof. Dr. Supomo)



Gambar 4. 2 Simpang Tiga Museum Sriwedari (Jl. Museum)



Gambar 4. 3 Depan Stadion Sriwedari (Jl. Bhayangkara)



Gambar 4. 4 Jl. Diponegoro




G.P.I.B
PENABUR



Gambar 4. 5 Kawasan Gladag



Gambar 4. 6 Purwosari (Arah Hotel Aston)





Gambar 4. 7 Samping Solo Grand Mall



Gambar 4. 8 Parkir di Gang kecil: Arah Poltek Indonusa



Gambar 4. 9 Parkir di Gang Kecil: Purwotomo, Kelurahn Purwosari, Rt 1-2, Rw 4



Gambar 4. 10 Parkir di Gang Kecil: Jl. Kalitan



Gambar 4. 11 Parkir di Gang Kecil: Depan dan Samping Indomart Fresh/Point



Gambar 4. 12 Parkir di Gang Kecil: Samping Starbucks



Gambar 4. 13 Parkir di Gang Kecil: Jl. Dr. Sutomo

2. Jl. Ir Juanda

A. Aspek Sosial

CFD Jl. Ir. Juanda merupakan salah satu ruang publik temporer di Kota Surakarta yang memanfaatkan koridor jalan sebagai area aktivitas masyarakat tanpa kendaraan bermotor pada waktu tertentu. Kawasan ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan CFD Jl. Slamet Riyadi karena berada pada lingkungan permukiman dan kawasan aktivitas lokal yang lebih dekat dengan masyarakat sekitar. Pelaksanaan CFD di Jl. Ir. Juanda memberikan ruang bagi masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas seperti olahraga, rekreasi keluarga, interaksi sosial, serta aktivitas ekonomi masyarakat skala kecil. Keberadaan CFD pada kawasan ini berperan dalam mengubah fungsi jalan yang semula berorientasi pada pergerakan kendaraan menjadi ruang publik yang mendukung aktivitas masyarakat secara lebih terbuka.

Karakteristik pengunjung CFD Jl. Ir. Juanda menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki daya tarik yang kuat bagi masyarakat lokal. Sebanyak 80% pengunjung berasal dari Kota Surakarta, sedangkan 20% lainnya berasal dari luar Kota Surakarta. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa CFD Jl. Ir. Juanda lebih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat dalam wilayah kota sebagai ruang aktivitas rutin. Dominasi pengunjung lokal mengindikasikan bahwa keberadaan CFD memiliki keterkaitan yang erat dengan kebutuhan masyarakat sekitar terhadap ruang publik yang mudah dijangkau dan dapat digunakan untuk berbagai aktivitas sosial.

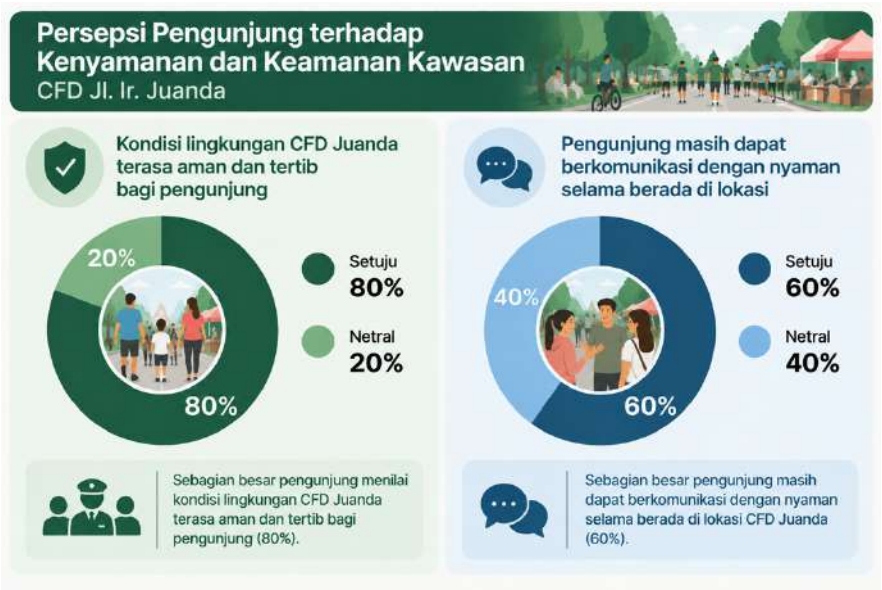
Sebagian besar pengunjung memiliki pola kunjungan rutin meskipun dengan frekuensi yang tidak terlalu tinggi. Sebanyak 80% pengunjung menyatakan berkunjung sebanyak 1–2 kali dalam satu bulan, sedangkan 20% lainnya merupakan pengunjung yang baru pertama kali datang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa CFD Jl. Ir. Juanda telah memiliki basis pengguna yang cukup terbentuk sebagai aktivitas rekreasi masyarakat. Tingginya proporsi pengunjung berulang memperlihatkan adanya penerimaan masyarakat terhadap keberadaan CFD sebagai ruang publik yang dapat dimanfaatkan secara berkala.



Pola mobilitas pengunjung menuju lokasi CFD Jl. Ir. Juanda menunjukkan karakteristik yang lebih beragam dibandingkan kawasan CFD Jl. Slamet Riyadi. Moda transportasi yang digunakan terdiri dari sepeda motor sebesar 40%, berjalan kaki sebesar 40%, dan bersepeda sebesar 20%. Proporsi pengguna jalan kaki yang sama dengan pengguna sepeda motor menunjukkan bahwa faktor kedekatan lokasi dan keterhubungan kawasan dengan lingkungan sekitar menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung aksesibilitas CFD Jl. Ir. Juanda.

Tingginya penggunaan moda nonbermotor, yaitu berjalan kaki dan bersepeda yang mencapai 60%, menunjukkan bahwa CFD Jl. Ir. Juanda telah mampu menciptakan ruang yang mendukung mobilitas aktif masyarakat. Kondisi tersebut memperkuat fungsi CFD sebagai ruang publik yang mendorong aktivitas fisik sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap kendaraan bermotor untuk perjalanan menuju lokasi. Karakteristik ini menjadi salah satu indikator positif dalam aspek sosial dan lingkungan karena masyarakat dapat memanfaatkan ruang jalan secara lebih aman dan nyaman untuk aktivitas berjalan kaki maupun bersepeda.

Berdasarkan hasil kajian, sebagian besar pengunjung menilai bahwa kondisi lingkungan CFD Jl. Ir. Juanda telah memberikan rasa aman dan tertib selama kegiatan berlangsung. Sebanyak 80% pengunjung menyatakan setuju bahwa lingkungan CFD terasa aman dan tertib, sedangkan 20% memberikan penilaian netral. Persepsi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kawasan selama CFD telah mampu menciptakan ruang yang mendukung aktivitas masyarakat dengan tingkat gangguan yang relatif rendah. Rasa aman dan tertib menjadi faktor penting karena CFD mengubah fungsi jalan menjadi ruang aktivitas publik yang melibatkan berbagai kelompok pengguna, mulai dari anak-anak, keluarga, komunitas, hingga pelaku usaha.



Aspek interaksi sosial juga menunjukkan kecenderungan positif, meskipun masih terdapat sebagian pengunjung yang memberikan penilaian netral. Sebanyak 60% pengunjung menyatakan setuju bahwa mereka masih dapat berkomunikasi dengan nyaman selama berada di lokasi CFD, sedangkan 40% memberikan penilaian netral. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa CFD Jl. Ir. Juanda telah menyediakan ruang yang memungkinkan terjadinya interaksi antar masyarakat, meskipun tingkat kenyamanan komunikasi belum dirasakan secara merata oleh seluruh pengunjung.

Karakter kawasan CFD Jl. Ir. Juanda yang lebih dekat dengan lingkungan masyarakat sekitar menjadi salah satu faktor yang mendukung terbentuknya ruang interaksi sosial berbasis komunitas. Aktivitas olahraga, rekreasi keluarga, dan kegiatan ekonomi informal menciptakan peluang pertemuan antar pengguna ruang. Persepsi pengunjung terhadap keamanan dan kenyamanan interaksi menunjukkan bahwa CFD tidak hanya berfungsi sebagai ruang aktivitas fisik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat hubungan masyarakat dalam lingkungan perkotaan.

Aspek pengaturan lalu lintas menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan CFD Jl. Ir. Juanda, terutama karena kegiatan ini mengubah pola pergerakan kendaraan dan memberikan ruang yang lebih besar bagi aktivitas pejalan kaki. Rekayasa lalu lintas selama CFD berperan dalam memastikan perubahan fungsi jalan tetap berjalan secara tertib tanpa mengurangi aspek keselamatan pengguna kawasan. Kondisi ini menjadi semakin penting mengingat karakteristik pengunjung CFD Jl. Ir. Juanda menunjukkan proporsi pengguna moda berjalan kaki dan bersepeda yang cukup tinggi, yaitu mencapai 60%.



Sebagian besar pengunjung menilai rekayasa atau pengaturan lalu lintas selama CFD telah memberikan rasa aman bagi pejalan kaki. Sebanyak 80% pengunjung menyatakan setuju bahwa pengaturan lalu lintas yang diterapkan mampu mendukung keamanan aktivitas berjalan kaki, sedangkan 20% memberikan penilaian netral. Tidak terdapat pengunjung yang menyatakan ketidaksetujuan terhadap aspek keamanan tersebut, sehingga menunjukkan bahwa pengelolaan pergerakan lalu lintas selama CFD telah diterima secara positif oleh sebagian besar pengguna ruang.

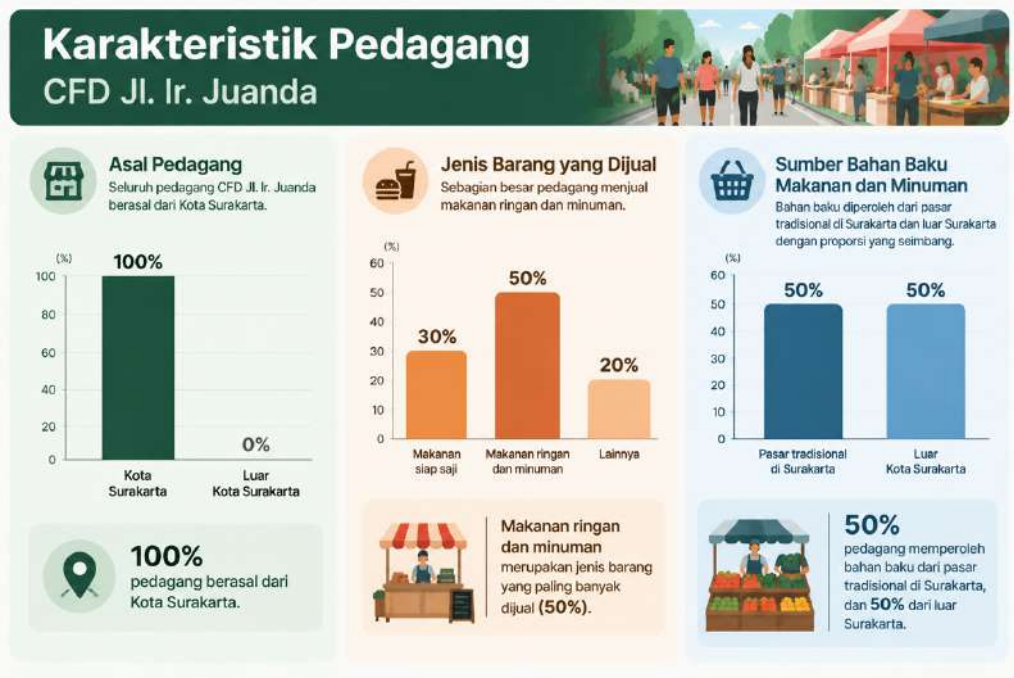
B. Aspek Ekonomi

Karakteristik pelaku usaha pada CFD Jl. Ir. Juanda menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi yang berkembang memiliki keterkaitan yang kuat dengan masyarakat lokal. Seluruh pedagang yang beraktivitas di kawasan CFD berasal dari Kota Surakarta dengan persentase mencapai 100%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa CFD Jl. Ir. Juanda berperan sebagai ruang ekonomi yang memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk mengembangkan usaha, khususnya pada skala usaha kecil dan informal. Dominasi pedagang lokal juga memperlihatkan bahwa manfaat ekonomi dari penyelenggaraan CFD lebih banyak berputar di dalam wilayah Kota Surakarta.

Jenis usaha yang berkembang di CFD Jl. Ir. Juanda didominasi oleh sektor makanan dan minuman. Produk yang paling banyak dijual berupa makanan ringan dan minuman dengan persentase 50%, diikuti makanan siap saji sebesar 30%, serta jenis usaha lainnya sebesar 20%. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi CFD memiliki karakteristik sebagai pusat konsumsi langsung yang mendukung kebutuhan pengunjung selama beraktivitas di ruang publik. Keberadaan usaha makanan dan minuman menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari daya tarik CFD karena menyediakan pilihan konsumsi bagi masyarakat sekaligus membuka peluang pendapatan bagi pelaku usaha.

Keterkaitan aktivitas ekonomi CFD dengan rantai pasok lokal terlihat dari sumber bahan baku yang digunakan oleh pedagang makanan dan minuman. Sebanyak 50% pedagang memperoleh bahan baku dari pasar tradisional di Kota Surakarta, sedangkan 50% lainnya memperoleh bahan baku dari luar Kota Surakarta. Pemanfaatan pasar tradisional sebagai sumber bahan baku menunjukkan adanya hubungan ekonomi antara aktivitas CFD dengan sektor perdagangan lokal. Perputaran ekonomi tidak hanya terjadi pada saat transaksi antara pedagang dan pengunjung CFD, tetapi juga melibatkan pemasok bahan baku yang mendukung keberlangsungan usaha pedagang.

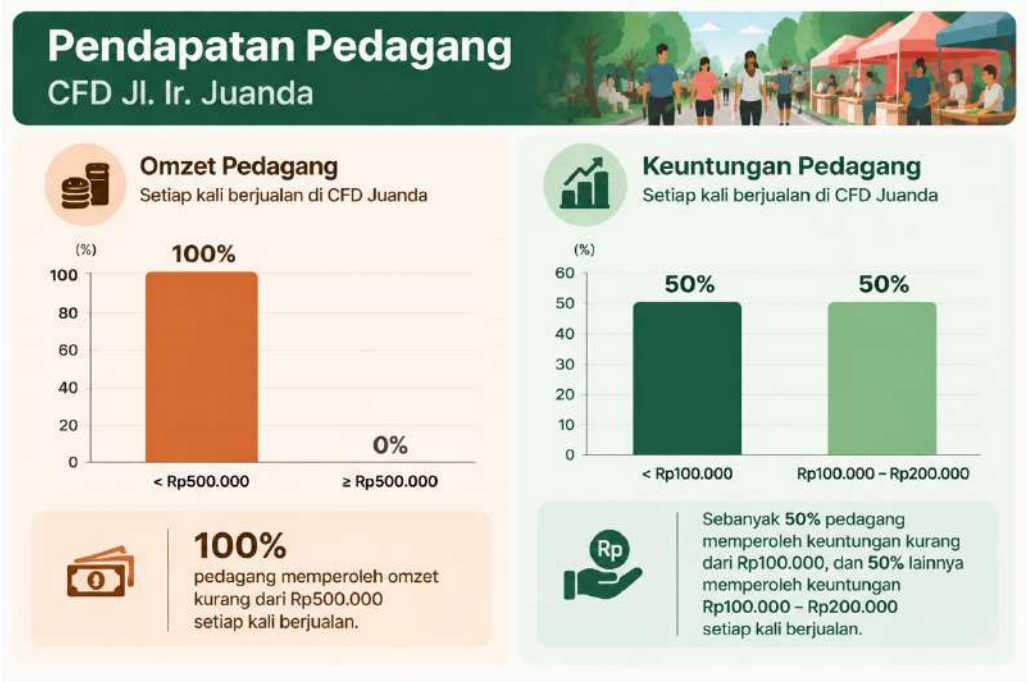
Komposisi asal pedagang, jenis usaha, dan sumber bahan baku menunjukkan bahwa CFD Jl. Ir. Juanda memiliki fungsi ekonomi berbasis masyarakat dengan karakter lokal yang cukup kuat. Kegiatan CFD memberikan ruang bagi pelaku usaha Kota Surakarta untuk memperkenalkan produk, meningkatkan aktivitas perdagangan, serta memperluas kesempatan memperoleh pendapatan. Penguatan fasilitas pendukung pedagang dan pengelolaan kawasan yang baik menjadi faktor penting agar manfaat ekonomi CFD dapat terus berkembang sekaligus tetap menjaga kenyamanan ruang publik.



Skala usaha yang dijalankan pedagang CFD Jl. Ir. Juanda menunjukkan karakteristik usaha mikro dengan perputaran ekonomi yang masih berada pada tingkat terbatas. Berdasarkan hasil kajian, seluruh pedagang memperoleh omzet kurang dari Rp500.000 setiap kali berjualan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan di CFD Jl. Ir. Juanda lebih berorientasi pada usaha tambahan atau usaha skala kecil yang memanfaatkan peluang keramaian pengunjung selama kegiatan berlangsung.

Besaran omzet tersebut memiliki keterkaitan dengan karakteristik jenis usaha yang berkembang di kawasan CFD. Dominasi usaha makanan ringan, minuman, dan makanan siap saji menyebabkan nilai transaksi cenderung berasal dari pembelian dengan nilai relatif kecil namun berulang. Pola konsumsi pengunjung CFD yang bersifat rekreatif turut memengaruhi tingkat pendapatan pedagang, karena transaksi umumnya dilakukan sebagai bagian dari aktivitas berkunjung, bukan sebagai kebutuhan utama dengan nilai pembelian yang besar.

Dilihat dari sisi keuntungan, pendapatan bersih pedagang menunjukkan variasi yang relatif seimbang. Sebanyak 50% pedagang memperoleh keuntungan kurang dari Rp100.000 setiap kali berjualan, sedangkan 50% lainnya memperoleh keuntungan pada kisaran Rp100.000–Rp200.000. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan CFD tetap memberikan manfaat ekonomi bagi pedagang, meskipun nilai keuntungan yang diperoleh masih berada dalam skala usaha mikro.



Keberadaan CFD Jl. Ir. Juanda memberikan ruang ekonomi bagi masyarakat lokal untuk memperoleh tambahan pendapatan melalui aktivitas perdagangan temporer. Nilai keuntungan yang diperoleh tidak hanya mencerminkan hasil penjualan pada hari pelaksanaan CFD, tetapi juga menunjukkan adanya peluang pemanfaatan ruang publik sebagai sarana pengembangan usaha kecil. Peningkatan manfaat ekonomi dapat dilakukan melalui penguatan promosi kegiatan, peningkatan jumlah pengunjung, penataan lokasi pedagang, serta dukungan fasilitas yang mampu mendorong aktivitas transaksi selama CFD berlangsung.



Gambar 4. 14 Aktivitas di CFD Jl.Ir. Juanda

C. Aspek Lingkungan

Aspek kenyamanan lingkungan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pelaksanaan CFD Jl. Ir. Juanda sebagai ruang publik yang ramah bagi

masyarakat. Perubahan fungsi jalan selama CFD memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk melakukan berbagai aktivitas tanpa dominasi kendaraan bermotor. Kondisi tersebut dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kualitas lingkungan, terutama dari sisi kenyamanan udara dan tingkat gangguan kebisingan selama kegiatan berlangsung.

Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung menilai kualitas udara di area CFD Jl. Ir. Juanda masih berada dalam kondisi yang nyaman. Sebanyak 60% pengunjung menyatakan setuju bahwa udara di lokasi CFD terasa bersih dan nyaman, sedangkan 40% memberikan penilaian netral. Tidak terdapat pengunjung yang menyatakan ketidaksetujuan terhadap kondisi udara tersebut. Persepsi positif ini menunjukkan bahwa pelaksanaan CFD telah menciptakan suasana lingkungan yang cukup mendukung aktivitas masyarakat, terutama melalui pembatasan kendaraan bermotor pada area kegiatan.

Penilaian terhadap tingkat kebisingan menunjukkan pola yang sama dengan aspek kualitas udara. Sebanyak 60% pengunjung menyatakan setuju bahwa tingkat kebisingan di area CFD masih terkendali, sedangkan 40% memberikan penilaian netral. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung belum merasakan gangguan suara yang berarti selama kegiatan berlangsung.



Keberadaan pedagang makanan ringan, minuman, dan makanan siap saji sebagaimana karakteristik ekonomi CFD sebelumnya memiliki keterkaitan langsung dengan potensi timbulan sampah selama kegiatan berlangsung. Jenis produk yang dijual serta penggunaan kemasan dalam aktivitas perdagangan menjadi faktor yang memengaruhi karakteristik sampah yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil kajian, seluruh pedagang CFD Jl. Ir. Juanda menyatakan bahwa jenis sampah yang paling banyak dihasilkan berupa sampah plastik dengan persentase mencapai 100%. Dominasi sampah plastik tersebut menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan, khususnya pada sektor makanan dan minuman, masih memiliki ketergantungan terhadap penggunaan kemasan berbahan plastik. Kondisi ini sejalan dengan pola usaha pedagang CFD yang didominasi oleh produk konsumsi langsung,

sehingga penggunaan wadah, kantong, gelas, maupun kemasan sekali pakai menjadi sumber utama timbulan sampah.

Dilihat dari jumlah timbulan sampah yang dihasilkan oleh masing-masing pedagang, seluruh pedagang menyatakan menghasilkan sampah kurang dari 2 kg setiap kali berjualan. Volume tersebut menunjukkan bahwa kontribusi sampah dari setiap pedagang secara individu relatif rendah. Akumulasi dari seluruh aktivitas pedagang tetap perlu menjadi perhatian karena jumlah pedagang dan intensitas kegiatan CFD dapat meningkatkan total timbulan sampah kawasan secara keseluruhan.

Karakteristik sampah yang didominasi plastik dengan volume per pedagang yang relatif kecil menunjukkan bahwa strategi pengelolaan sampah CFD Jl. Ir. Juanda perlu diarahkan pada pengurangan sampah sejak dari sumbernya. Penggunaan alternatif kemasan yang lebih ramah lingkungan, penyediaan fasilitas pemilahan sampah, serta peningkatan kesadaran pedagang terhadap pengelolaan sampah menjadi langkah penting untuk menjaga kualitas lingkungan kawasan.



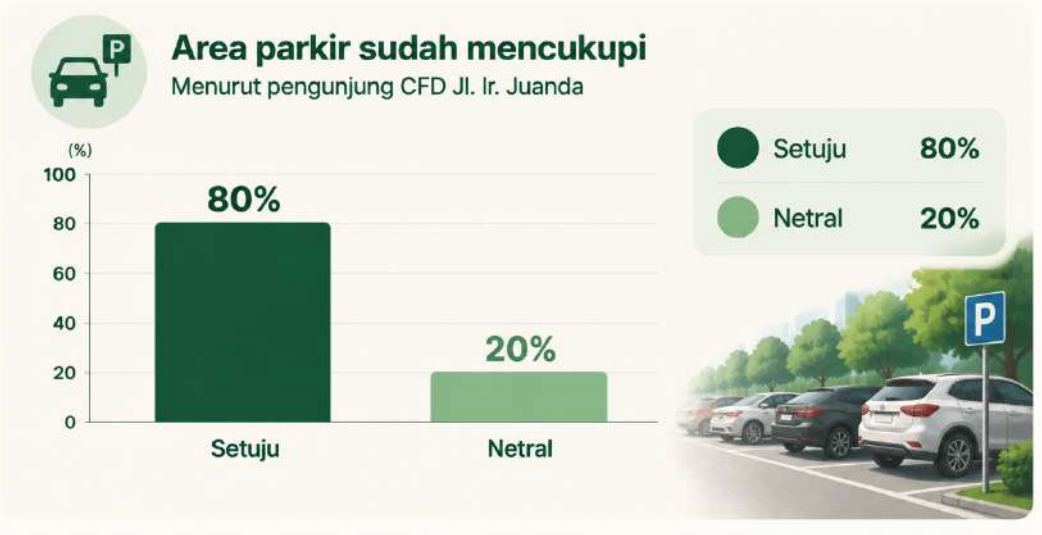
Timbulan sampah yang berasal dari aktivitas perdagangan, khususnya sampah plastik yang dihasilkan oleh pedagang, memiliki potensi memengaruhi kenyamanan pengunjung apabila tidak dikelola dengan baik. Kondisi lapangan selama pelaksanaan CFD menunjukkan bahwa pengendalian kebersihan menjadi bagian penting untuk mempertahankan fungsi kawasan sebagai ruang publik yang nyaman.

Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung memiliki persepsi positif terhadap kebersihan area CFD Jl. Ir. Juanda. Sebanyak 60% pengunjung menyatakan setuju bahwa area CFD terlihat bersih dan terawat dari sampah yang berserakan, sedangkan 40% memberikan penilaian netral. Tidak terdapat pengunjung yang menyatakan ketidaksetujuan terhadap kondisi kebersihan kawasan. Persepsi tersebut menunjukkan bahwa upaya pengelolaan sampah selama kegiatan berlangsung telah mampu menjaga kondisi visual kawasan sehingga aktivitas masyarakat tetap berjalan dengan nyaman.



Aspek ketersediaan fasilitas pendukung seperti area parkir turut memengaruhi kenyamanan masyarakat dalam memanfaatkan CFD Jl. Ir. Juanda. Kemudahan akses menuju lokasi menjadi faktor penting karena kegiatan CFD melibatkan berbagai kelompok pengguna dengan karakteristik perjalanan yang berbeda. Kondisi ini berkaitan dengan pola mobilitas pengunjung sebelumnya, di mana penggunaan sepeda motor masih menjadi salah satu moda transportasi menuju lokasi, meskipun terdapat proporsi pengguna jalan kaki dan pesepeda yang cukup besar.

Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung menilai area parkir yang tersedia di CFD Jl. Ir. Juanda telah mampu memenuhi kebutuhan pengguna. Sebanyak 80% pengunjung menyatakan setuju bahwa area parkir sudah mencukupi, sedangkan 20% memberikan penilaian netral. Tidak terdapat pengunjung yang menyatakan bahwa fasilitas parkir tidak mencukupi. Persepsi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan parkir selama pelaksanaan CFD telah mendukung kemudahan akses masyarakat tanpa menimbulkan kendala berarti dalam penyediaan ruang kendaraan.



Ketersediaan parkir yang memadai memberikan dampak terhadap keteraturan kawasan selama kegiatan berlangsung. Area parkir yang terkelola dengan baik dapat mengurangi potensi parkir tidak tertata di sekitar jalur aktivitas masyarakat, sehingga ruang CFD tetap dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pejalan kaki, pesepeda, dan pelaku usaha. Kondisi ini juga mendukung aspek keselamatan karena pergerakan kendaraan yang masuk dan keluar kawasan dapat lebih terkendali.

3. Manahan

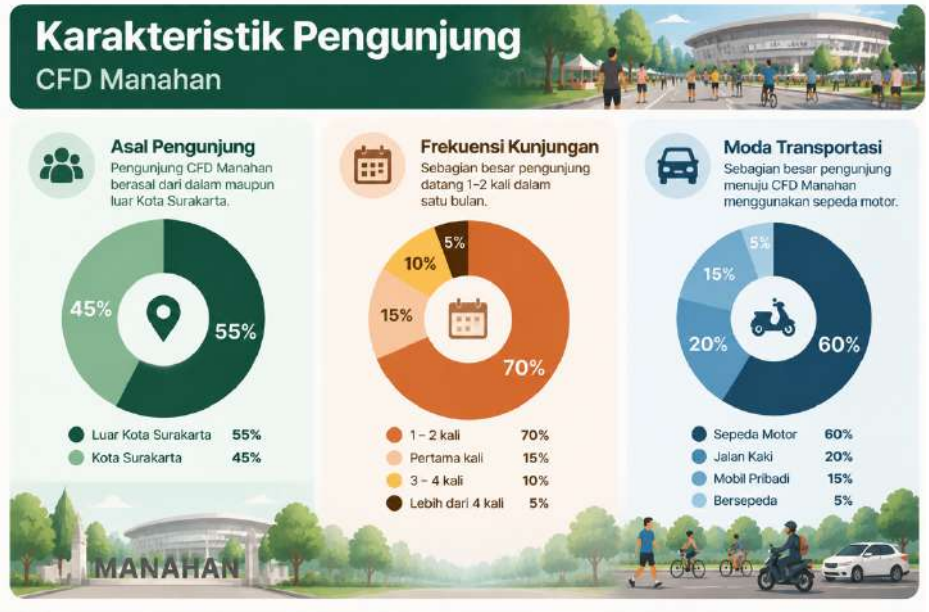
A. Aspek Sosial

CFD Manahan memiliki karakteristik pengunjung yang berbeda dibandingkan dengan CFD Jl. Slamet Riyadi dan Jl. Ir. Juanda. Keberadaan kawasan Manahan sebagai salah satu pusat aktivitas olahraga dan ruang publik Kota Surakarta menjadikan lokasi ini tidak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, tetapi juga menarik pengunjung dari luar wilayah kota. Fungsi kawasan yang didukung oleh keberadaan fasilitas olahraga, ruang terbuka, serta aksesibilitas yang baik menjadikan CFD Manahan memiliki daya tarik sebagai ruang rekreasi dan aktivitas masyarakat pada akhir pekan.

Komposisi asal pengunjung menunjukkan bahwa CFD Manahan memiliki jangkauan pelayanan yang relatif lebih luas. Sebanyak 45% pengunjung berasal dari Kota Surakarta, sedangkan 55% lainnya berasal dari luar Kota Surakarta. Proporsi pengunjung luar kota yang lebih besar menunjukkan bahwa CFD Manahan memiliki daya tarik yang melampaui batas administratif kota. Kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan karakter kawasan Manahan yang dikenal sebagai area olahraga dan ruang publik yang mudah diakses oleh masyarakat dari wilayah sekitar Surakarta.

Pola kunjungan memperlihatkan bahwa CFD Manahan telah memiliki pengguna rutin, meskipun terdapat pula pengunjung baru yang datang untuk pertama kali. Sebanyak 70% pengunjung menyatakan berkunjung sebanyak 1–2 kali dalam satu bulan, 10% berkunjung 3–4 kali dalam satu bulan, dan 5% berkunjung lebih dari 4 kali dalam satu bulan. Sebanyak 15% lainnya merupakan pengunjung pertama kali. Komposisi tersebut

menggambarkan bahwa CFD Manahan telah menjadi bagian dari aktivitas rekreasi masyarakat secara berkala, sekaligus tetap memiliki kemampuan menarik masyarakat yang belum pernah mengunjungi lokasi sebelumnya.



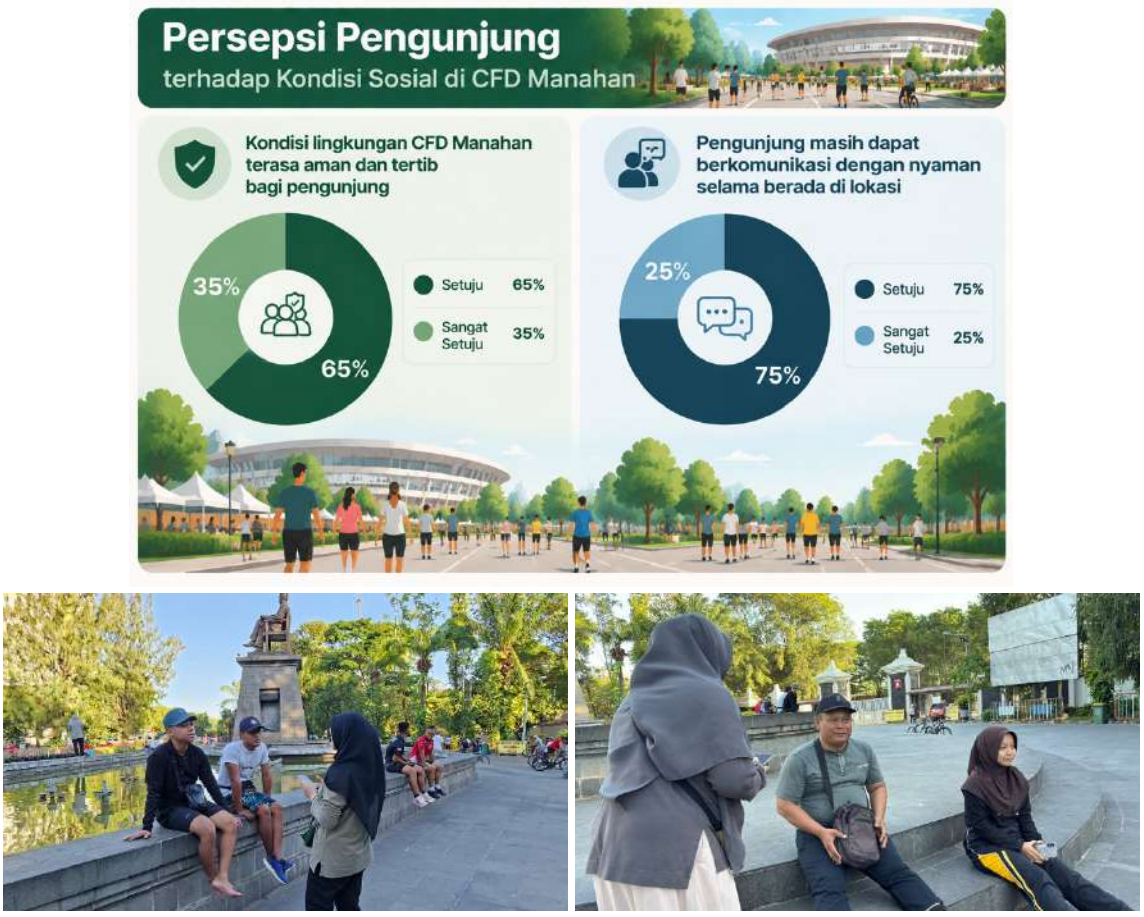
Pola mobilitas menuju CFD Manahan menunjukkan bahwa kendaraan pribadi masih menjadi pilihan utama masyarakat. Sepeda motor digunakan oleh 60% pengunjung, diikuti jalan kaki sebesar 20%, mobil pribadi sebesar 15%, dan bersepeda sebesar 5%. Dominasi penggunaan kendaraan bermotor menunjukkan bahwa cakupan pengunjung CFD Manahan yang cukup luas turut memengaruhi pilihan moda transportasi. Jarak tempuh pengunjung dari luar Kota Surakarta menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong penggunaan kendaraan pribadi dibandingkan moda nonmotor.

Penggunaan moda berjalan kaki dan bersepeda yang mencapai 25% menunjukkan bahwa CFD Manahan tetap menyediakan ruang yang mendukung aktivitas mobilitas aktif masyarakat. Karakter kawasan yang berorientasi pada olahraga dan rekreasi memberikan peluang bagi pengunjung untuk melakukan aktivitas fisik setelah mencapai lokasi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa CFD Manahan memiliki fungsi ganda sebagai ruang pertemuan masyarakat sekaligus ruang yang mendukung gaya hidup aktif.

Karakteristik pengunjung CFD Manahan yang memiliki jangkauan lebih luas, termasuk tingginya proporsi pengunjung dari luar Kota Surakarta, membutuhkan pengelolaan ruang publik yang mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi berbagai kelompok pengguna. Kondisi tersebut menjadi penting karena kawasan CFD Manahan tidak hanya digunakan oleh masyarakat sekitar, tetapi juga oleh pengunjung yang datang untuk aktivitas olahraga, rekreasi, maupun interaksi sosial dalam ruang publik perkotaan.

Temuan kajian menunjukkan bahwa aspek keamanan dan ketertiban kawasan telah dinilai positif oleh seluruh pengunjung. Sebanyak 65% pengunjung menyatakan setuju bahwa kondisi lingkungan CFD Manahan terasa aman dan tertib, sedangkan 35%

menyatakan sangat setuju. Tidak terdapat pengunjung yang memberikan penilaian negatif terhadap aspek tersebut. Komposisi penilaian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kawasan selama CFD berlangsung telah mampu menciptakan suasana yang mendukung aktivitas masyarakat secara nyaman dan teratur.



Gambar 4. 15 Wawancara dengan Pengunjung CFD Manahan

Aspek interaksi sosial juga menunjukkan kondisi yang sangat positif. Sebanyak 75% pengunjung menyatakan setuju dan 25% menyatakan sangat setuju bahwa mereka masih dapat berkomunikasi dengan nyaman selama berada di lokasi CFD Manahan. Tingginya tingkat persetujuan tersebut menggambarkan bahwa CFD Manahan berhasil menciptakan ruang yang mendukung pertemuan dan komunikasi antar masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan karakter kawasan yang memiliki ruang terbuka luas dan aktivitas yang beragam sehingga memungkinkan terjadinya interaksi sosial secara lebih leluasa.

Karakteristik CFD Manahan sebagai ruang publik dengan jangkauan pengunjung yang luas memerlukan dukungan sistem pergerakan yang mampu menjaga keseimbangan antara aktivitas masyarakat dan kebutuhan mobilitas kendaraan. Proporsi pengunjung luar Kota Surakarta yang mencapai 55% serta dominasi penggunaan sepeda motor sebesar 60%

menunjukkan bahwa pengaturan akses menuju kawasan menjadi aspek penting dalam menjaga kenyamanan selama pelaksanaan CFD.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pengunjung memiliki persepsi positif terhadap rekayasa atau pengaturan lalu lintas selama CFD Manahan berlangsung. Sebanyak 65% pengunjung menyatakan setuju dan 30% menyatakan sangat setuju bahwa pengaturan lalu lintas telah memberikan rasa aman bagi pejalan kaki maupun pengguna kendaraan. Sebanyak 5% pengunjung memberikan penilaian netral. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna ruang menilai sistem pengelolaan lalu lintas yang diterapkan telah mampu mendukung kelancaran aktivitas di kawasan CFD.



Pengaturan lalu lintas menjadi elemen penting dalam menjaga keteraturan kawasan, terutama pada lokasi yang memiliki aktivitas masyarakat cukup tinggi seperti Manahan. Pembatasan dan pengaturan pergerakan kendaraan selama CFD memberikan ruang yang lebih aman bagi pejalan kaki, pesepeda, serta pengunjung yang melakukan aktivitas olahraga dan rekreasi. Kondisi tersebut mendukung perubahan fungsi jalan menjadi ruang publik yang dapat digunakan secara lebih nyaman oleh berbagai kelompok pengguna.

Penilaian positif dari pengunjung juga menunjukkan bahwa pelaksanaan CFD Manahan telah mampu mengelola hubungan antara kebutuhan mobilitas kendaraan dan penyediaan ruang aktivitas masyarakat. Keberadaan pengaturan lalu lintas yang berjalan baik membantu mengurangi potensi konflik antara kendaraan dan pengguna ruang publik, terutama pada saat tingkat kunjungan meningkat.

Kondisi ini memperkuat peran CFD Manahan sebagai ruang publik yang tidak hanya menyediakan tempat beraktivitas, tetapi juga memberikan rasa aman dalam proses mobilitas masyarakat. Pengelolaan lalu lintas yang konsisten menjadi faktor pendukung keberlanjutan kegiatan, mengingat karakter CFD Manahan yang memiliki daya tarik lebih luas dan melibatkan pengunjung dari berbagai wilayah di sekitar Kota Surakarta.

B. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi tidak di nilai pada CFD Manahan karena pada lokasi ini bebas dari PKL ketika kegiatan CFD berlangsung.

C. Aspek Lingkungan

Aspek kualitas lingkungan menjadi bagian penting dalam menilai dampak pelaksanaan CFD Manahan, terutama karena kawasan ini memiliki karakter sebagai ruang publik dengan aktivitas masyarakat yang cukup tinggi. Keberadaan CFD memberikan perubahan fungsi ruang jalan menjadi area aktivitas terbuka yang digunakan untuk olahraga, rekreasi, dan interaksi sosial. Kondisi lingkungan yang nyaman menjadi faktor pendukung agar berbagai aktivitas tersebut dapat berlangsung dengan baik.

Persepsi pengunjung terhadap kualitas udara di area CFD Manahan menunjukkan penilaian yang sangat positif. Sebanyak 70% pengunjung menyatakan setuju bahwa udara di kawasan CFD masih terasa bersih dan nyaman, 25% menyatakan sangat setuju, serta 5% memberikan penilaian netral. Tingginya tingkat persetujuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan CFD telah menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung kenyamanan aktivitas masyarakat. Berkurangnya aktivitas kendaraan bermotor selama kegiatan berlangsung menjadi salah satu faktor yang berpotensi meningkatkan kualitas pengalaman lingkungan bagi pengunjung.

Penilaian terhadap tingkat kebisingan menunjukkan pola yang sama dengan aspek kualitas udara. Sebanyak 70% pengunjung menyatakan setuju bahwa tingkat kebisingan di area CFD Manahan masih terkendali, 25% menyatakan sangat setuju, dan 5% memberikan penilaian netral. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung tidak merasakan gangguan kebisingan yang berarti selama berada di kawasan CFD.



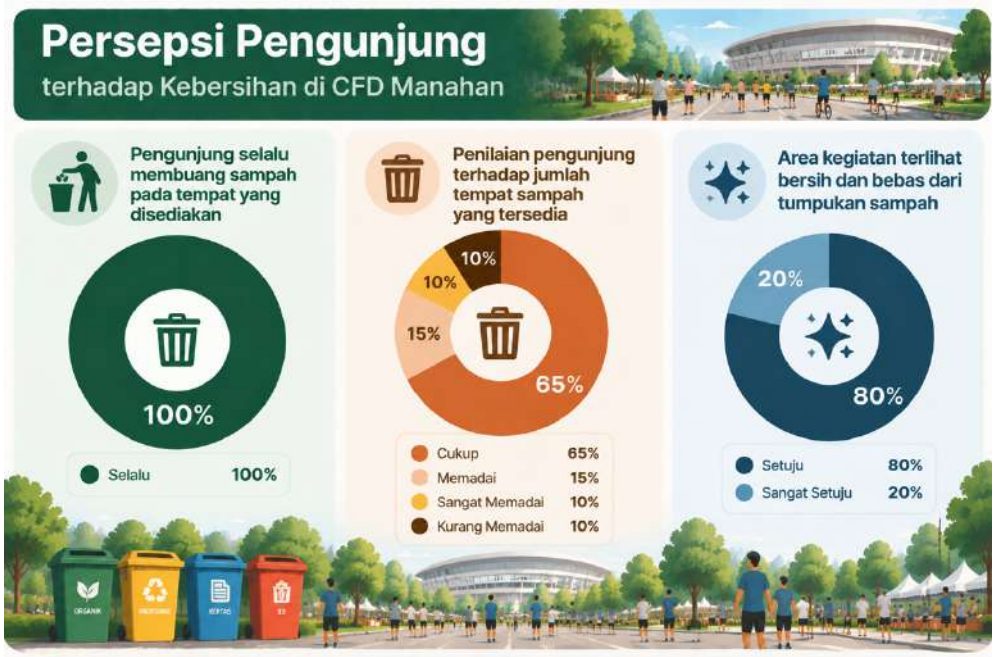
Kondisi lingkungan CFD Manahan yang dinilai nyaman dari sisi udara dan kebisingan memperkuat fungsi kawasan sebagai ruang publik yang mendukung aktivitas masyarakat. Karakter kawasan Manahan yang berorientasi pada olahraga dan rekreasi semakin didukung oleh lingkungan yang kondusif, sehingga masyarakat dapat melakukan aktivitas fisik maupun sosial dengan lebih nyaman.

Kondisi lingkungan CFD Manahan yang dinilai nyaman oleh pengunjung juga didukung oleh perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan kawasan. Aktivitas CFD yang melibatkan jumlah pengunjung cukup besar berpotensi meningkatkan timbulan sampah apabila tidak diikuti dengan kesadaran pengguna ruang. Karakter pengunjung CFD Manahan yang berasal dari berbagai wilayah menjadikan aspek partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan menjadi salah satu faktor penting dalam mempertahankan kualitas ruang publik.

Hasil kajian menunjukkan tingkat kepedulian pengunjung terhadap kebersihan kawasan berada pada kondisi yang sangat baik. Seluruh pengunjung atau 100% menyatakan selalu membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesadaran dan perilaku positif masyarakat dalam menjaga lingkungan selama kegiatan CFD berlangsung. Partisipasi langsung dari pengunjung menjadi faktor pendukung utama dalam mencegah munculnya sampah berserakan di area aktivitas masyarakat.

Ketersediaan sarana persampahan juga menjadi bagian penting dalam mendukung perilaku tersebut. Menurut pengunjung, jumlah tempat sampah yang tersedia di kawasan CFD Manahan dinilai cukup oleh 65% responden, memadai oleh 15%, sangat memadai oleh 10%, dan kurang memadai oleh 10%. Penilaian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung telah merasakan keberadaan fasilitas sampah yang mampu mendukung kebutuhan selama kegiatan berlangsung, meskipun masih terdapat sebagian kecil pengunjung yang menilai kapasitas fasilitas perlu ditingkatkan.

Persepsi terhadap kondisi kebersihan kawasan memperlihatkan hasil yang sangat positif. Sebanyak 80% pengunjung menyatakan setuju dan 20% menyatakan sangat setuju bahwa area kegiatan CFD Manahan terlihat bersih dan bebas dari tumpukan sampah. Tidak terdapat pengunjung yang memberikan penilaian negatif terhadap kondisi kebersihan kawasan. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi antara perilaku pengunjung yang tertib, ketersediaan fasilitas persampahan, dan pengelolaan kawasan mampu menjaga kualitas lingkungan selama pelaksanaan CFD.



Sistem parkir yang diterapkan di kawasan Manahan menggunakan konsep parkir off street, yaitu kendaraan ditempatkan pada area parkir khusus di luar badan jalan. Konsep ini memiliki keunggulan karena dapat mengurangi konflik antara kendaraan dengan aktivitas pejalan kaki serta menjaga fungsi utama koridor jalan sebagai ruang aktivitas publik. Pengelolaan parkir off street juga memberikan ruang yang lebih tertata karena kendaraan tidak terkonsentrasi di sepanjang jalur kegiatan CFD.

Penerapan tarif progresif pada parkir kawasan Manahan, yaitu penambahan tarif berdasarkan durasi waktu parkir setiap dua jam, merupakan salah satu bentuk pengendalian penggunaan ruang parkir. Sistem tersebut mendorong pemanfaatan area parkir secara lebih efektif karena kendaraan dengan durasi parkir lebih lama memberikan kontribusi lebih besar terhadap penggunaan fasilitas. Mekanisme ini juga dapat membantu menjaga ketersediaan ruang parkir, terutama pada saat tingkat kunjungan CFD meningkat.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pengunjung memberikan penilaian positif terhadap ketersediaan fasilitas parkir di CFD Manahan. Sebanyak 82,35% pengunjung menyatakan setuju bahwa area parkir yang tersedia sudah mencukupi, sedangkan 17,65% menyatakan sangat setuju. Tidak terdapat pengunjung yang memberikan penilaian negatif terhadap aspek ketersediaan parkir. Persepsi tersebut menunjukkan bahwa sistem parkir yang diterapkan telah mampu mendukung kebutuhan pengunjung selama kegiatan berlangsung.



Kondisi parkir yang memadai turut memperkuat aspek keteraturan kawasan CFD Manahan. Penggunaan parkir off street membantu menjaga ruang utama CFD tetap bebas dari hambatan kendaraan, sehingga aktivitas berjalan kaki, olahraga, dan rekreasi masyarakat dapat berlangsung dengan lebih nyaman. Pengelolaan parkir yang konsisten tetap diperlukan untuk menghadapi kemungkinan peningkatan jumlah pengunjung serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan mobilitas kendaraan dan fungsi ruang publik kawasan Manahan

4.2. Night Market (NM)

1. Ngarsopuro, Jl. Diponegoro

A. Aspek Sosial

Ngarsopuro Night Market merupakan salah satu ruang publik malam di Kota Surakarta yang berada pada kawasan Jl. Diponegoro, kawasan yang memiliki keterkaitan dengan koridor budaya dan aktivitas perkotaan di sekitar Pura Mangkunegaran. Kawasan ini dikembangkan sebagai ruang interaksi masyarakat dengan memadukan aktivitas perdagangan, kuliner, produk kreatif, dan rekreasi malam hari. Karakter kawasan yang berada di pusat kota menjadikan Ngarsopuro Night Market memiliki daya tarik bagi masyarakat lokal maupun pengunjung dari luar Kota Surakarta. Aktivitas yang berlangsung pada malam hari memberikan pengalaman ruang yang berbeda dibandingkan aktivitas perkotaan pada siang hari, dengan suasana yang lebih santai dan berorientasi pada interaksi sosial serta konsumsi masyarakat.

Karakteristik pengunjung Ngarsopuro Night Market menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki keterikatan yang cukup kuat dengan masyarakat lokal, sekaligus mampu menarik kunjungan dari luar wilayah Kota Surakarta. Sebanyak 67,57% pengunjung berasal dari Kota Surakarta, sedangkan 32,43% berasal dari luar Kota Surakarta.

Komposisi tersebut menggambarkan bahwa Ngarsopuro Night Market berfungsi sebagai ruang publik yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, namun tetap memiliki daya tarik sebagai salah satu tujuan aktivitas malam bagi pengunjung dari wilayah lain.

Dominasi pengunjung lokal menunjukkan bahwa keberadaan Ngarsopuro Night Market memiliki hubungan erat dengan aktivitas keseharian masyarakat Kota Surakarta. Kemudahan akses menuju kawasan pusat kota serta keberadaan berbagai aktivitas pendukung menjadi faktor yang mendukung masyarakat untuk memanfaatkan kawasan ini sebagai tempat rekreasi, berkumpul, dan menikmati suasana malam perkotaan. Proporsi pengunjung luar kota yang mencapai lebih dari 30% juga memperlihatkan bahwa kawasan ini memiliki nilai daya tarik yang melampaui fungsi sebagai ruang publik lokal.



Pola kunjungan memperlihatkan bahwa Ngarsopuro Night Market telah memiliki kelompok pengunjung rutin. Sebanyak 78,38% pengunjung menyatakan berkunjung sebanyak 1–2 kali dalam satu bulan. Pengunjung yang datang pertama kali mencapai 10,81%, sedangkan pengunjung dengan frekuensi 3–4 kali sebesar 8,11% dan lebih dari 4 kali sebesar 2,70%. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas Night Market mampu membangun kebiasaan kunjungan masyarakat, meskipun sebagian besar pengunjung masih berada pada pola kunjungan berkala.

Frekuensi kunjungan tersebut menunjukkan bahwa Ngarsopuro Night Market tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang rekreasi malam yang memiliki nilai pengalaman bagi pengunjung. Aktivitas kuliner, belanja produk kreatif, serta suasana kawasan menjadi faktor yang mendukung masyarakat untuk kembali berkunjung secara rutin. Keberadaan pengunjung baru juga menunjukkan adanya peluang pengembangan daya tarik kawasan agar mampu menjangkau lebih banyak kelompok masyarakat.

Berdasar aksesibilitas, sepeda motor menjadi moda transportasi utama yang digunakan pengunjung menuju Ngarsopuro Night Market dengan persentase sebesar 70,27%. Penggunaan mobil pribadi sebesar 10,81%, sedangkan moda lainnya mencapai 18,92%. Dominasi sepeda motor menunjukkan karakteristik perjalanan pengunjung yang

membutuhkan fleksibilitas dalam mencapai kawasan pusat kota, terutama pada aktivitas malam hari ketika sebagian besar perjalanan dilakukan secara individual atau bersama kelompok kecil.

Pola penggunaan moda transportasi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan akses dan ruang parkir menjadi aspek penting dalam mendukung kenyamanan kawasan. Tingginya penggunaan sepeda motor perlu diimbangi dengan pengaturan parkir yang tertata agar tidak mengganggu aktivitas utama Night Market dan tetap menjaga kenyamanan pejalan kaki. Dukungan terhadap moda lain seperti berjalan kaki, transportasi umum, atau moda nonmotor juga dapat memperkuat fungsi Ngarsopuro sebagai ruang publik malam yang mudah diakses.

Karakteristik pengunjung Ngarsopuro Night Market yang didominasi masyarakat Kota Surakarta dengan pola kunjungan rutin menunjukkan bahwa kualitas pengalaman ruang menjadi faktor penting dalam mempertahankan daya tarik kawasan. Aktivitas malam hari yang memadukan perdagangan, kuliner, dan rekreasi membutuhkan kondisi lingkungan yang mampu memberikan rasa nyaman sekaligus mendukung interaksi masyarakat. Kenyamanan kawasan menjadi salah satu elemen yang menentukan apakah pengunjung hanya datang untuk melakukan transaksi atau menjadikan kawasan sebagai tujuan rekreasi malam.

Persepsi pengunjung terhadap kondisi lingkungan Ngarsopuro Night Market menunjukkan penilaian yang cenderung positif. Sebanyak 66,67% pengunjung menyatakan setuju bahwa kondisi lingkungan kawasan terasa nyaman, 11,11% menyatakan sangat setuju, dan 22,22% memberikan penilaian netral. Komposisi tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar pengunjung telah merasakan kenyamanan selama berada di lokasi, meskipun masih terdapat kelompok pengunjung yang belum memberikan penilaian kuat terhadap kondisi lingkungan. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh kepadatan aktivitas, kondisi ruang pada titik tertentu, maupun suasana malam yang berubah sesuai intensitas kunjungan.



Daya tarik aktivitas yang berlangsung di Ngarsopuro Night Market juga memperoleh respons positif dari pengunjung. Sebanyak 64,86% pengunjung menyatakan setuju bahwa aktivitas yang tersedia memberikan pengalaman yang menarik dan menyenangkan, sedangkan 29,73% menyatakan sangat setuju dan 5,41% memberikan penilaian netral. Tingginya tingkat persetujuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan pedagang, produk yang ditawarkan, suasana kawasan, serta aktivitas masyarakat menjadi bagian penting dalam membentuk pengalaman pengunjung.

Karakter Ngarsopuro Night Market sebagai ruang publik malam terlihat dari kemampuannya menggabungkan fungsi ekonomi dan sosial dalam satu kawasan. Pengunjung tidak hanya hadir untuk membeli produk atau makanan, tetapi juga memanfaatkan ruang tersebut sebagai tempat berkumpul, berjalan santai, dan menikmati suasana kota pada malam hari. Kondisi ini memperkuat peran Night Market sebagai ruang interaksi masyarakat yang memiliki nilai rekreatif.

Aspek keamanan pergerakan juga menjadi bagian penting dalam mendukung kenyamanan kawasan. Hasil kajian menunjukkan bahwa rekayasa atau pengaturan lalu lintas selama kegiatan Ngarsopuro Night Market dinilai mampu memberikan rasa aman bagi pejalan kaki maupun pengguna kendaraan. Sebanyak 76,92% pengunjung menyatakan setuju, 15,38% menyatakan sangat setuju, dan 7,69% memberikan penilaian netral.

Pengaturan lalu lintas memiliki peran strategis karena aktivitas Night Market berlangsung pada ruang jalan yang tetap memiliki keterkaitan dengan pergerakan kendaraan di kawasan pusat kota. Pengelolaan arus kendaraan, ruang pejalan kaki, serta area aktivitas pengunjung menjadi faktor yang menjaga keseimbangan antara fungsi jalan dan fungsi ruang publik. Persepsi positif pengunjung menunjukkan bahwa pengelolaan mobilitas selama kegiatan telah mendukung terciptanya kawasan yang lebih aman dan nyaman.

Secara keseluruhan, Ngarsopuro Night Market menunjukkan karakter sebagai ruang publik malam yang mampu menghadirkan pengalaman sosial melalui kombinasi aktivitas perdagangan, rekreasi, dan interaksi masyarakat. Kenyamanan lingkungan, daya tarik aktivitas, serta pengaturan lalu lintas yang baik menjadi elemen pendukung dalam membangun kualitas kawasan sebagai salah satu destinasi aktivitas malam di Kota Surakarta.

B. Aspek Ekonomi

Aktivitas perdagangan menjadi salah satu elemen utama yang membentuk karakter Ngarsopuro Night Market sebagai ruang publik malam di Kota Surakarta. Keberadaan pedagang tidak hanya mendukung daya tarik kawasan melalui keberagaman produk yang ditawarkan, tetapi juga menciptakan ruang ekonomi bagi masyarakat untuk memperoleh pendapatan dari aktivitas perdagangan. Peran tersebut menjadikan Night Market memiliki

fungsi ganda, yaitu sebagai tempat rekreasi masyarakat sekaligus ruang pemberdayaan ekonomi skala kecil dan menengah.

Karakteristik pelaku usaha menunjukkan bahwa manfaat ekonomi Ngarsopuro Night Market sebagian besar dirasakan oleh masyarakat lokal. Sebanyak 96,15% pedagang berasal dari Kota Surakarta, sedangkan 3,85% berasal dari luar Kota Surakarta. Komposisi tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan perdagangan di kawasan ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan pelaku usaha lokal. Dominasi pedagang dari dalam kota menunjukkan bahwa Ngarsopuro Night Market menjadi salah satu ruang yang menyediakan peluang usaha bagi masyarakat Surakarta untuk memasarkan produk dan mengembangkan aktivitas ekonomi secara langsung.



Jenis produk yang diperdagangkan menunjukkan karakter Ngarsopuro sebagai kawasan yang tidak hanya berorientasi pada konsumsi makanan, tetapi juga mendukung ekonomi kreatif. Produk fashion, aksesoris, dan kerajinan menjadi kategori usaha terbesar dengan persentase 50%, diikuti minuman sebesar 23,08%, makanan ringan sebesar 19,23%, serta jenis usaha lainnya sebesar 7,69%. Komposisi tersebut memperlihatkan adanya keberagaman aktivitas ekonomi yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Produk kreatif dan kerajinan memberikan identitas yang berbeda dibandingkan ruang kuliner malam pada umumnya karena menghadirkan unsur budaya, kreativitas, dan produk lokal.

Keterkaitan aktivitas perdagangan dengan ekonomi lokal juga terlihat dari sumber bahan baku pedagang makanan dan minuman. Sebanyak 81,25% pedagang memperoleh bahan baku dari pasar tradisional di Kota Surakarta, sedangkan 18,75% lainnya berasal dari luar Kota Surakarta. Tingginya pemanfaatan pasar tradisional lokal menunjukkan adanya hubungan ekonomi antara kegiatan Night Market dengan sektor perdagangan lain di dalam kota. Aktivitas Ngarsopuro tidak hanya menghasilkan transaksi antara pedagang dan pengunjung, tetapi juga mendorong pergerakan ekonomi pada rantai pasok pendukung.

Manfaat ekonomi yang diterima pedagang terlihat dari tingkat omzet yang diperoleh setiap kali berjualan. Sebagian besar pedagang memperoleh omzet kurang dari Rp500.000 dengan persentase 57,69%, sedangkan 38,46% pedagang memperoleh omzet Rp500.000–Rp1.000.000 dan 3,85% memperoleh omzet Rp1.000.000–Rp2.500.000. Pola tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar usaha di Ngarsopuro Night Market berada pada skala mikro, namun tetap memberikan peluang pendapatan melalui aktivitas perdagangan malam dengan jumlah pengunjung yang cukup mendukung.

Tingkat keuntungan yang diperoleh pedagang menunjukkan variasi sesuai dengan skala usaha dan jenis produk yang dijual. Sebanyak 57,69% pedagang memperoleh keuntungan Rp100.000–Rp200.000 setiap kali berjualan, 23,08% memperoleh keuntungan Rp200.000–Rp500.000, dan 19,23% memperoleh keuntungan kurang dari Rp100.000. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa aktivitas Night Market memberikan nilai tambah ekonomi bagi pedagang, meskipun besaran manfaat yang diterima masih dipengaruhi oleh jumlah transaksi, jenis produk, serta biaya operasional masing-masing usaha.



Pengelolaan aktivitas perdagangan juga berkaitan dengan pelayanan yang diterima pedagang dibandingkan dengan retribusi yang dibayarkan. Sebanyak 48% pedagang menilai pelayanan yang diberikan sudah cukup sesuai, 28% menyatakan sesuai, 20% menyatakan sangat sesuai, dan 4% menyatakan tidak sesuai. Persepsi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang telah merasakan kesesuaian antara biaya yang dikeluarkan dengan fasilitas atau layanan yang diterima selama menjalankan usaha. Adanya sebagian kecil pedagang yang belum merasa sesuai menunjukkan masih terdapat ruang evaluasi dalam aspek pelayanan, terutama terkait peningkatan fasilitas pendukung, kenyamanan lokasi usaha, dan kualitas pengelolaan kawasan.



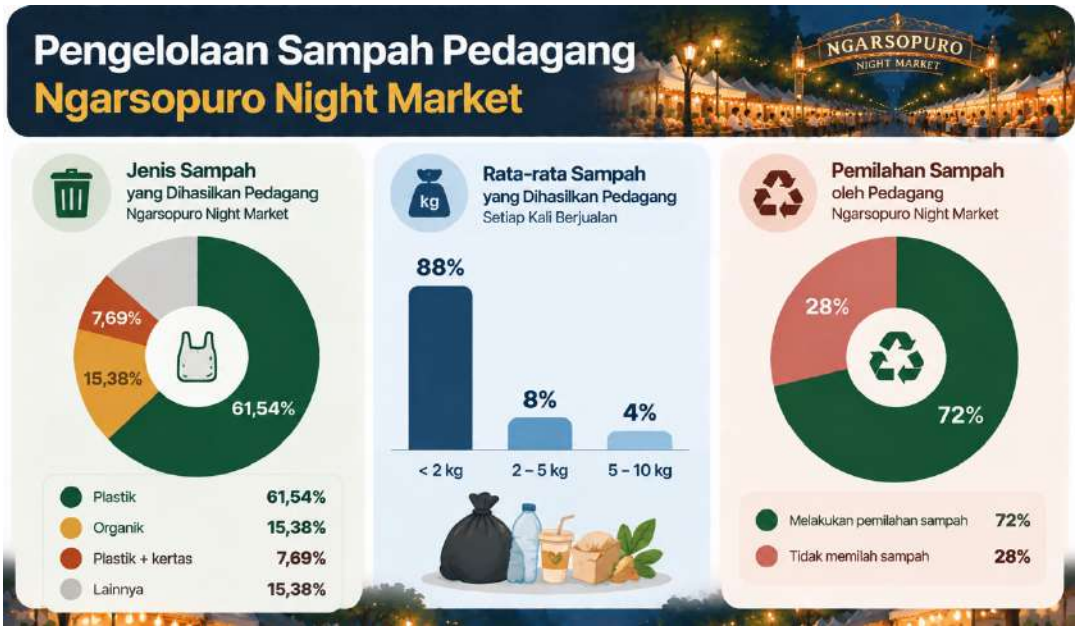
Gambar 4. 16 Aktivitas di Ngarsopuro Night Market

Secara keseluruhan, Ngarsopuro Night Market memiliki peran ekonomi yang cukup kuat melalui keterlibatan pedagang lokal, keberagaman produk, serta keterhubungan dengan rantai pasok dalam Kota Surakarta. Aktivitas perdagangan yang berlangsung tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi langsung bagi pedagang, tetapi juga memperkuat fungsi kawasan sebagai ruang publik malam yang menggabungkan unsur ekonomi kreatif, interaksi sosial, dan daya tarik wisata perkotaan.

C. Aspek Lingkungan

Aktivitas perdagangan dan konsumsi yang menjadi karakter utama Ngarsopuro Night Market memiliki keterkaitan langsung dengan aspek pengelolaan lingkungan, terutama dalam pengendalian timbulan sampah. Keberadaan pedagang makanan, minuman, serta aktivitas pengunjung pada ruang publik malam hari berpotensi meningkatkan produksi sampah selama kegiatan berlangsung. Pengelolaan sampah yang baik menjadi faktor penting untuk menjaga kualitas kawasan, mengingat Ngarsopuro memiliki fungsi sebagai ruang interaksi masyarakat sekaligus salah satu daya tarik aktivitas malam di pusat Kota Surakarta.

Karakteristik sampah yang dihasilkan pedagang menunjukkan dominasi sampah berbahan plastik. Sebanyak 61,54% pedagang menyatakan bahwa sampah yang paling banyak dihasilkan berupa plastik, diikuti sampah organik sebesar 15,38%, serta kombinasi plastik dan kertas sebesar 7,69%. Dominasi sampah plastik memiliki keterkaitan dengan aktivitas perdagangan makanan dan minuman yang menggunakan kemasan sekali pakai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengurangan penggunaan plastik dan peningkatan pengelolaan sampah sejak dari sumber menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan Ngarsopuro Night Market.



Dilihat dari jumlah timbulan sampah, sebagian besar pedagang menghasilkan sampah dalam jumlah relatif rendah setiap kali kegiatan berlangsung. Sebanyak 88% pedagang menghasilkan sampah kurang dari 2 kg, 8% menghasilkan 2–5 kg, dan 4% menghasilkan 5–10 kg. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa volume sampah dari masing-masing pedagang masih dapat dikendalikan. Akumulasi dari seluruh aktivitas perdagangan tetap perlu menjadi perhatian karena jumlah pedagang dan intensitas kunjungan masyarakat dapat meningkatkan total sampah kawasan secara keseluruhan.

Kesadaran pedagang dalam melakukan pengelolaan sampah menunjukkan kondisi yang cukup positif. Sebanyak 72% pedagang menyatakan melakukan pemilahan sampah hasil berjualan, sedangkan 28% lainnya belum melakukan pemilahan. Praktik pemilahan sampah menjadi indikator penting karena dapat membantu mengurangi pencampuran sampah plastik, organik, dan jenis sampah lainnya. Kondisi ini juga memberikan peluang untuk meningkatkan sistem pengelolaan sampah berbasis sumber melalui penguatan edukasi pedagang dan penyediaan fasilitas pemilahan yang lebih memadai.

Persepsi pengunjung terhadap kebersihan kawasan menunjukkan penilaian yang baik terhadap kondisi lingkungan Ngarsopuro Night Market. Sebanyak 57,69% pengunjung menilai kebersihan lokasi berada dalam kategori baik, 23,08% menilai sangat baik, dan 19,23% menilai cukup. Tidak terdapat penilaian yang menunjukkan kondisi kawasan buruk. Penilaian tersebut menggambarkan bahwa pengelolaan kebersihan selama kegiatan berlangsung telah mampu menjaga kenyamanan pengunjung, meskipun masih terdapat ruang peningkatan agar kualitas kebersihan dapat dirasakan secara lebih merata.

Kondisi kebersihan kawasan memiliki hubungan erat dengan citra Ngarsopuro Night Market sebagai ruang publik malam. Lingkungan yang bersih mendukung kenyamanan pengunjung dalam menikmati aktivitas perdagangan, kuliner, dan interaksi sosial. Penguatan sistem pengumpulan sampah, penambahan fasilitas pendukung, serta konsistensi perilaku pedagang dan pengunjung menjadi faktor penting untuk mempertahankan kualitas kawasan.



Aspek pendukung lingkungan lainnya terlihat dari penilaian pengunjung terhadap ketersediaan area parkir. Sebanyak 70,27% pengunjung menyatakan setuju bahwa area parkir yang tersedia sudah mencukupi, 24,32% menyatakan sangat setuju, dan 5,41% memberikan penilaian netral. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fasilitas parkir telah mendukung kebutuhan pengunjung selama pelaksanaan Night Market.



Gambar 4. 17 Survei ke Pengunjung dan Wawancara dengan Sekretariat Ngarsopuro NM

Ketersediaan parkir yang memadai berperan dalam menjaga keteraturan kawasan, terutama karena sepeda motor menjadi moda transportasi utama pengunjung Ngarsopuro Night Market. Pengelolaan parkir yang baik dapat mengurangi potensi gangguan terhadap ruang aktivitas utama dan menjaga kenyamanan pejalan kaki. Penataan area parkir, pengaturan arus kendaraan, serta integrasi dengan ruang aktivitas pengunjung menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas lingkungan kawasan.

Aspek lingkungan Ngarsopuro Night Market menunjukkan kondisi yang cukup baik melalui kombinasi antara pengelolaan sampah, persepsi kebersihan pengunjung, dan dukungan fasilitas kawasan. Tantangan utama berada pada dominasi sampah plastik yang berasal dari aktivitas perdagangan dan konsumsi. Penguatan pengurangan sampah plastik, pemilahan sejak sumber, serta pengelolaan fasilitas pendukung secara berkelanjutan akan memperkuat fungsi Ngarsopuro Night Market sebagai ruang publik malam yang nyaman.

2. Gatot Subroto (Gatsu)

A. Aspek Sosial

Gatsu Night Market memiliki karakter sosial yang berbeda dibandingkan dengan kegiatan Night Market lainnya di Kota Surakarta. Kawasan ini berkembang dari inisiatif komunitas kreatif yang berupaya menghidupkan kembali koridor Jalan Gatot Subroto melalui aktivitas seni, mural, dan kegiatan kreatif masyarakat. Perkembangan tersebut menjadikan Gatsu Night Market tidak hanya berfungsi sebagai ruang perdagangan malam, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang mempertemukan komunitas kreatif, pelaku usaha, masyarakat lokal, dan pengunjung. Pengelolaan oleh Solo Is Solo (SIS) memperkuat karakter berbasis komunitas tersebut, dengan pendekatan yang menempatkan pelaku usaha sebagai bagian dari ekosistem kreatif, bukan sekadar aktivitas perdagangan. SIS sendiri berkembang dari gerakan anak muda dan komunitas mural sejak 2016–2017 yang kemudian mendorong revitalisasi kawasan Gatot Subroto menjadi ruang kreatif dan Street Art Market.

Karakteristik pengunjung menunjukkan bahwa Gatsu Night Market memiliki daya tarik yang seimbang antara masyarakat lokal dan pengunjung luar wilayah. Sebanyak 50% pengunjung berasal dari Kota Surakarta dan 50% lainnya berasal dari luar Kota Surakarta. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa Gatsu Night Market tidak hanya menjadi ruang aktivitas masyarakat sekitar, tetapi juga memiliki daya tarik yang mampu menjangkau pengunjung dari wilayah lain. Kondisi ini sejalan dengan karakter Gatsu sebagai kawasan kreatif yang dibangun melalui citra street art, produk kreatif, dan pengalaman ruang yang berbeda dibandingkan ruang perdagangan malam konvensional.

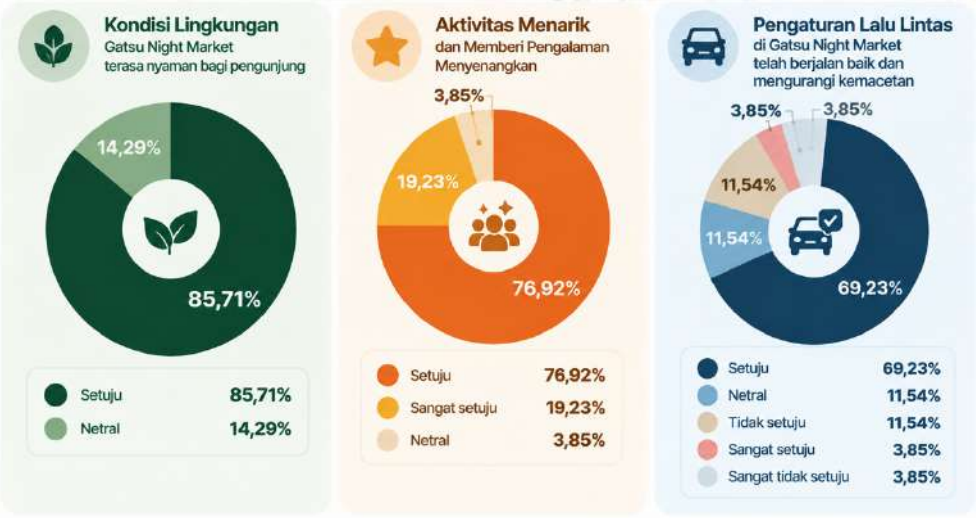


Pola kunjungan memperlihatkan bahwa Gatsu Night Market telah memiliki kelompok pengunjung yang melakukan kunjungan secara berulang. Sebanyak 78,08% pengunjung berkunjung sebanyak 1–2 kali dalam satu bulan, 15,38% merupakan pengunjung pertama kali, dan 11,54% berkunjung 3–4 kali dalam satu bulan. Dominasi pengunjung dengan frekuensi kunjungan rutin menunjukkan bahwa aktivitas yang tersedia

telah mampu membangun daya tarik berkelanjutan bagi masyarakat. Keberadaan produk kreatif, pertunjukan musik, suasana kawasan, dan konsep ruang terbuka menjadi faktor yang mendukung terbentuknya pengalaman sosial yang mendorong masyarakat untuk kembali berkunjung.

Moda transportasi yang digunakan pengunjung memperlihatkan karakteristik perjalanan yang didominasi kendaraan pribadi. Sebanyak 88,46% pengunjung menggunakan sepeda motor, 7,69% menggunakan mobil pribadi, dan 3,85% menggunakan moda lainnya. Tingginya penggunaan sepeda motor menunjukkan bahwa aksesibilitas menuju Gatsu Night Market masih sangat bergantung pada kendaraan individu. Kondisi tersebut perlu menjadi perhatian dalam pengelolaan kawasan karena tingginya mobilitas kendaraan pada waktu kegiatan dapat berpengaruh terhadap kenyamanan pejalan kaki, kebutuhan ruang parkir, serta kelancaran arus lalu lintas di sekitar koridor Gatot Subroto.

Kenyamanan lingkungan menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk pengalaman sosial pengunjung. Sebanyak 85,71% pengunjung menyatakan setuju bahwa kondisi lingkungan Gatsu Night Market terasa nyaman, sedangkan 14,29% memberikan penilaian netral. Tingginya tingkat persetujuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas yang berlangsung pada kawasan ini telah mampu menciptakan suasana ruang publik yang dapat diterima oleh sebagian besar pengunjung. Keberadaan elemen kreatif seperti mural, aktivitas komunitas, dan penataan kawasan turut membentuk karakter visual yang menjadi pembeda Gatsu Night Market dibandingkan lokasi Night Market lainnya.



Penilaian terhadap aktivitas yang berlangsung di Gatsu Night Market juga menunjukkan respons positif dari pengunjung. Sebanyak 76,92% pengunjung menyatakan setuju bahwa aktivitas yang tersedia menarik dan memberikan pengalaman menyenangkan, 19,23% menyatakan sangat setuju, dan 3,85% memberikan penilaian netral. Persepsi tersebut memperlihatkan bahwa daya tarik Gatsu tidak hanya berasal dari aktivitas jual beli, tetapi juga dari pengalaman ruang yang terbentuk melalui kombinasi seni, kreativitas, hiburan, dan interaksi masyarakat.

Karakter tersebut memiliki keterkaitan dengan konsep pengelolaan SIS yang sejak awal membangun Gatsu melalui aktivitas komunitas kreatif. Kegiatan yang melibatkan komunitas mural, musik, dan lingkungan menjadi bagian dari identitas kawasan. Hubungan dengan lingkungan sekitar juga dibangun melalui interaksi dengan toko dan masyarakat sekitar, sehingga aktivitas Gatsu tidak berdiri sendiri, tetapi berkembang sebagai bagian dari dinamika kawasan perkotaan.

Aspek pengaturan lalu lintas menjadi salah satu faktor yang menentukan keberlanjutan aktivitas sosial di ruang publik malam. Sebanyak 69,23% pengunjung menyatakan setuju bahwa pengaturan lalu lintas di Gatsu Night Market telah berjalan baik dan mampu mengurangi kemacetan, 3,85% menyatakan sangat setuju, 11,54% memberikan penilaian netral, sedangkan 11,54% menyatakan tidak setuju dan 3,85% sangat tidak setuju. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung telah merasakan manfaat pengelolaan lalu lintas, meskipun masih terdapat kelompok pengunjung yang menilai aspek tersebut belum sepenuhnya optimal.



Gambar 4. 18 Wawancara dengan Solo is Solo (SIS)

Pengelolaan ruang pada Gatsu Night Market memiliki tantangan tersendiri karena aktivitas berlangsung pada koridor jalan yang juga memiliki fungsi sebagai jalur pergerakan kendaraan. SIS mengatur penempatan lapak agar aktivitas pedagang tidak mengganggu jalur pejalan kaki maupun toko yang berada di sekitar kawasan. Pengaturan ruang tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan aktivitas ekonomi, kenyamanan pengunjung, dan kelancaran mobilitas kawasan.

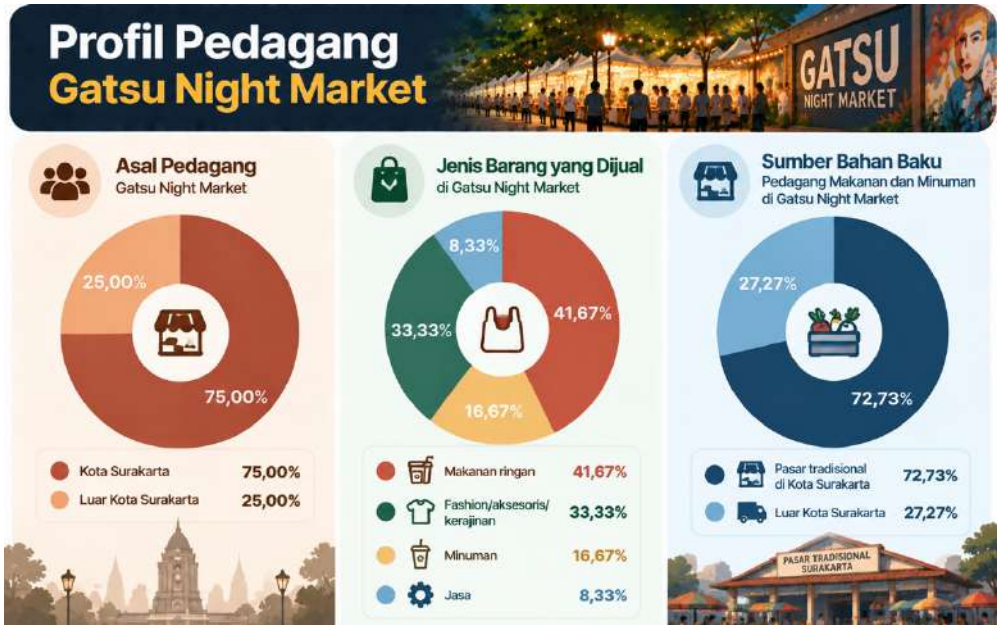
Secara keseluruhan, aspek sosial Gatsu Night Market menunjukkan karakter sebagai ruang publik kreatif yang mampu membangun interaksi antara masyarakat, komunitas, pelaku usaha, dan pengunjung. Keseimbangan asal pengunjung, tingkat kunjungan berulang, pengalaman ruang yang positif, serta keterlibatan komunitas menjadi kekuatan utama kawasan ini. Penguatan aspek pengelolaan lalu lintas dan aksesibilitas

tetap diperlukan agar perkembangan Gatsu Night Market dapat berjalan selaras dengan fungsi kawasan sebagai ruang kreatif dan ruang publik perkotaan.

B. Aspek Ekonomi

Aktivitas ekonomi pada Gatsu Night Market memiliki karakter yang berbeda dibandingkan dengan Night Market yang berorientasi pada perdagangan konvensional. Keberadaan Gatsu Night Market berangkat dari gerakan komunitas kreatif yang kemudian berkembang menjadi ruang ekonomi berbasis kreativitas dan produk lokal. Pengelolaan oleh Solo Is Solo (SIS) menempatkan pelaku usaha sebagai bagian dari ekosistem ekonomi kreatif, bukan sekadar pedagang lapak. SIS menerapkan mekanisme kurasi bagi pelaku usaha dengan mempertimbangkan kepemilikan brand, karakter produk, dan aktivitas kreatif yang dimiliki. Kondisi tersebut membentuk karakter ekonomi Gatsu Night Market yang lebih menekankan pada kreativitas produk, identitas usaha, dan pengalaman pengunjung.

Keterlibatan pelaku usaha lokal menjadi salah satu indikator penting dalam melihat dampak ekonomi Gatsu Night Market. Sebanyak 75% pelaku usaha berasal dari Kota Surakarta, sedangkan 25% berasal dari luar Kota Surakarta. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan ruang yang cukup besar bagi masyarakat lokal untuk mengembangkan usaha dan memasarkan produk. Keterlibatan pelaku usaha dari luar wilayah juga memperlihatkan bahwa Gatsu Night Market memiliki daya tarik ekonomi yang mampu menarik pelaku kreatif dari luar Kota Surakarta.



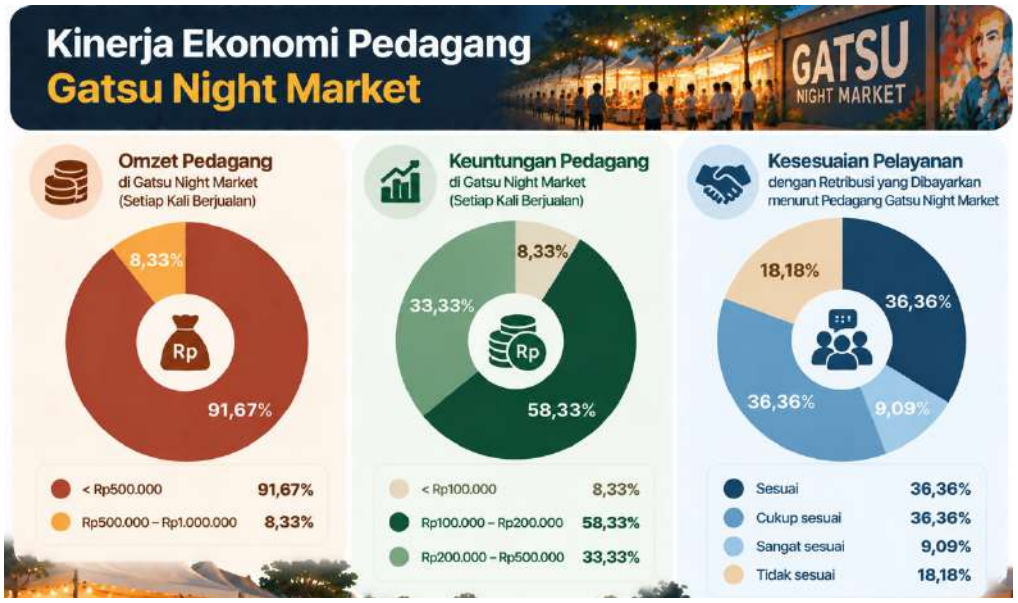
Jenis produk yang dipasarkan memperlihatkan karakter ekonomi kreatif yang kuat. Produk makanan ringan menjadi kategori usaha terbesar dengan persentase 41,67%, diikuti fashion, aksesoris, dan kerajinan sebesar 33,33%, minuman sebesar 16,67%, serta jasa sebesar 8,33%. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi di Gatsu Night

Market tidak hanya bertumpu pada sektor kuliner, tetapi juga berkembang melalui produk kreatif dan jasa yang memiliki nilai tambah. Keberagaman produk menjadi salah satu faktor pembentuk daya tarik kawasan karena pengunjung memperoleh pengalaman yang berbeda dibandingkan pasar malam yang hanya berfokus pada transaksi makanan.

Keterkaitan aktivitas Gatsu Night Market dengan ekonomi lokal juga terlihat dari pola penyediaan bahan baku bagi usaha makanan dan minuman. Sebanyak 72,73% pelaku usaha memperoleh bahan baku dari pasar tradisional di Kota Surakarta, sedangkan 27,27% mengambil bahan baku dari luar Kota Surakarta. Tingginya pemanfaatan sumber bahan baku lokal menunjukkan adanya hubungan antara kegiatan Night Market dengan rantai pasok ekonomi kota. Aktivitas perdagangan di Gatsu tidak berhenti pada transaksi antara pedagang dan pengunjung, tetapi turut mendukung pergerakan ekonomi sektor pendukung seperti pemasok bahan makanan dan kebutuhan usaha.

Skala ekonomi yang dihasilkan oleh pelaku usaha Gatsu Night Market menunjukkan karakter usaha mikro dan kreatif dengan nilai transaksi yang masih relatif terbatas. Sebanyak 91,67% pelaku usaha memperoleh omzet kurang dari Rp500.000 setiap kali berjualan, sedangkan 8,33% memperoleh omzet antara Rp500.000–Rp1.000.000. Besaran omzet tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar pelaku usaha masih berada pada skala usaha kecil, namun kegiatan Night Market tetap memberikan peluang tambahan pendapatan melalui pemanfaatan ruang publik sebagai tempat pemasaran produk.

Tingkat keuntungan yang diperoleh pelaku usaha menunjukkan variasi berdasarkan jenis produk dan kemampuan transaksi masing-masing usaha. Sebanyak 58,33% pelaku usaha memperoleh keuntungan Rp100.000–Rp200.000 setiap kali berjualan, 33,33% memperoleh keuntungan Rp200.000–Rp500.000, dan 8,33% memperoleh keuntungan kurang dari Rp100.000. Pola tersebut menunjukkan bahwa meskipun omzet sebagian besar berada pada kategori rendah, kegiatan Gatsu Night Market tetap memberikan nilai ekonomi langsung bagi pelaku usaha. Produk dengan karakter kreatif dan nilai tambah tertentu memiliki peluang memperoleh keuntungan lebih tinggi karena tidak hanya bersaing berdasarkan harga, tetapi juga berdasarkan keunikan produk dan identitas usaha.





Gambar 4. 19 Street Food Kemlayan Bagian dari Dukungan Aktivitas di Gatsu



Gambar 4. 20 Survei ke Pedagang Gatsu NM

Model pengelolaan ekonomi Gatsu Night Market memiliki mekanisme kontribusi yang berbeda dibandingkan sistem sewa lapak pada umumnya. SIS tidak menetapkan tarif lapak tetap, tetapi menerapkan biaya keanggotaan sekitar Rp150.000 per tahun dan kontribusi sebesar 15% dari pendapatan setiap kali berjualan. Sistem tersebut membuat besaran kontribusi menyesuaikan dengan kemampuan pendapatan masing-masing pelaku usaha. Perhitungan kontribusi dilakukan berdasarkan pendapatan yang dicatat oleh pelaku usaha melalui kartu pendapatan, kemudian dihitung sebesar 15% untuk disetorkan kepada SIS.

Persepsi pelaku usaha terhadap pelayanan yang diterima menunjukkan hasil yang cukup beragam. Sebanyak 36,36% menyatakan pelayanan yang diterima sesuai dengan kontribusi yang dibayarkan, 36,36% menilai cukup sesuai, 9,09% menyatakan sangat sesuai, dan 18,18% menyatakan tidak sesuai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha telah merasakan manfaat dari sistem pengelolaan yang diterapkan, meskipun masih terdapat kelompok yang mengharapkan peningkatan pelayanan. Evaluasi terhadap fasilitas pendukung, pengelolaan kawasan, dan manfaat yang diterima pelaku usaha menjadi bagian penting untuk menjaga keberlanjutan hubungan antara pengelola dan komunitas usaha.

Pengelolaan lingkungan juga memiliki keterkaitan dengan keberlanjutan aktivitas ekonomi Gatsu Night Market. Pengelolaan sampah dilakukan melalui kolaborasi dengan komunitas lingkungan Tunggul yang membantu proses pembersihan kawasan. Komunitas tersebut dapat melibatkan hingga sekitar 20 orang dalam setiap kegiatan pembersihan. Keterlibatan komunitas lingkungan menunjukkan bahwa pengelolaan Gatsu tidak hanya bergantung pada pengelola utama, tetapi melibatkan partisipasi berbagai kelompok dalam menjaga kualitas kawasan.

Secara keseluruhan, dampak ekonomi Gatsu Night Market terlihat melalui keterlibatan pelaku usaha lokal, berkembangnya produk kreatif, keterhubungan dengan rantai pasok lokal, serta model kontribusi berbasis pendapatan yang diterapkan SIS. Karakter ekonomi Gatsu lebih mencerminkan pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas dibandingkan sekadar aktivitas perdagangan malam. Keberlanjutan manfaat ekonomi tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengelola dalam menjaga keseimbangan antara ruang kreatif, kebutuhan pelaku usaha, kenyamanan pengunjung, dan pengelolaan kawasan secara berkelanjutan.

C. Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan Gatsu Night Market memiliki karakter yang erat dengan pola aktivitas ekonomi kreatif dan konsep ruang publik berbasis komunitas yang menjadi identitas kawasan. Aktivitas perdagangan yang berlangsung pada malam hari menghasilkan kebutuhan pengelolaan lingkungan yang tidak hanya berkaitan dengan kebersihan, tetapi juga kemampuan pengelola dan komunitas dalam menjaga kualitas ruang yang digunakan bersama. Pendekatan pengelolaan Gatsu yang melibatkan berbagai unsur komunitas menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlanjutan kawasan. Pengelolaan sampah di Gatsu Night Market juga didukung oleh komunitas lingkungan Tunggul yang membantu kegiatan pembersihan kawasan secara rutin. Komunitas tersebut dapat melibatkan hingga sekitar 20 orang dalam setiap kegiatan pembersihan.

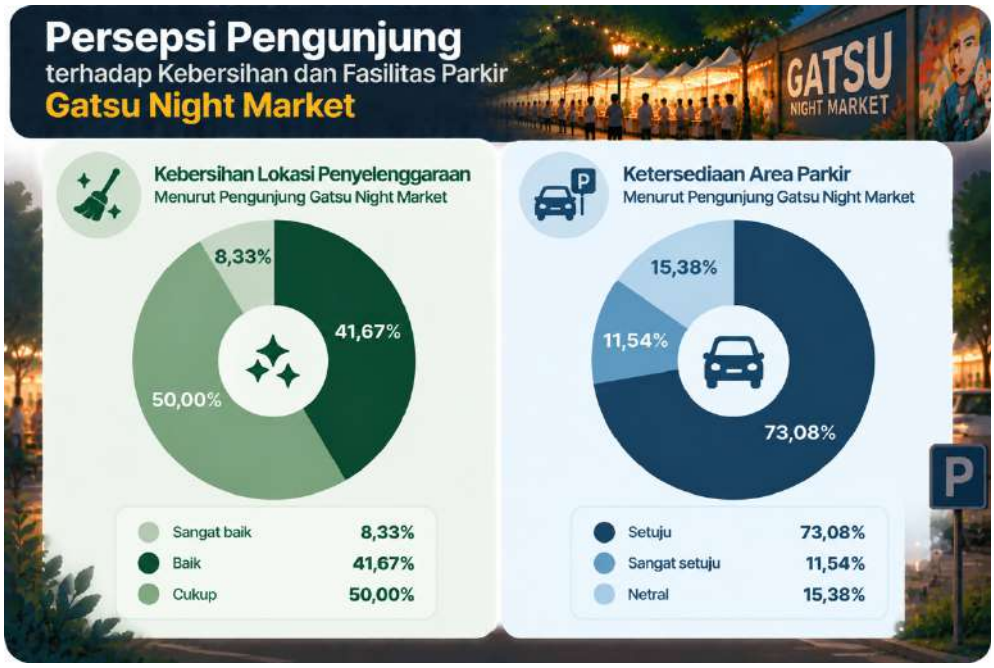
Karakter sampah yang dihasilkan oleh pedagang menunjukkan dominasi sampah berbahan plastik. Sebanyak 58,33% pedagang menyatakan bahwa jenis sampah terbesar yang dihasilkan berupa plastik, sedangkan 33,33% berupa kombinasi plastik dan kertas, serta 8,33% berupa jenis sampah lainnya. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan di Gatsu Night Market memiliki keterkaitan dengan penggunaan kemasan dan material pendukung produk. Dominasi sampah plastik menjadi perhatian penting karena sebagian besar berasal dari aktivitas konsumsi dan pengemasan produk yang berpotensi meningkatkan beban pengelolaan sampah apabila tidak ditangani sejak dari sumber.

Jumlah sampah yang dihasilkan oleh pedagang relatif masih dapat dikendalikan. Seluruh pedagang atau 100% responden menyatakan menghasilkan sampah kurang dari 2 kg setiap kali berjualan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa skala timbulan sampah individu pedagang masih rendah. Akumulasi dari seluruh aktivitas perdagangan tetap perlu diperhatikan mengingat jumlah pelaku usaha yang terlibat dalam Gatsu Night Market cukup besar dan kegiatan berlangsung pada ruang publik perkotaan.



Perilaku pedagang dalam melakukan pemilahan sampah menunjukkan adanya kesadaran lingkungan yang mulai berkembang, meskipun masih terdapat ruang peningkatan. Sebanyak 58,33% pedagang menyatakan melakukan pemilahan sampah hasil berjualan, sedangkan 41,67% lainnya belum melakukan pemilahan. Praktik pemilahan menjadi aspek penting karena dapat membantu mengurangi pencampuran sampah dan mendukung pengelolaan sampah yang lebih efektif. Peningkatan edukasi, penyediaan fasilitas pemilahan, dan penguatan keterlibatan komunitas dapat menjadi langkah untuk memperluas praktik pengelolaan sampah berbasis sumber.

Persepsi pengunjung terhadap kebersihan kawasan menunjukkan bahwa kondisi lingkungan Gatsu Night Market telah dinilai cukup baik, meskipun masih terdapat peluang peningkatan kualitas kebersihan. Sebanyak 50% pengunjung menilai kebersihan lokasi berada dalam kategori cukup, 41,67% menilai baik, dan 8,33% menilai sangat baik. Komposisi tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar pengunjung telah menerima kondisi kebersihan kawasan, tetapi penilaian dominan pada kategori cukup menunjukkan bahwa pengelolaan kebersihan masih dapat ditingkatkan agar pengalaman pengunjung semakin optimal.



Karakter Gatsu Night Market sebagai ruang kreatif dengan aktivitas perdagangan, seni, dan komunitas membutuhkan standar kebersihan yang mampu menjaga identitas kawasan. Kondisi lingkungan yang terawat akan memperkuat citra Gatsu sebagai ruang publik kreatif, sedangkan pengelolaan sampah yang kurang optimal dapat memengaruhi kenyamanan pengunjung dan keberlanjutan aktivitas kawasan. Penguatan kolaborasi antara SIS, pedagang, komunitas lingkungan, dan pengunjung menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas ruang publik tersebut.

Aspek pendukung lingkungan lainnya terlihat dari persepsi pengunjung terhadap ketersediaan area parkir. Sebanyak 73,08% pengunjung menyatakan setuju bahwa area parkir yang tersedia sudah mencukupi, 11,54% menyatakan sangat setuju, dan 15,38% memberikan penilaian netral. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung telah merasakan dukungan fasilitas parkir yang memadai selama kegiatan berlangsung.

Ketersediaan parkir memiliki keterkaitan dengan karakter mobilitas pengunjung Gatsu Night Market yang didominasi penggunaan sepeda motor. Pengelolaan parkir yang baik diperlukan untuk menjaga keteraturan kawasan dan mencegah gangguan terhadap ruang aktivitas utama. Penataan kendaraan juga perlu mempertimbangkan keberadaan pejalan kaki, akses toko sekitar, serta kelancaran pergerakan masyarakat di sepanjang koridor Gatot Subroto.



Gambar 4. 21 Kondisi Parkir di Gatsu NM

Secara keseluruhan, aspek lingkungan Gatsu Night Market menunjukkan bahwa pengelolaan kawasan telah didukung oleh partisipasi komunitas dan kesadaran sebagian pedagang terhadap kebersihan. Tantangan utama berada pada pengendalian sampah berbahan plastik, peningkatan konsistensi pemilahan sampah, serta peningkatan persepsi kebersihan pengunjung agar kawasan tidak hanya menarik dari sisi kreativitas dan ekonomi, tetapi juga mampu menjadi ruang publik malam yang nyaman dan berkelanjutan.

4.3. Sintesis Dampak Penyelenggaraan CFD dan NM Kota Surakarta

Penyelenggaraan Car Free Day (CFD) dan Night Market di Kota Surakarta merupakan bentuk pemanfaatan ruang publik yang memiliki dampak multidimensional terhadap kehidupan perkotaan. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rekreasi masyarakat, tetapi juga berkembang menjadi ruang interaksi sosial, wadah pengembangan ekonomi lokal, sarana promosi produk kreatif, serta instrumen penguatan identitas kawasan. Perubahan fungsi ruang yang sebelumnya dominan digunakan untuk mobilitas kendaraan menjadi ruang aktivitas masyarakat menunjukkan adanya pergeseran pendekatan dalam pengelolaan kawasan perkotaan menuju konsep ruang publik yang lebih inklusif dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

Analisis sintesis dampak diperlukan untuk melihat penyelenggaraan CFD dan Night Market secara lebih menyeluruh, tidak hanya berdasarkan kondisi masing-masing lokasi, tetapi berdasarkan pola dampak yang muncul dari keseluruhan kegiatan. Hasil kajian pada tiga lokasi CFD, yaitu CFD Jalan Slamet Riyadi, CFD Jalan Ir. Juanda, dan CFD Manahan, serta dua kegiatan Night Market, yaitu Ngarsopuro Night Market dan Gatot Subroto Night Market, menunjukkan bahwa setiap kegiatan memiliki karakteristik pengelolaan, fungsi ruang, dan kontribusi yang berbeda. Perbedaan karakter tersebut menjadi dasar dalam memahami keberhasilan, tantangan, dan kebutuhan pengembangan masing-masing kegiatan.

Sintesis dampak disusun dengan pendekatan hubungan sebab akibat melalui lima komponen utama, yaitu dampak, permasalahan, penyebab, konsekuensi, dan kebutuhan intervensi. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi manfaat yang telah dihasilkan dari penyelenggaraan kegiatan sekaligus memahami berbagai tantangan yang masih muncul di lapangan. Dampak menggambarkan perubahan atau manfaat yang muncul akibat kegiatan, sedangkan permasalahan menunjukkan aspek yang masih membutuhkan perhatian. Analisis penyebab memberikan gambaran mengenai faktor yang melatarbelakangi munculnya permasalahan, sementara konsekuensi menggambarkan potensi pengaruh apabila permasalahan tidak ditangani secara optimal.

Penyusunan sintesis dampak juga mengintegrasikan berbagai sumber informasi, yaitu hasil survei pengunjung, hasil survei pedagang atau pelaku usaha, observasi lapangan, serta wawancara dengan pihak pengelola dan perangkat daerah terkait. Pendekatan tersebut memungkinkan analisis tidak hanya melihat persepsi pengguna ruang, tetapi juga memahami aspek tata kelola, mekanisme operasional, serta hambatan yang dihadapi oleh pengelola kegiatan. Kombinasi berbagai sumber data tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi aktual penyelenggaraan CFD dan Night Market di Kota Surakarta.

Aspek sosial menjadi salah satu dimensi utama dalam sintesis dampak karena CFD dan Night Market memiliki fungsi sebagai ruang interaksi masyarakat. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi masyarakat untuk berolahraga, berekreasi, berinteraksi, menikmati aktivitas budaya, serta membangun hubungan sosial dalam ruang kota. Perkembangan aktivitas masyarakat juga menghadirkan tantangan berupa kebutuhan pengaturan ruang, pengendalian kepadatan, aksesibilitas, serta keseimbangan antara berbagai kelompok pengguna ruang.

Aspek ekonomi menunjukkan bahwa CFD dan Night Market telah memberikan peluang bagi pedagang, UMKM, dan pelaku ekonomi kreatif untuk memperoleh manfaat dari aktivitas masyarakat yang meningkat. Keberadaan kegiatan tersebut menciptakan ruang pemasaran bagi produk lokal serta mendukung perputaran ekonomi skala kecil. Tantangan yang muncul berkaitan dengan keberlanjutan usaha, keterbatasan kapasitas ruang, kebutuhan peningkatan kualitas produk, serta pentingnya sistem pengukuran dampak ekonomi agar kontribusi kegiatan dapat diketahui secara lebih terukur.

Aspek lingkungan menjadi bagian penting dalam memastikan keberlanjutan penyelenggaraan CFD dan Night Market sebagai ruang publik perkotaan. Peningkatan aktivitas masyarakat memberikan manfaat berupa kawasan yang lebih hidup dan nyaman, tetapi juga meningkatkan kebutuhan pengelolaan sampah, kebersihan, parkir, mobilitas, kualitas udara, kebisingan, dan daya tampung kawasan. Kebutuhan intervensi ke depan tidak hanya diarahkan pada penyelesaian permasalahan yang muncul, tetapi juga pada penguatan sistem pengelolaan agar CFD dan Night Market dapat berkembang sebagai ruang publik yang memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan secara berkelanjutan.

Tabel 4.4. Sintesis Dampak Penyelenggaraan Car Free Day (Jl. Slamet Riyadi; Jl.Ir. Juanda; dan Manahan)

Aspek Dampak	Dampak yang Teridentifikasi	Permasalahan	Penyebab	Konsekuensi	Kebutuhan Intervensi
Sosial	CFD telah berkembang menjadi ruang publik masyarakat yang memiliki fungsi lebih luas dibandingkan aktivitas olahraga. Kegiatan CFD menjadi ruang interaksi sosial, rekreasi keluarga, aktivitas komunitas, serta ruang ekspresi masyarakat. Tingkat kenyamanan pengunjung pada ketiga lokasi menunjukkan persepsi positif, terutama pada CFD Manahan dengan 100% pengunjung menyatakan kondisi lingkungan aman dan tertib.	Peningkatan variasi aktivitas menyebabkan ruang CFD harus mengakomodasi banyak kepentingan dalam waktu yang sama, seperti olahraga, rekreasi, perdagangan, komunitas, dan mobilitas masyarakat.	Perkembangan CFD berlangsung secara dinamis mengikuti kebutuhan masyarakat. Fungsi ruang yang awalnya berorientasi pada aktivitas olahraga berkembang menjadi ruang publik multifungsi.	Potensi munculnya konflik pemanfaatan ruang antara pengguna yang melakukan aktivitas olahraga, pengunjung, pedagang, dan pengguna jalan di sekitar kawasan.	Penetapan zonasi aktivitas yang lebih jelas, pengaturan kapasitas ruang, serta penyusunan standar pengelolaan ruang publik CFD yang mengakomodasi berbagai fungsi.
Sosial	CFD mampu menarik pengunjung dari dalam maupun luar Kota Surakarta. CFD Manahan menunjukkan karakter kawasan dengan daya tarik regional yang kuat, dengan 55% pengunjung berasal dari luar Kota Surakarta.	Tingkat daya tarik dan karakter masing-masing lokasi CFD belum sepenuhnya seimbang. Slamet Riyadi memiliki daya tarik ekonomi dan aktivitas paling besar dibanding lokasi lainnya.	Perbedaan karakter kawasan, aksesibilitas, fasilitas pendukung, dan intensitas aktivitas menyebabkan tingkat pemanfaatan ruang berbeda antar lokasi.	Terjadi konsentrasi aktivitas pada lokasi tertentu sementara lokasi lain belum berkembang secara optimal.	Penguatan karakter setiap lokasi CFD melalui konsep tematik kawasan, pemerataan aktivitas pendukung, dan promosi lokasi alternatif.
Sosial	CFD memberikan ruang bagi masyarakat untuk menikmati kawasan kota tanpa dominasi kendaraan bermotor. Pengunjung pada seluruh lokasi menilai kondisi udara, kenyamanan, dan keamanan kawasan dalam kategori baik.	Kebutuhan ruang publik yang nyaman belum selalu sejalan dengan keterbatasan kapasitas kawasan, terutama pada lokasi dengan tingkat aktivitas tinggi seperti Jl. Slamet Riyadi.	Tingginya jumlah pengunjung dan aktivitas pendukung menyebabkan tekanan terhadap daya tampung ruang.	Penurunan kenyamanan apabila jumlah aktivitas terus meningkat tanpa pengaturan kapasitas kawasan.	Penetapan daya tampung kawasan, evaluasi jumlah aktivitas pendukung, dan pengembangan alternatif ruang publik lainnya.
Ekonomi	CFD memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat melalui aktivitas pedagang dan UMKM. Pedagang memperoleh ruang untuk	Dampak ekonomi CFD belum sepenuhnya terukur secara sistematis, terutama terkait	Sistem monitoring masih lebih berorientasi pada pengelolaan	Pemerintah belum memiliki indikator kuantitatif untuk menilai sejauh mana	Penyusunan database pedagang, pendataan omzet secara berkala, serta evaluasi

Aspek Dampak	Dampak yang Teridentifikasi	Permasalahan	Penyebab	Konsekuensi	Kebutuhan Intervensi
	menjual makanan, minuman, fashion, aksesoris, dan produk lainnya. Pada CFD Slamet Riyadi, aktivitas ekonomi menjadi salah satu fungsi penting selain olahraga dan rekreasi.	perkembangan omzet, pertumbuhan usaha, dan kontribusi ekonomi terhadap pedagang.	operasional kegiatan dibandingkan pengukuran dampak ekonomi.	CFD meningkatkan kesejahteraan pedagang.	kontribusi ekonomi CFD terhadap UMKM lokal.
Ekonomi	CFD membuka peluang usaha bagi masyarakat lokal. Mayoritas pedagang berasal dari Kota Surakarta, seperti CFD Ir. Juanda yang seluruh pedagangnya berasal dari Kota Surakarta.	Sebagian besar usaha masih berada pada skala mikro dengan omzet dan keuntungan yang relatif terbatas.	Aktivitas perdagangan sangat bergantung pada jumlah pengunjung, lokasi lapak, jenis produk, dan daya beli masyarakat.	Manfaat ekonomi belum sepenuhnya merata bagi seluruh pedagang.	Penguatan kapasitas UMKM, peningkatan kualitas produk, promosi digital, dan pengembangan jejaring pemasaran.
Ekonomi	CFD Slamet Riyadi memiliki aktivitas perdagangan terbesar dengan jumlah pedagang yang dikelola melalui paguyuban dan zona. Pengelolaan pedagang telah memiliki struktur organisasi.	Distribusi aktivitas ekonomi belum sepenuhnya merata karena pedagang cenderung memilih lokasi yang dianggap memiliki potensi transaksi tinggi.	Preferensi pedagang terhadap titik ramai dan perbedaan tingkat kunjungan antar zona.	Kepadatan pedagang dan aktivitas ekonomi terkonsentrasi pada lokasi tertentu.	Penguatan sistem zonasi, pemerataan daya tarik kawasan, serta pengaturan penempatan pedagang berbasis kapasitas ruang.
Tata Kelola	Penyelenggaraan CFD melibatkan berbagai pihak seperti Pemerintah Kota, OPD terkait, paguyuban pedagang, komunitas, dan masyarakat. Dinas Perhubungan memiliki peran dalam rekayasa lalu lintas dan pengamanan kawasan.	Koordinasi antaraktor masih membutuhkan penguatan agar pengelolaan CFD berjalan lebih terintegrasi.	CFD berkembang secara bertahap mengikuti kebutuhan masyarakat sehingga mekanisme pengelolaan mengikuti perkembangan kegiatan.	Potensi perbedaan kepentingan antaraktor dan belum optimalnya penyelesaian masalah lintas sektor.	Pembentukan mekanisme koordinasi tetap, SOP lintas OPD, dan penguatan kelembagaan pengelola CFD.
Tata Kelola	Sistem pengelolaan pedagang telah berjalan melalui paguyuban dan pembagian zona. Pada CFD Slamet Riyadi terdapat sekitar 1.500 pedagang yang terbagi dalam beberapa zona pengelolaan.	Pengawasan terhadap kepatuhan pedagang masih menjadi tantangan, terutama terkait penempatan, waktu operasional, dan aktivitas bongkar muat.	Jumlah pedagang yang besar dan tingginya kepentingan ekonomi terhadap lokasi strategis.	Potensi gangguan terhadap kenyamanan pengunjung dan keteraturan kawasan.	Digitalisasi data pedagang, penguatan aturan operasional, serta mekanisme evaluasi kepatuhan pedagang.
Lingkungan	CFD menciptakan ruang bebas kendaraan yang memberikan manfaat terhadap kenyamanan	Data kualitas udara belum sepenuhnya menggambarkan	Keterbatasan metode pengukuran kualitas udara yang tersedia.	Interpretasi dampak lingkungan CFD menjadi terbatas	Pengembangan sistem monitoring kualitas udara sebelum, selama,

Aspek Dampak	Dampak yang Teridentifikasi	Permasalahan	Penyebab	Konsekuensi	Kebutuhan Intervensi
	lingkungan perkotaan. Pengunjung pada ketiga lokasi menilai kualitas udara masih bersih dan nyaman.	perubahan langsung akibat CFD karena pengukuran belum dilakukan melalui perbandingan sebelum dan saat CFD berlangsung.		pada gambaran kondisi kawasan, bukan perubahan akibat kegiatan secara langsung.	dan setelah CFD untuk mendapatkan evaluasi dampak yang lebih akurat.
Lingkungan	Aktivitas CFD menghasilkan timbulan sampah yang perlu dikelola. Sampah didominasi oleh plastik akibat aktivitas konsumsi makanan dan minuman.	Pengelolaan sampah belum sepenuhnya menerapkan sistem pemilahan dari sumber pada seluruh pedagang.	Penggunaan kemasan sekali pakai dan tingginya aktivitas konsumsi pengunjung.	Peningkatan beban pengelolaan sampah apabila jumlah pengunjung dan pedagang terus meningkat.	Penerapan pengurangan plastik sekali pakai, pemilahan sampah pedagang, penyediaan fasilitas sampah terpilah, dan edukasi lingkungan.
Transportasi dan Mobilitas	Rekayasa lalu lintas CFD memberikan rasa aman bagi sebagian besar pengunjung. Pada CFD Manahan, 95% pengunjung menyatakan pengaturan lalu lintas memberikan rasa aman.	Mobilitas kendaraan dan kebutuhan parkir masih menjadi tantangan, terutama pada lokasi dengan intensitas aktivitas tinggi.	Dominasi penggunaan kendaraan pribadi dan keterbatasan ruang parkir.	Potensi gangguan terhadap kelancaran lalu lintas sekitar kawasan CFD.	Penguatan manajemen parkir, penyediaan kantong parkir, pengembangan transportasi alternatif, dan pengaturan akses kendaraan.
Transportasi dan Mobilitas	CFD Manahan memiliki keunggulan karena menggunakan kawasan yang lebih mendukung aktivitas tanpa mengganggu koridor jalan utama.	Perbedaan karakter lokasi menyebabkan kebutuhan pengelolaan antar CFD tidak dapat diseragamkan sepenuhnya.	Setiap lokasi memiliki kondisi ruang, fungsi kawasan, dan pola mobilitas berbeda.	Penerapan kebijakan yang sama pada seluruh lokasi dapat kurang efektif.	Penyusunan strategi pengelolaan berbasis karakter lokasi CFD.

Tabel 4.5. Sintesis Dampak Penyelenggaraan Ngarsopuro Night Market (Jl. Diponegoro)

Aspek Dampak	Dampak yang Teridentifikasi	Permasalahan	Penyebab	Konsekuensi	Kebutuhan Intervensi
Sosial	Ngarsopuro Night Market telah berkembang menjadi ruang publik malam yang menggabungkan aktivitas ekonomi, rekreasi, interaksi sosial, dan penguatan citra kawasan. Tingkat kenyamanan pengunjung menunjukkan persepsi positif, dengan mayoritas pengunjung menilai kondisi lingkungan nyaman dan aktivitas yang tersedia memberikan pengalaman menyenangkan.	Aktivitas kawasan perlu menjaga keseimbangan antara fungsi perdagangan, ruang interaksi masyarakat, kenyamanan pengunjung, dan karakter kawasan budaya.	Perkembangan Ngarsopuro tidak hanya sebagai pasar malam, tetapi juga sebagai ruang publik dan destinasi rekreasi malam masyarakat.	Potensi perubahan karakter kawasan apabila aktivitas ekonomi berkembang tanpa pengendalian kualitas ruang dan pengalaman pengunjung.	Penguatan konsep Ngarsopuro sebagai ruang publik malam berbasis budaya, UMKM, dan pengalaman kawasan dengan pengaturan aktivitas yang konsisten.
Sosial	Ngarsopuro Night Market memiliki daya tarik yang mampu menjangkau masyarakat lokal maupun luar Kota Surakarta. Sebanyak 67,57% pengunjung berasal dari Kota Surakarta dan 32,43% berasal dari luar Kota Surakarta.	Ketergantungan daya tarik kawasan masih cukup besar pada aktivitas perdagangan dan suasana kawasan pada waktu tertentu.	Daya tarik kawasan terbentuk dari kombinasi lokasi strategis, aktivitas UMKM, dan karakter koridor budaya.	Keberlanjutan kunjungan membutuhkan inovasi agar kawasan tidak hanya bergantung pada aktivitas perdagangan rutin.	Pengembangan agenda kreatif, kegiatan budaya, promosi kawasan, dan penguatan identitas Ngarsopuro sebagai destinasi malam kota.
Sosial	Ngarsopuro menjadi ruang interaksi antara pedagang, pengunjung, komunitas, dan masyarakat sekitar. Pola kunjungan menunjukkan adanya pengunjung berulang, dengan 78,38% pengunjung datang 1–2 kali dalam satu bulan.	Pengalaman pengunjung perlu terus ditingkatkan agar kawasan tetap memiliki daya tarik dalam jangka panjang.	Aktivitas yang tersedia masih sangat bergantung pada variasi tenant, kualitas produk, dan suasana kawasan.	Penurunan daya tarik dapat terjadi apabila kualitas pengalaman pengunjung tidak berkembang.	Peningkatan kualitas tenant, pengembangan aktivitas pendukung, serta evaluasi rutin terhadap kepuasan pengunjung.
Ekonomi	Ngarsopuro Night Market memberikan ruang pemasaran bagi UMKM lokal dan menjadi salah satu lokasi pengembangan aktivitas ekonomi malam Kota Surakarta. Sebanyak 96,15% pedagang berasal dari Kota Surakarta.	Sebagian besar usaha masih berada pada skala mikro dengan nilai transaksi yang terbatas.	Produk yang dijual sebagian besar berupa fashion, aksesoris, kerajinan, makanan ringan, dan minuman yang memiliki ketergantungan terhadap jumlah pengunjung.	Peningkatan kesejahteraan pelaku usaha belum merata dan masih bergantung pada kondisi kunjungan.	Penguatan kapasitas UMKM, peningkatan kualitas produk, strategi pemasaran digital, dan perluasan akses pasar.

Aspek Dampak	Dampak yang Teridentifikasi	Permasalahan	Penyebab	Konsekuensi	Kebutuhan Intervensi
Ekonomi	Aktivitas perdagangan Ngarsopuro mendukung rantai ekonomi lokal. Sebanyak 81,25% pelaku usaha makanan dan minuman memperoleh bahan baku dari pasar tradisional di Kota Surakarta.	Dampak ekonomi kawasan belum terdokumentasi secara kuantitatif, terutama terkait perkembangan omzet dan kontribusi terhadap ekonomi lokal.	Sistem evaluasi lebih berfokus pada operasional kegiatan dibandingkan pengukuran dampak ekonomi.	Pemerintah belum memiliki gambaran menyeluruh mengenai kontribusi ekonomi Ngarsopuro Night Market.	Penyusunan database UMKM, pendataan omzet, serta evaluasi dampak ekonomi secara berkala.
Ekonomi	Model pengelolaan Ngarsopuro melibatkan Dinas Koperasi UKM dan Perindustrian serta paguyuban pedagang. Paguyuban memiliki peran dalam pengaturan tenant, pembagian tenda, dan operasional kegiatan.	Kapasitas pengembangan tenant masih terbatas. Penambahan jumlah pelaku usaha perlu menyesuaikan kemampuan ruang dan fasilitas yang tersedia.	Ketersediaan fasilitas fisik dan kapasitas kawasan menjadi faktor pembatas pengembangan.	Peluang pelaku usaha baru belum dapat seluruhnya difasilitasi.	Penataan kapasitas tenant, peningkatan fasilitas, dan pengembangan sistem kurasi usaha.
Tata Kelola	Ngarsopuro memiliki model pengelolaan kolaboratif antara pemerintah daerah dan paguyuban. Paguyuban berperan dalam aspek teknis seperti seleksi tenant, pembagian lokasi, dan pengaturan aktivitas pedagang.	Koordinasi pengelolaan membutuhkan penguatan agar keberlanjutan kawasan tidak hanya bergantung pada aktor tertentu.	Pengelolaan berkembang melalui praktik yang berjalan selama bertahun-tahun dan belum seluruhnya berbasis standar pengelolaan kawasan.	Potensi kendala dalam pengembangan kawasan apabila terjadi perubahan pengelola atau kebutuhan baru.	Penyusunan SOP pengelolaan, penguatan kelembagaan paguyuban, dan pembagian peran yang jelas antara pemerintah dan pengelola lapangan.
Tata Kelola	Ngarsopuro telah bertahan sebagai kegiatan ekonomi malam selama lebih dari satu dekade dan menjadi salah satu ikon aktivitas malam Kota Surakarta.	Peningkatan kualitas kawasan membutuhkan strategi pengembangan yang lebih terarah.	Pengelolaan selama ini lebih banyak berfokus pada keberlangsungan kegiatan rutin.	Potensi kawasan belum sepenuhnya berkembang sebagai destinasi ekonomi kreatif dan wisata malam.	Penyusunan rencana pengembangan kawasan, penguatan branding, dan integrasi dengan agenda pariwisata kota.
Lingkungan	Ngarsopuro Night Market mampu menciptakan ruang malam yang nyaman dengan aktivitas masyarakat yang terkendali. Pengunjung memberikan penilaian positif terhadap kebersihan kawasan	Aktivitas perdagangan menghasilkan timbulan sampah yang perlu dikelola secara berkelanjutan, terutama sampah plastik dari	Dominasi penggunaan kemasan sekali pakai dalam aktivitas konsumsi pengunjung dan pedagang.	Peningkatan beban pengelolaan sampah dan potensi penurunan kualitas kawasan apabila tidak dikendalikan.	Pengurangan sampah plastik, pemilahan sampah dari sumber, peningkatan fasilitas tempat sampah terpilah, dan edukasi pedagang.

Aspek Dampak	Dampak yang Teridentifikasi	Permasalahan	Penyebab	Konsekuensi	Kebutuhan Intervensi
	dan ketersediaan fasilitas pendukung.	kemasan makanan dan minuman.			
Lingkungan	Sebagian besar pedagang telah melakukan praktik pemilahan sampah. Sebanyak 72% pedagang melakukan pemilahan sampah hasil berjualan.	Praktik pengelolaan sampah belum dilakukan secara merata oleh seluruh pelaku usaha.	Belum semua pedagang memiliki kebiasaan dan fasilitas pemilahan yang sama.	Efektivitas pengelolaan sampah kawasan belum maksimal.	Penyediaan fasilitas pemilahan, pembinaan pedagang, dan monitoring kebersihan berbasis partisipasi.
Transportasi dan Mobilitas	Area parkir mendukung kenyamanan pengunjung. Sebanyak 70,27% pengunjung menyatakan setuju dan 24,32% sangat setuju bahwa fasilitas parkir telah mencukupi.	Peningkatan aktivitas kawasan tetap membutuhkan pengaturan parkir agar tidak mengganggu fungsi ruang sekitar.	Tingginya penggunaan kendaraan pribadi oleh pengunjung.	Potensi gangguan terhadap kelancaran lalu lintas dan kenyamanan pejalan kaki.	Penguatan manajemen parkir, penataan akses kendaraan, serta pengembangan fasilitas parkir yang lebih terintegrasi.

Tabel 4.6. Sintesis Dampak Penyelenggaraan Gatsu Night Market (Jl. Gatot Subroto)

Aspek Dampak	Dampak yang Teridentifikasi	Permasalahan	Penyebab	Konsekuensi	Kebutuhan Intervensi
Sosial	Gatsu Night Market berkembang sebagai ruang publik kreatif yang menggabungkan aktivitas ekonomi, seni, komunitas, dan interaksi masyarakat. Kawasan ini memiliki karakter berbeda karena berawal dari gerakan komunitas kreatif dan mural yang bertujuan menghidupkan kembali koridor Jalan Gatot Subroto.	Identitas kreatif kawasan perlu dipertahankan agar perkembangan ekonomi tidak menghilangkan karakter komunitas yang menjadi dasar terbentuknya Gatsu Night Market.	Gatsu berkembang secara organik melalui inisiatif komunitas, bukan melalui konsep pasar malam komersial sejak awal.	Potensi perubahan karakter kawasan apabila aktivitas ekonomi berkembang lebih dominan dibandingkan fungsi kreatif dan sosial.	Penguatan konsep Gatsu sebagai kawasan ekonomi kreatif berbasis komunitas melalui kolaborasi pemerintah, komunitas, dan pelaku usaha.
Sosial	Gatsu Night Market mampu menarik pengunjung dari dalam dan luar Kota Surakarta. Komposisi pengunjung menunjukkan keseimbangan antara masyarakat lokal dan pengunjung luar kota, dengan masing-masing sebesar 50%.	Daya tarik kawasan perlu terus dikembangkan agar tidak hanya bergantung pada aktivitas perdagangan rutin.	Daya tarik Gatsu berasal dari kombinasi street art, produk kreatif, musik, komunitas, dan suasana kawasan.	Penurunan daya tarik dapat terjadi apabila variasi aktivitas dan pengalaman pengunjung tidak berkembang.	Pengembangan agenda kreatif, pertunjukan komunitas, promosi kawasan, dan integrasi dengan destinasi wisata kota.
Sosial	Pengunjung memberikan persepsi positif terhadap pengalaman berada di Gatsu Night Market. Sebanyak 85,71% pengunjung menyatakan lingkungan terasa nyaman dan 96,15% menyatakan aktivitas yang tersedia menarik serta memberikan pengalaman menyenangkan.	Kenyamanan ruang publik perlu dijaga seiring meningkatnya intensitas aktivitas malam.	Bertambahnya jumlah pelaku usaha, pengunjung, aktivitas musik, dan kegiatan komunitas meningkatkan penggunaan ruang kawasan.	Peningkatan aktivitas berpotensi memengaruhi kenyamanan pengguna lain, terutama masyarakat sekitar dan pengguna ruang nonkomersial.	Pengaturan kapasitas kegiatan, standar kenyamanan kawasan, dan pengelolaan aktivitas berbasis keseimbangan antara ekonomi dan sosial.
Sosial	Gatsu memiliki kekuatan komunitas yang menjadi fondasi keberlanjutan kegiatan. SIS berkembang dari komunitas mural dan kemudian melibatkan komunitas kreatif lain seperti musik dan lingkungan.	Ketergantungan terhadap aktor komunitas utama masih cukup tinggi.	Pengelolaan Gatsu berkembang melalui inisiatif masyarakat dan belum sepenuhnya memiliki struktur kelembagaan pemerintah.	Keberlanjutan kegiatan dapat menghadapi tantangan apabila kapasitas komunitas utama mengalami perubahan.	Penguatan kelembagaan komunitas, pembagian peran yang jelas, dan pengembangan model kolaborasi jangka panjang.

Aspek Dampak	Dampak yang Teridentifikasi	Permasalahan	Penyebab	Konsekuensi	Kebutuhan Intervensi
Ekonomi	Gatsu Night Market memberikan ruang bagi pelaku ekonomi kreatif untuk memasarkan produk lokal. Sebanyak 75% pelaku usaha berasal dari Kota Surakarta, menunjukkan kontribusi terhadap pengembangan usaha masyarakat lokal.	Sebagian besar usaha masih berada pada skala mikro dengan omzet yang relatif terbatas.	Aktivitas ekonomi sangat bergantung pada jumlah pengunjung, karakter produk, dan daya beli masyarakat.	Peningkatan pendapatan pelaku usaha belum merata.	Penguatan kapasitas usaha, pemasaran digital, pengembangan brand, dan akses pasar yang lebih luas.
Ekonomi	Produk yang dijual menunjukkan karakter ekonomi kreatif, dengan dominasi makanan ringan sebesar 41,67%, fashion/aksesoris/kerajinan sebesar 33,33%, minuman sebesar 16,67%, dan jasa sebesar 8,33%.	Potensi ekonomi kreatif belum sepenuhnya dikembangkan sebagai kekuatan utama kawasan.	Produk kreatif masih bergantung pada aktivitas penjualan langsung di lokasi.	Nilai tambah produk dan daya saing usaha belum optimal.	Penguatan kurasi produk, pengembangan identitas brand, pelatihan kewirausahaan, dan integrasi dengan promosi wisata kota.
Ekonomi	Gatsu memiliki skala ekonomi yang lebih besar dibanding pasar malam biasa. SIS mengelola sekitar 350 pelaku kreatif, sekitar 40 vintage market, dan sekitar 20 street food.	Pertumbuhan jumlah pelaku usaha membutuhkan pengelolaan ruang dan kapasitas kawasan yang lebih terstruktur.	Perkembangan komunitas dan minat pelaku usaha meningkat seiring popularitas kawasan.	Tekanan terhadap ruang, fasilitas, dan kualitas pengalaman pengunjung dapat meningkat.	Penataan kapasitas tenant, sistem kurasi usaha, dan pengembangan fasilitas pendukung.
Ekonomi	Model kontribusi ekonomi Gatsu memiliki karakter berbeda karena menggunakan sistem keanggotaan dan kontribusi berdasarkan pendapatan, bukan tarif lapak tetap. Pelaku usaha memberikan kontribusi 15% dari pendapatan penjualan.	Sistem berbasis pendapatan membutuhkan tingkat kepercayaan dan administrasi yang baik antara pengelola dan pelaku usaha.	Pendapatan dicatat sendiri oleh pelaku usaha melalui kartu pendapatan.	Akurasi data kontribusi dan evaluasi ekonomi kawasan sangat bergantung pada kepatuhan pencatatan.	Penguatan sistem pencatatan digital, transparansi pengelolaan, dan evaluasi ekonomi berkala.

Aspek Dampak	Dampak yang Teridentifikasi	Permasalahan	Penyebab	Konsekuensi	Kebutuhan Intervensi
Tata Kelola	Gatsu memiliki model pengelolaan berbasis komunitas melalui Solo Is Solo (SIS). Model ini memungkinkan pengelolaan kegiatan lebih fleksibel dan dekat dengan karakter pelaku kreatif.	Belum terdapat hubungan kelembagaan formal yang kuat antara pengelola komunitas dengan pemerintah daerah.	Gatsu berkembang dari inisiatif komunitas dan dukungan pemerintah yang bersifat fasilitatif.	Keberlanjutan program dapat bergantung pada kapasitas organisasi SIS.	Penguatan kemitraan pemerintah-komunitas, legalitas pengelolaan, dan mekanisme koordinasi formal.
Tata Kelola	SIS menerapkan sistem kurasi pelaku usaha berdasarkan kepemilikan brand, aktivitas media sosial, dan karakter produk kreatif.	Sistem kurasi perlu terus diperkuat agar kualitas kawasan tetap terjaga.	Pertumbuhan jumlah pelaku usaha meningkatkan kebutuhan seleksi kualitas produk.	Penurunan kualitas pengalaman pengunjung apabila produk dan aktivitas tidak sesuai karakter kawasan.	Penguatan standar kurasi, evaluasi tenant, dan pengembangan kapasitas pelaku kreatif.
Tata Kelola	Pengaturan ruang dilakukan dengan mempertimbangkan karakter produk. Produk kuliner diarahkan pada bagian tertentu, sedangkan produk kreatif diarahkan pada bagian lainnya.	Keterbatasan ruang jalan menyebabkan kebutuhan penataan yang terus berkembang.	Gatsu menggunakan koridor jalan perkotaan yang memiliki fungsi lain selain aktivitas Night Market.	Potensi konflik antara aktivitas ekonomi, toko sekitar, kendaraan, dan pejalan kaki.	Penataan ruang adaptif, evaluasi zonasi, dan koordinasi dengan pemangku kepentingan sekitar.

Aspek Dampak	Dampak yang Teridentifikasi	Permasalahan	Penyebab	Konsekuensi	Kebutuhan Intervensi
Lingkungan	Gatsu menerapkan pendekatan pengelolaan lingkungan berbasis komunitas. Pengelolaan sampah dilakukan melalui kerja sama dengan komunitas lingkungan Tunggul.	Sistem pengelolaan lingkungan masih membutuhkan penguatan agar dapat mengikuti perkembangan aktivitas kawasan.	Jumlah pengunjung dan pelaku usaha meningkat seiring berkembangnya kegiatan.	Risiko peningkatan timbulan sampah dan penurunan kualitas ruang publik.	Penyusunan standar kebersihan, peningkatan fasilitas sampah, dan penguatan partisipasi pedagang serta pengunjung.
Lingkungan	Sampah pedagang didominasi plastik sebesar 58,33% dan kombinasi plastik-kertas sebesar 33,33%. Seluruh pedagang menghasilkan sampah kurang dari 2 kg setiap kegiatan.	Penggunaan material sekali pakai masih menjadi tantangan lingkungan.	Aktivitas perdagangan makanan dan konsumsi pengunjung menggunakan banyak kemasan.	Peningkatan beban pengelolaan sampah kawasan.	Pengurangan plastik sekali pakai, pemilahan sampah, dan edukasi pedagang.
Lingkungan	Sebagian pedagang telah melakukan pemilahan sampah. Sebanyak 58,33% pedagang melakukan pemilahan,	Praktik pengelolaan sampah belum diterapkan secara merata.	Belum semua pelaku usaha memiliki kebiasaan dan fasilitas yang sama.	Efektivitas pengelolaan sampah belum maksimal.	Penyediaan fasilitas pemilahan dan monitoring kebersihan berbasis komunitas.

Aspek Dampak	Dampak yang Teridentifikasi	Permasalahan	Penyebab	Konsekuensi	Kebutuhan Intervensi
	sedangkan 41,67% belum melakukan pemilahan.				
Lingkungan	Aktivitas Gatsu didukung dengan pengaturan ruang yang mempertimbangkan pejalan kaki dan toko sekitar. SIS menyampaikan bahwa penempatan lapak diarahkan agar tidak mengganggu jalur pejalan kaki maupun aktivitas toko sekitar.	Ruang kawasan memiliki keterbatasan karena berbagi fungsi dengan aktivitas perkotaan lainnya.	Lokasi berada pada koridor jalan yang memiliki fungsi ekonomi dan mobilitas.	Potensi konflik penggunaan ruang apabila aktivitas berkembang tanpa pengendalian.	Penguatan desain ruang, aksesibilitas, dan pengaturan aktivitas berdasarkan kapasitas kawasan.

BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Bab ini merangkum hasil kajian ke dalam kesimpulan dan rekomendasi kebijakan untuk setiap lokasi dan aspek dampak. Setiap aspek memuat satu kesimpulan utama yang paling menonjol dan paling banyak dua rekomendasi kebijakan, lengkap dengan perangkat daerah penanggung jawab (PJ), agar dapat ditindaklanjuti secara langsung oleh Pemerintah Kota Surakarta.

5.1. Kesimpulan dan Rekomendasi Kebijakan per Lokasi

Tabel 5. 1 Matriks Kesimpulan dan Rekomendasi Kebijakan CFD dan Night Market Kota Surakarta

No	Komponen Penelitian	Aspek	Kesimpulan	Rekomendasi Kebijakan
I	**Car Free Day**			
1.1	**Jl. Slamet Riyadi**	1. Sosial	CFD Jl. Slamet Riyadi berfungsi sebagai ruang publik lintas wilayah (34,69% pengunjung dari luar kota) dengan persepsi aman dan tertib yang sangat tinggi (97,72%) serta pengaturan lalu lintas yang dinilai baik (71,43%). Namun, kepadatan aktivitas (±1.400 PKL, 100-an event dan penjaja mainan, serta 79 izin kegiatan pada Agustus 2026 yang didominasi promosi) berisiko menggeser fungsi utama CFD sebagai ruang olahraga dan rekreasi.	(1) Menyusun Perwali Penyelenggaraan CFD yang menetapkan daya tampung dan batas proporsi kegiatan komersial per segmen (PJ: Dishub, Bagian Hukum Setda). (2) Melembagakan satgas gabungan melalui SOP, pos pengawasan tetap, dan laporan rutin setiap penyelenggaraan (PJ: Dishub, Satpol PP).
		2. Ekonomi	CFD menjadi ruang usaha bagi sekitar 1.887 pedagang dengan keterkaitan rantai pasok lokal yang kuat (70% bahan baku dari pasar tradisional Surakarta), tetapi skala usahanya mikro: 64,29% pedagang beromzet di bawah Rp500.000 dan 35,71% berlaba di bawah Rp100.000 per kegiatan. Kontribusi fiskal (retribusi lapak Rp300/m²) belum tercatat secara terpadu.	(1) Menerapkan registrasi pedagang terpadu berbasis peta lapak dan kuota zona, disertai pencatatan omzet sampel (PJ: Disdag, Diskominfo). (2) Menjalankan program naik kelas bagi PKL CFD: kemasan, kurasi produk, dan pembayaran nontunai/QRIS (PJ: Disdag, Dinkopukmperin).

No	Komponen Penelitian	Aspek	Kesimpulan	Rekomendasi Kebijakan
		3. Lingkungan	Kualitas udara koridor memenuhi baku mutu (NO_2 tertinggi 9,03 µg/m³ atau ±22,6% baku mutu tahunan) dan dipersepsikan bersih, tetapi timbulan sampah mencapai ±4,49 ton per penyelenggaraan dengan dominasi plastik (57,14%) dan 42,86% pedagang belum memilah. Sterilisasi jalur lambat memindahkan parkir ke jalan sirip dan gang permukiman.	(1) Menerapkan CFD rendah sampah: wajib wadah pilah, pembatasan bertahap plastik sekali pakai/styrofoam, dan titik pengumpulan terpilah (PJ: DLH, Disdag). (2) Menetapkan peta kantong parkir insidental resmi berkarcis/QRIS serta memantau kualitas udara sebelum, selama, dan sesudah CFD (PJ: Dishub, DLH).
1.2	**Jl. Ir. Juanda**	1. Sosial	CFD Jl. Ir. Juanda berkarakter ruang publik lingkungan: 80% pengunjung warga Surakarta dan 60% datang dengan berjalan kaki atau bersepeda. Rasa aman dinilai baik (80% setuju), tetapi kenyamanan interaksi sosial belum merata (40% netral).	(1) Mempertahankan skala CFD lingkungan dan memperkuat konektivitas pejalan kaki serta pesepeda dari permukiman sekitar (PJ: Dishub, Kelurahan Pucangsawit). (2) Memfasilitasi kegiatan komunitas warga pada ruang tengah koridor untuk memperkuat interaksi sosial (PJ: Kecamatan Jebres, Dispora).
		2. Ekonomi	Seluruh pedagang (100%) berasal dari Surakarta dan seluruhnya beromzet di bawah Rp500.000 dengan laba maksimal Rp200.000 per kegiatan; separuh bahan baku masih dipasok dari luar kota. CFD berperan sebagai sumber penghasilan tambahan warga.	(1) Mengintegrasikan penataan zona PKL dengan Pasar Pucangsawit sebagai simpul ekonomi CFD (PJ: Disdag). (2) Mendorong penggunaan bahan baku dari pasar tradisional Surakarta melalui pembinaan pedagang (PJ: Disdag, Dinkopukmperin).
		3. Lingkungan	Seluruh pedagang menyatakan sampah terbanyaknya berupa plastik, dengan persepsi kebersihan yang masih moderat (60% setuju, 40% netral). Kebutuhan parkir relatif terpenuhi (80% setuju) melalui kantong di kedua ujung koridor.	(1) Menyediakan tempat sampah terpilah di kedua ujung koridor dan mendorong kemasan ramah lingkungan (PJ: DLH). (2) Menetapkan batas kantong parkir di kedua ujung agar tidak meluas ke jalan lingkungan permukiman (PJ: Dishub).
1.3	**Kompleks Manahan**	1. Sosial	CFD Manahan menjadi ruang olahraga regional (55% pengunjung dari luar kota; ±2.000–4.000 pengunjung pada Minggu biasa hingga >10.000 saat event) dengan penilaian aman-tertib dan interaksi sosial 100% positif serta pengaturan lalu lintas 95% positif.	(1) Mempertahankan konsep CFD olahraga yang steril PKL sebagai model penyelenggaraan (PJ: Dishub, Dispora). (2) Menyusun protokol manajemen kerumunan untuk event besar: alur pergerakan, pos kesehatan, dan informasi kapasitas (PJ: Dishub, Dispora, Polresta).

No	Komponen Penelitian	Aspek	Kesimpulan	Rekomendasi Kebijakan
		2. Ekonomi	Aktivitas ekonomi tidak berlangsung di rute CFD karena steril PKL; perdagangan dialihkan ke Selter Kuliner Manahan dan kontribusi fiskal utama berasal dari parkir TKP. Dampak ekonomi CFD Manahan belum terukur dalam survei ini.	(1) Memantau omzet dan kunjungan Selter Kuliner Manahan pada hari CFD serta mengarahkan pengunjung melalui penanda (PJ: Disdag). (2) Mempublikasikan tarif dan realisasi retribusi parkir TKP Manahan pada hari CFD secara transparan (PJ: Dishub).
		3. Lingkungan	Kondisi lingkungan paling baik di antara lokasi CFD: udara dan kebisingan dinilai nyaman (95%), kebersihan 100% positif, dan parkir off-street 100% dinilai cukup. Masih terdapat 10% pengunjung yang menilai tempat sampah kurang memadai, dan rezim tarif parkir (TKP progresif atau insidental) saat CFD belum tegas.	(1) Menambah titik tempat sampah pada titik kumpul dan hari event besar (PJ: DLH). (2) Menegaskan rezim tarif parkir Manahan pada hari CFD dan memasang papan informasi tarif di Pintu A dan B (PJ: Dishub).
II	**Night Market**			
2.1	**Ngarsopuro**	1. Sosial	Night Market Ngarsopuro telah menjadi ikon wisata malam (Anugerah Pesona Indonesia 2025) dengan pengunjung rutin (78,38% berkunjung 1–2 kali per bulan), pengalaman yang dinilai menarik (94,59%), dan pengaturan lalu lintas yang aman (92,30%). Namun, 22,22% pengunjung masih netral terhadap kenyamanan akibat kepadatan jam puncak.	(1) Menetapkan Night Market Ngarsopuro melalui Keputusan Wali Kota disertai perjanjian kerja sama Dinkopukmperin–paguyuban (PJ: Dinkopukmperin, Bagian Hukum Setda). (2) Menerapkan manajemen kepadatan pukul 19.00–21.00 WIB, termasuk pengaturan titik kerumunan area panggung (PJ: Paguyuban, Dishub, Satpol PP).
		2. Ekonomi	Manfaat ekonomi dinikmati pelaku lokal (96,15% pedagang warga Surakarta; 81,25% bahan baku dari pasar lokal) dengan porsi produk kreatif terbesar (50% fesyen dan kerajinan). Sebagian besar pedagang masih beromzet di bawah Rp500.000 (57,69%), dan data omzet hanya bersumber dari pencatatan paguyuban.	(1) Menyusun standar kurasi produk khas Solo dan mekanisme regenerasi pedagang yang transparan (PJ: Dinkopukmperin, Paguyuban). (2) Mewajibkan pelaporan berkala jumlah pedagang, omzet, dan pengunjung serta mendorong pembayaran QRIS (PJ: Dinkopukmperin).

No	Komponen Penelitian	Aspek	Kesimpulan	Rekomendasi Kebijakan
		3. Lingkungan	Kebersihan dinilai baik dan 72% pedagang telah memilah sampah, tetapi sampah plastik masih dominan (61,54%). Parkir dinilai cukup (94,59%) namun bergantung pada Pamedan Mangkunegaran dan tepi Jl. Slamet Riyadi yang rezim tarifnya belum jelas pada malam kegiatan.	(1) Menjalin kerja sama pemanfaatan Pamedan Mangkunegaran sebagai kantong parkir resmi berkarcis/QRIS dengan juru parkir ber-KTA (PJ: Dishub). (2) Menyediakan wadah pilah per klaster dan mendorong kemasan ramah lingkungan (PJ: DLH, Paguyuban).
2.2	**Gatot Subroto**	1. Sosial	Night Market Gatot Subroto berkembang sebagai ruang kreatif berbasis komunitas dengan daya tarik seimbang bagi warga lokal dan luar kota (50:50) dan kenyamanan yang tinggi (85,71%). Titik lemahnya ada pada pengaturan lalu lintas: 15,39% pengunjung menilai belum baik, tertinggi di antara lima lokasi.	(1) Menetapkan OPD pembina dan membentuk forum manajemen Koridor Gatsu–Ngarsopuro (PJ: Sekda, Disbudpar/Dinkopukmperin). (2) Menyusun rekayasa lalu lintas khusus jam kegiatan beserta rambu dan petugas di simpang masuk koridor (PJ: Dishub).
		2. Ekonomi	Ekonomi kreatif berbasis komunitas tumbuh (75% pelaku usaha lokal; 72,73% bahan baku lokal) dengan skema kontribusi 15% pendapatan ditambah keanggotaan Rp150.000 per tahun. Namun, 91,67% pelaku usaha beromzet di bawah Rp500.000 dan 18,18% menilai layanan tidak sesuai kontribusi.	(1) Menyusun perjanjian kerja sama pemanfaatan ruang publik antara Pemerintah Kota dan SIS yang memuat standar layanan serta transparansi pengelolaan kontribusi (PJ: OPD pembina, Bagian Hukum Setda). (2) Meninjau besaran kontribusi agar sepadan dengan kapasitas usaha mikro dan menyediakan kanal aduan anggota (PJ: SIS, OPD pembina).
		3. Lingkungan	Pengelolaan kebersihan bertumpu pada partisipasi komunitas Tunggul, tetapi persepsi kebersihan didominasi kategori cukup (50%) dan 41,67% pedagang belum memilah. Parkir tersebar tanpa kantong komunal di tengah dominasi sepeda motor (88,46%).	(1) Memformalkan dukungan sarana DLH (wadah pilah dan pengangkutan pascakegiatan) kepada SIS dan komunitas Tunggul (PJ: DLH). (2) Menyediakan kantong parkir komunal terpusat dengan petunjuk arah dan pembayaran QRIS (PJ: Dishub).

Keterangan: PJ = penanggung jawab. Angka persentase bersumber dari survei kajian (Bab IV); data jumlah pedagang, izin kegiatan, dan timbulan sampah bersumber dari Dishub, Disdag, dan DLH Kota Surakarta.

5.2. Rekomendasi

Berikut ini merupakan beberapa arah kebijakan (di luar rekomendasi per lokasi) yang berlaku lintas lokasi dan perlu diprioritaskan agar rekomendasi di atas dapat berjalan secara konsisten.

1) **Payung regulasi dan kelembagaan.** CFD perlu diatur melalui Perwali Penyelenggaraan HBKB dengan Dishub sebagai koordinator, sedangkan Night Market Ngarsopuro dan Gatot Subroto perlu ditetapkan melalui Keputusan Wali Kota dan perjanjian kerja sama dengan pengelolanya, di bawah satu forum manajemen Koridor Gatsu–Ngarsopuro. Jangka waktu: 3–12 bulan.
2) **Memperjelas kerjasama pengelolaan kawasan Night Market Ngarsopuro dengan Organisasi Pedagang (Komunitas Pedagang Ngarsopuro)**. Perlu dikuatkan melalui Keputusan Wali Kota yang mengatur pengelola, kewenangan, standar layanan, serta mekanisme koordinasi dan evaluasi, dengan Dinkopukmperin sebagai koordinator pembinaan UMKM dan pengembangan kegiatan, serta pelibatan OPD teknis yang terkait.
3) **Menetapkan kelembagaan dan koordinator pengelolaan Night Market Gatsu melalui Keputusan Wali Kota** yang mengatur pengelola, kewenangan, standar layanan, serta mekanisme koordinasi dan evaluasi, dengan Dinkopukmperin sebagai koordinator pembinaan UMKM dan pengembangan kegiatan, serta pelibatan OPD teknis dan pengelola komunitas. Jangka waktu: 6–12 bulan.
4) **Tata kelola parkir kegiatan.** Seluruh lokasi perlu memiliki peta kantong parkir resmi, kejelasan rezim tarif (insidental, progresif, atau TKP) sesuai Perda 14/2023 dan Perwali 5/2024 jo. 130/2024, papan tarif, karcis atau QRIS, serta juru parkir ber-KTA, selaras dengan penertiban oleh Satgas Terpadu yang dibentuk Agustus 2026. Horizon: 0–3 bulan.
5) **Menyusun rencana pengembangan Koridor 3K (Kemlayan–Keprabon–Kauman)** sebagai perluasan kawasan kreatif Gatsu melalui penataan zona aktivitas, konektivitas kawasan, aksesibilitas, parkir, fasilitas pendukung, dan agenda ekonomi kreatif secara bertahap. Jangka waktu: 6–12 bulan.
6) **Menetapkan standar kurasi produk kreatif Kota Surakarta** berdasarkan identitas lokal, orisinalitas, kreativitas, kualitas, kemasan, dan nilai tambah produk, disertai mekanisme seleksi, pembinaan, dan evaluasi tenant secara berkala.
7) **Mewajibkan pemenuhan standar keamanan pangan bagi seluruh UMKM makanan dan minuman** pada CFD dan Night Market melalui pendataan, pembinaan, verifikasi, pemeriksaan higiene sanitasi, dan pemantauan berkala sebagai bagian dari implementasi Kota Surakarta Aman Pangan. Jangka waktu: 3–12 bulan.
8) **Menerapkan sistem pengelolaan sampah terpilah dari sumber secara terintegrasi** dengan melibatkan pelaku usaha, pengunjung, pengelola kawasan, dan DLH melalui penyediaan sarana pemilahan, edukasi, pengumpulan, dan sarana pengangkutan terpilah sampai ke TPA. Jangka waktu: 6–12 bulan.
9) **Data dan evaluasi berkala.** Pemerintah Kota perlu membangun dasbor CFD dan Night Market yang memuat pengunjung, pedagang, omzet sampel, sampah, retribusi, dan

kualitas udara, sebagai dasar evaluasi tahunan dan penyesuaian kebijakan sejalan dengan Program Surakarta Smart City dalam RPJMD 2025–2029. Jangka waktu: 1–3 tahun.